



**DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER
DI SEKOLAH DASAR
(Studi kasus SD Negeri 03 Pagi R.A Fadilah Cijantung)**

TESIS

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar magister pendidikan**

**Oleh
Eka Nana Susanti
NIM: 1108036069**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASACASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH PROF.DR. HAMKA
2014**

ABSTRAK

Eka Nana Susanti. *Difusi Inovasi Pembelajaran Responsif Gender di Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi*. Tesis Jakarta : Program Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA, 2014.

Tujuan penelitian adalah mengetahui tentang (1) apakah guru Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi telah menggunakan pembelajaran responsif gender sebagai salah satu inovasinya; (2) bagaimana proses penyebaran (difusi) inovasi pembelajaran responsif gender di Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi; dan (3) bagaimanakah pelaksanaan inovasi pembelajaran responsif gender di Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di SD Negeri Cijantung 03 Pagi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan (guru kelas, kepala sekolah, kepala Tata Usaha), dokumen (Silabus, RPP), tempat dan peristiwa (ruang kelas, perpustakaan, proses pembelajaran). Validitas data menggunakan triangulasi, dan teknik analisis yang digunakan menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (1) guru Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi telah menggunakan pembelajaran responsif gender; (2) penyebaran inovasi pembelajaran yang ada di SDN Cijantung 03 Pagi menggunakan saluran komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui rapat koordinasi bulanan sekolah, penggunaan media poster di sekolah, dan internalisasi melalui perilaku sehari – sehari baik dalam jam pembelajaran maupun di luar jam. Dengan adanya pembelajaran responsif gender, siswa memperoleh kewajiban dan hak yang sama dalam mengakses fasilitas dan berperan dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran dan lingkungan sekolah yang responsif gender mendukung terjadinya kerjasama yang baik antara siswa, guru, kepala sekolah, dan petugas di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Inovasi, Pembelajaran, Responsif Gender

ABSTRACT

Eka Nana Susanti. Diffution Innovation of Gender Teaching Responsive Public Elementary School Cijantung 03 Morning. Thesis Jakarta: Graduate School Program, the University of Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA, 2014.

The Aim of this research is to know about (1) what does the teacher of 03 Cijantung State Elementary School use gender responsive learning as one of innovations; (2) How is innovation of gender responsive diffusion process at 03 Cijantung State Elementary School; and (3) How is gender responsive learning innovation at 03 Cijantung State Elementary.

This research use qualitative methode by using phenomenological approach. The research has done 03 Cijantung State Elementary School. The techniques of collecting data use interview and observation. The data sources in this research are informant (teacher, headmaster, the leader of administration staff), document (syllabus, lesson plan, place, staff) event (clasroom, library, learning process). The validity data uses triangulation and analysis thecnique by using interractive analysis model.

The rsult of the reaserch ahows that (1) teacher at 03 Cijantung State Elementary School has used gender responsive learning; (2) sipersion of innovative learning at 03 Cijantung State Elementary School use sommunication line that has done in some routine activities by using school of coordination meeting per month, using poster media at school and doing internasionalism of daily attitude activity inside and outside lesson meeting. When there is gender responsive learning, students get authotity and duty in accessing facility and have the act of learning process. Learning condition and school environment have gender responsive that spport teamwork among students, theacher, headmaster and staff in schol environment.

Keywords: Innovation, Education, Gender Responsive

LEMBAR PERSETUJUAN

DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER

DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus SD Negeri 03 RA Fadilah Cijantung)



Pembimbing

Prof. Dr. Suswandari, M.Pd

Anen Tumanggung, Ph.D.

Oleh

EKA NANA SUSANTI

NIM 1108036069

Disetujui untuk disidangkan

Tanda tangan

Tanggal

Jakarta,

Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Anen Tumanggung, Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN

**DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER
DI SEKOLAH DASAR
(Studi Kauss SD Negeri 03 Pagi R.A Fadilah Cijantung)**

TESIS
Oleh

EKA NANA SUSANTI
NIM : 1108036069

Dipertahankan di depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tanggal 20 November 2014

Komisi Penguji Tesis

Tanda Tangan

Tanggal

- | | | |
|--|--|------------|
| 1. Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.
(Ketua) |  | |
| 2. Anen Tumanggung, Ph.D.
(Sekretaris, Pembimbing II) |  | 25/11/2016 |
| 3. Prof. Dr. Suswandari, M.Pd.
(Pembimbing I) |  | 19/11/2015 |
| 4. Prof. Dr. R. Santoso Murwani
(Penguji I) |  | 25/11/2016 |
| 5. Dr. Ir. Hamid Al Jufri, MM., M.Kom.
(Sekretaris, Penguji II) |  | 25/11/2016 |

Jakarta, 25-11-2016

Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Direktur



Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, sebagai ungkapan rasa syukur, penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT, karena-Nya lah Tesis ini bisa penulis selesaikan. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta dengan program studi Administrasi Pendidikan.

Dalam menyelesaikan tesis ini tentunya melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan rasa terima kasih terutama kepada :

1. Prof. Dr. Suswandari, M.Pd., sebagai Pembimbing I atas bimbingan dan arahan yang diberikan dengan tulus dan ikhlas disela – sela kesibukannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
2. Anen Tumanggung, Ph.D, selaku pembimbing II dan Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UHAMKA yang telah menyediakan waktunya untuk penulis dalam berkonsultasi dan mengarahkan penulis.
3. Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, beserta wakilnya yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama mengikuti studi di Sekolah Pascasarjana.
4. Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama mengikuti studi Sekolah Pascasarjana.
5. Drs. Bardi, M.Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri 03 RA Fadilah yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi – informasi yang dibutuhkan penulis.

6. Bapak/ Ibu Dosen MAP UHAMKA, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan pendidikan selama mengikuti studi di Sekolah Pascasarjana.
7. Orang tua, saudara, orang terdekat, atas doa dan dukungannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Teman – teman seperjuangan di Prodi MAP UHAMKA.

Besar harapan penulis, Tesis ini akan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran khususnya.

Jakarta, 02 September 2014

Eka Nana Susanti



DAFTAR ISI

Abstrak.....	ii
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Masalah Penelitian.....	10
1. Fokus Penelitian.....	10
2. Identifikasi Masalah.....	11
3. Ruang lingkup penelitian.....	12
4. Rumusan masalah.....	12
5. Kegunaan penelitian.....	12
Bab II Kajian Pustaka.....	14
A. Konsep dan teori Gender	14
1. Asal mula istilah gender.....	14
2. Pengertian Gender dalam konteks social budaya.....	15
3. Teori-Teori Gender dalam Konteks Sosial.....	15
B. Proses pembelajaran di sekolah dasar	
1. Defenisi pembelajaran di sekolah.....	31
2. Komponen pembelajaran di sekolah	36
3. Indikator sekolah berwawasan gender.....	43
C. Responsif Gender sebagai perilaku guru.....	44

1. Pengertian Responsif Gender.....	44
2. Responsif Gender dalam Proses Pembelajaran di SD	47
D. Konsep Difusi Inovasi dalam pembelajaran sekolah	50
1. Pengertian difusi Inovasi dalam konteks social	50
2. Elemen Difusi Dalam Konteks Sosial	53
E. Sinopsis Penelitian.....	59

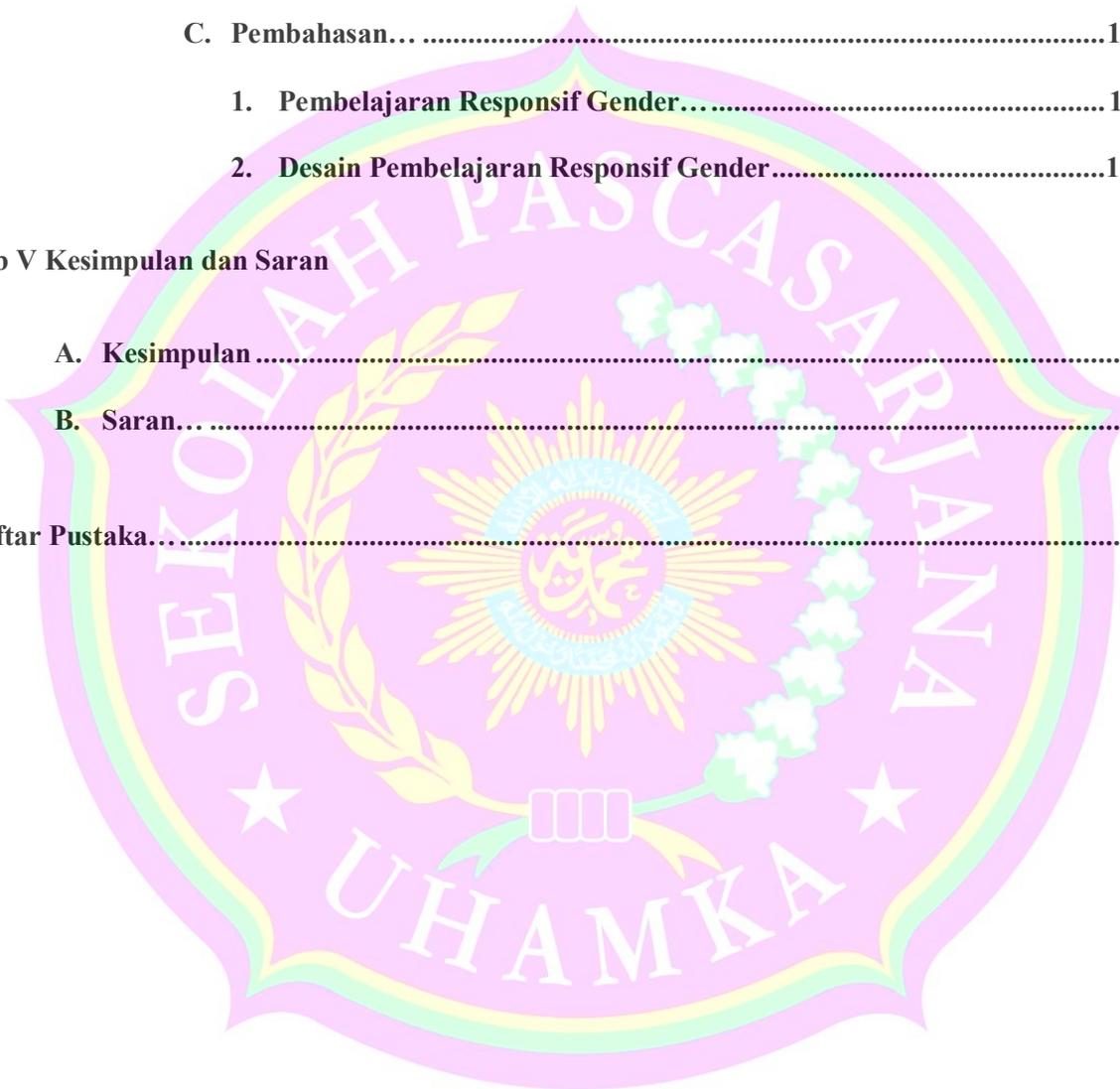
Bab III Metode Penelitian

A. Tempat Penelitian	60
B. Waktu Penelitian.....	60
C. Metode Penelitian.....	62
D. Pendekatan Penelitian.....	64
E. Teknik Pengumpulan data.....	66
F. Unit Analisis.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	70
H. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan data.....	73
I. Komponen dan Indikator Penelitian.....	75

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Deskripsi	77
1. Wilayah Penelitian.....	77
2. Sajian data	83
a. Pemahaman Gender dalam pendidikan	83
b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....	85
c. Saluran Penyebaran Pembelajaran Responsif Gender	105
d. Perubahan terhadap inovasi pembelajaran rsponsif	106
3. Sarana Dan Prasarana Pendukung Pembelajaran	112
a. Laboratorium	112
b. Lab. Komputer	113
c. Perpustakaan.....	114
d. Tempat Ibadah.....	117
4. Fasilitas Pendukung Pembelajaran.....	120
B. Pokok Temuan	

1. Pembelajaran Responsif Gender.....	120
2. Difusi Inovasi yang dilakukan Dalam Pembelajaran	122
3. Saluran penyebaran pembelajaran Responsif Gender.....	123
4. Perubahan Sikap terhadap inovasi Pembelajaran.....	125
5. Hambatan yang ditemukan dalam inovasi	125
C. Pembahasan.....	125
1. Pembelajaran Responsif Gender.....	125
2. Desain Pembelajaran Responsif Gender	128
Bab V Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
Daftar Pustaka.....	138



DAFTAR TABEL

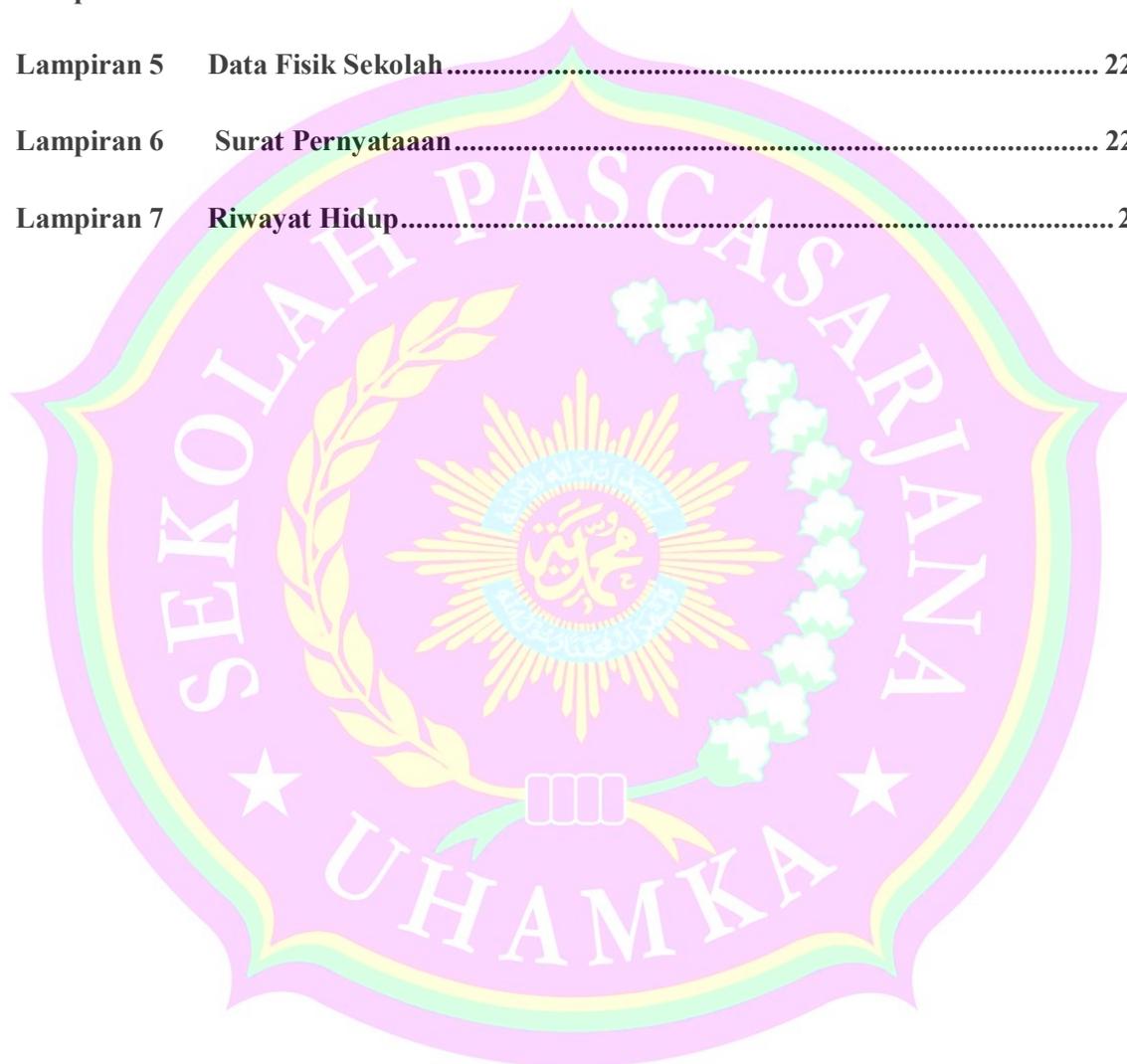
Tabel 2.1 : Perbedaan Gender dan sex.....	20
Tabel 3.1 : Jadwal Kegiatan Penelitian	60
Tabel 4.1 : Tata Ruang Sekolah.....	78
Tabel 4.2 : Data Siswa tiga tahun Terakhir	80
Tabel 4.3 :Data Guru dan Pegawai SDN.....	80
Tabel 4.4 : Data dan Jenjang Pendidikan Guru.....	81
Tabel 4.5 : Prestasi Guru	83
Tabel 4.6 : Metode Pembelajaran yang digunakan.....	86
Tabel 4.7 : Materi Sumber Media Pembelajaran.....	90
Tabel 4.8 : Metode Pembelajaran yang digunakan di kelas IV	95
Tabel 4.9 : Materi Pembelajaran yang digunakan di kelas V.....	104
Tabel 4.10 Indikasi Kreativitas Siswa	108
Tabel 4.11 : Indikator Pembelajaran Responsif Gender	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan komponen pembelajaran	33
Gambar 2.2	Bagan komponen Proses pembelajaran.....	34
Gambar 3.1	Bagan Proses Analisis Model Interaktif.....	72
Gambar 4.1	Gambar Suasana dikelas 1.....	87
Gambar 4.2	Suasana Belajar di kelas II.....	91
Gambar 4.3	Buku yang digunakan.....	93
Gambar 4.4	Suasana pembelajaran di kelas VI.....	98
Gambar 4.5	Suasana Baris berbaris.....	100
Gambar 4.6	Siswa Bernyanyi dan memainkan alat music	102
Gambar 4.7	Suasana Praktek rangkaian listrik.....	104
Gambar 4.8	Suasana Praktek Keaktifan siswa	107
Gambar 4.9	Buku yang digunakan.....	106
Gambar 4.10	Apresiasi Siswa dalam pembelajaran	111
Gambar 4.11	Laboratorium SDN Cijantung	113
Gambar 4.12	Ruang Lab Komputer	114
Gambar 4.13	Jadwal Perpustakaan	115
Gambar 4.14	Suasana Perpustakaan saat jam Isitirahat	116
Gambar 4.15	Suasana di perpustakaan	117
Gambar 4.16	Struktur Perpustakaan SDN Cijantung.....	118
Gambar 4.17	Mushollah	118
Gambar 4.18	Pura di SDN Cijantung 03 Pagi	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Protokol Wawancara Borang Observasi dan Borang	141
Lampiran 2	RPP Kelas I, II, III, IV, V	152
Lampiran 3	Transkrip Wawancara dan Field Note	201
Lampiran 4	Surat Perizinan	221
Lampiran 5	Data Fisik Sekolah	224
Lampiran 6	Surat Pernyataan	225
Lampiran 7	Riwayat Hidup	226



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu kesenjangan gender bukan hanya menjadi isu lokal maupun nasional, tetapi juga telah menjadi isu internasional terkait dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Dengan demikian, mewujudkan kesetaraan gender telah menjadi tuntutan dan tugas seluruh bangsa untuk mewujudkannya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai bentuk regulasi secara internasional atau nasional diberbagai negara yang selama ini masih diindikasi dengan tingginya kesenjangan gender dalam bentuk perundangan, Inpres dan berbagai bentuk keputusan lain ditingkat pusat maupun daerah, salah satunya dalam dunia pendidikan.¹ Permasalahan kesenjangan gender dalam dunia pendidikan masih sering terjadi, baik dalam proses pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, atribut belajar, dan juga ekstrakurikuler dalam pembelajaran.

Pada prinsipnya pendidikan mendorong terbentuknya karakter positif antara laki-laki dan perempuan, untuk memiliki rasa saling saling menghormati, menghargai, empaty dan simpati. Proses pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan keadilan dan kesetaraan bagi siswa laki-laki dan perempuan, demikian juga pada guru laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat isyu tersebut belum menjadi fokus dalam

¹ Suswandari. 2009. *Penelitian Analisis Bias Gender dalam Buku Ajar Tingkat SMA/MAN*. Jakarta : Lemlitbang UHAMKA, hal 35

pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar didominasi oleh upaya untuk mengarahkan pada aspek kognitif, aspek afektif, dan terkait dengan interaktif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Di samping itu peranan guru, masyarakat, dan orang tua siswa sebagai keadilan dari kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

Realitasnya pembangunan pendidikan yang terjadi saat ini, dilihat dari kesetaraan gender masih menemukan permasalahan bias gender. Diantaranya dari lulusan jenjang pendidikan, lebih banyak didominasi laki-laki yang memperoleh jenjang pendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini didukung oleh hasil penelitian Astrid Dionisio (Child Protection Specialist UNICEF) :

yang menekankan, bahwa semakin tinggi tingkat atau level pendidikan, presentase partisipasi wanita semakin rendah. Sebanyak 18,59% wanita mengenyam studi di jenjang SMA, 2,74% di jenjang Diploma, dan 3,02% di jenjang Universitas. Banyaknya wanita yang tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan keterbatasan biaya pendidikan yang dimilikinya, sekitar 24% wanita menikah di usia dini, karena kebutuhan para orangtua mereka untuk bisa membayar hutang, rata-rata para wanita tersebut dinikahkan pada pria yang berusia lebih dewasa.²

Hal ini terlihat pada kondisi perempuan dalam bidang pendidikan, tidak sedikit perempuan yang memiliki akses rendah dalam partisipasi pendidikan yang ada. Sampai saat ini masih lekat dalam persepsi masyarakat kebanyakan bahwa peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, lebih diperuntukkan bagi laki – laki. Hal ini dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa laki – laki nantinya akan menjadi kepala rumah tangga dan akan memimpin rumah tangga.

² Data UNICEF dalam <http://www.sampoernafoundation.org/?q=id/news/fakta-mengenai-wanita-pendidikan>
. 2013

Padahal jelas dalam UUD 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.³ Berbagai agenda kebijakan pendidikan baik yang menyangkut kurikulum, manajemen, dan organisasi serta sarana dan prasarana berangsur-angsur dibangun untuk mewujudkan pendidikan yang tidak bias gender.

Aktivitas pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar pembelajaran yang terjadi di kelas, dalam interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Dalam proses pembelajaran isu mengenai bias gender masih sering ditemui, baik dari metode mengajar maupun media-media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran responsif gender belum menjadi isu strategis dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh bias gender dalam materi ajar dapat dicontohkan dalam kutipan seperti ini, "...ibu memasak di dapur, Ani membantu ibu mencuci piring, Wati ikut ibu ke pasar. Bapak mencangkul disawah. Andi membantu bapak di kebun. Budi ikut ayah memancing".⁴

Kutipan tersebut merupakan kalimat yang sering digunakan dalam proses belajar membaca di sekolah dasar. Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan sudah terbagi berdasarkan pekerjaan yang sesuai dengan ruang lingkup gerak perempuan yang hanya mengurus kegiatan yang sifatnya sektor domestik, sedangkan laki-laki yang mengurus pekerjaan yang sifatnya memiliki jangkauan yang lebih luas.

³Undang-Undang 1945

⁴Ahmad Muthalilin dalam Suswandari. 2005. *Educatio Indonesiae : Difusi Inovasi Pendidikan Berperspektif Gender Paradigma Baru dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. Vol 13 Nomor 3. Hal 333

Pada masyarakat Indonesia khususnya, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan membuat adanya perbedaan gender, yaitu adanya perbedaan peran, perilaku dan pencitraan terhadap perempuan. Perbedaan yang sering dilakukan oleh orang – orang terdekat, bahkan orang tua yang sangat membedakan peran laki – laki dan perempuan, dimana anak laki – laki biasanya hanya diminta membantu orang tua dalam hal – hal tertentu saja dan bahkan lebih diberi kebebasan dalam bermain, serta tidak diberikan tanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Sementara anak perempuan diminta untuk membantu hal-hal yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, misalnya memasak, menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika, menjaga adik, belanja ke pasar dan sebagainya. Hal-hal seperti ini secara tidak langsung telah memisahkan peran anak laki-laki dan anak perempuan berdasarkan gender.

Dalam pengamatan awal aktivitas sekolah masih ditemukan situasi yang bias gender, diantaranya dalam pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin memperlihatkan penataan barisan peserta upacara dengan menempatkan perempuan di deretan depan, sedangkan laki-laki dideretan belakang. Di samping itu, pembawa baki tempat bendera pada umumnya perempuan. penataan seperti ini, menggambarkan bias gender dalam budaya belajar mengajar. Contoh lain pembagian struktur di kelas laki-laki lebih sering dijadikan ketua kelas, sedangkan perempuan diberikan posisi sebagai bendahara dan sekretaris. Disamping itu dalam cara guru menyampaikan pembelajaran dikelas terkadang juga terdapat bias gender, dalam menerangkan materi yang disampaikan seperti dalam mengajarkan membaca dan memberikan contoh-contoh konkrit pada proses pembelajaran.

Pada era global saat ini dibutuhkan nilai-nilai universal yang berkaitan dengan interaksi laki-laki dan perempuan. Agar hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat saling menghargai dan saling menghormati dalam semua hal yang dilakukan. Sama halnya dalam proses pembelajaran, dimana antara perempuan dan laki-laki dalam proses pembelajaran harus memperoleh porsi pembelajaran yang seimbang tanpa ada perbedaan karena perbedaan jenis kelamin. Sehingga dalam pembelajaran diperlukan adanya difusi pembelajaran.

Difusi adalah proses komunikasi inovasi masyarakat dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu.⁵Dalam proses difusi saluran komunikasi sangat berperan penting dalam menghasilkan ide-ide yang dapat disebarkan dalam proses interaksi pembelajaran. Terdapat dua saluran penting dalam difusi, yaitu media massa dan saluran interpersonal, dimana saluran media massa banyak digunakan sebagai pengenalan inovasi sedangkan saluran interpersonal lebih menekankan pada peran persuasi. Bahwa pembangunan dari sebuah pembaharuan akan dapat dinikmati oleh laki-laki dan perempuan.

Idealnya dalam proses pembelajaran baik perempuan maupun laki – laki memiliki hak yang sama untuk memberikan perubahan dalam pembelajaran di sekolah, karena secara umum aktivitas pembelajaran di sekolah berkaitan dengan pengembangan dalam diri seseorang, baik kapasitas fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan agar dapat hidup produktif. Dapat terlihat bahwa melalui pembelajaran yang baik, seseorang dapat mengenal kemampuan dan kekuatan diri sendiri. Institusi sekolah sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia, karena melalui

⁵*Ibid.* Suswandari.hal 337

pendidikan disekolah seseorang juga diajarkan tentang bagaimana harus memiliki keberanian untuk mempertahankan kebenaran, jika kebenaran dipertanyakan dan memiliki keterampilan berupa perilaku yang positif antar sesama.

Dengan demikian inovasi pembelajaran yang diciptakan dalam proses pembelajaran akan memberikan efek yang baik dalam pengalaman peserta didik dalam memperoleh pembelajaran. Khususnya pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar, sekolah dasar merupakan pondasi pembentukan karakter seorang anak dalam mengenal dirinya dan berkomunikasi dengan orang lain. Proses pembelajaran di SD meskipun masih banyak media pendukung yang bias gender, dengan adanya inovasi guru diharapkan dapat merespon materi ajar, bahan pembelajaran, dan media pembelajaran yang sifatnya terdapat permasalahan bias gender. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

Inovasi sering diterjemahkan sebagai pembaharuan, hal baru, metode baru, atau menyatakan sebuah temuan. Dalam perkembangannya istilah inovasi disejajarkan dengan diskoveri dan invensi, ketiga rangkaian tersebut menjadi satu rangkaian terintegrasi untuk mendeskripsikan suatu gerak perubahan. Hal ini tidak lepas dari perubahan yang sering terjadi dalam proses pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Perubahan pembelajaran merupakan proses untuk mengikuti perkembangan kurikulum maupun suasana pembelajaran yang sedang berjalan. Proses pembelajaran merupakan salah satu cara dalam memperoleh kesuksesan hasil yang di inginkan. Dalam pembelajaran merupakan sarana berkomunikasi dalam mencapai tujuan serta hasil yang memuaskan sesuai dengan keinginan yang ingin diraih oleh siswa maupun guru. Seperti yang tercantum pada Undang–Undang

Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶

Dalam undang-undang tersebut tertulis bahwa dalam pembelajaran harus terdapat interaksi peserta didik dengan pendidik, sehingga saat proses belajar mengajar siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berperan aktif akan membuat siswa semakin berkembang dan lebih berfikir kritis dalam menerima materi – materi yang disampaikan.

Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik yang tidak membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak terlepas dari isu-isu gender yang terjadi dalam bidang pendidikan . Sama halnya dalam inovasi pembelajaran yang dapat dilihat dari responsif gender dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran yang dibangun oleh guru laki-laki akan berbeda dengan suasana pembelajaran yang dibangun oleh guru perempuan.

Pembelajaran berresponsif gender, merupakan salah satu bentuk inovasi yang secara keseluruhan memperhatikan tentang kesetaraan antara laki – laki dan perempuan agar tidak terjadi bias gender. Ketimpangan gender yang berlangsung di

⁶ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta

berbagai segi kehidupan, ditandai dengan masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk beraktivitas sama dengan laki-laki. Pada sisi yang lain, kesenjangan ini juga terlihat pada rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, teknologi, pasar, kredit dan modal kerja. Perempuan sebagai bagian dari kelompok masyarakat masih terus mengalami ketinggalan sebagai akibat dari bentuk konstruksi sosial budaya yang sudah mengakar dan pemahaman nilai agama yang sempit.

Idealnya dalam proses pembelajaran baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk memberikan perubahan dalam pembelajaran di sekolah, karena secara umum aktivitas pembelajaran di sekolah berkaitan dengan pengembangan dalam diri seseorang, baik kapasitas fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan agar dapat hidup produktif. Dapat terlihat bahwa melalui pembelajaran yang baik, seseorang dapat mengenal kemampuan dan kekuatan diri sendiri. Sehingga institusi sekolah sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia, karena melalui pendidikan di sekolah seseorang juga diajarkan tentang bagaimana harus memiliki keberanian untuk mempertahankan kebenaran jika kebenaran dipertanyakan dan memiliki keterampilan berupa perilaku yang positif antar sesama. Dengan demikian inovasi pembelajaran yang diciptakan dalam proses pembelajaran akan memberikan efek yang baik dalam pengalaman peserta didik dalam memperoleh pembelajaran. Khususnya pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar, sekolah dasar merupakan pondasi pembentukan karakter seorang anak dalam mengenal dirinya dan berkomunikasi dengan orang lain.

Proses pembelajaran di SD meskipun masih banyak media pendukung yang biasa gender, dengan adanya inovasi guru diharapkan dapat merespon materi ajar yang sifatnya terdapat permasalahan bias gender. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

Inovasi pembelajaran di sekolah dasar merupakan salah satu stimulan untuk menjembatani respon pembelajaran positif yang akan diterima oleh peserta didik. Sama halnya dengan pola pengajaran yang disampaikan oleh guru laki-laki dan guru perempuan harus memiliki pola kesetaraan gender, sehingga pada proses pembelajaran antara siswalaki-laki dan siswa perempuan akan memperoleh hasil pembelajaran yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini ingin membahas lebih mendalam tentang **“Difusi Inovasi Pembelajaran Responsif Gender Di Sekolah Dasar”**.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini membahas lebih dalam mengenai responsif gender pada pembelajaran. Responsif gender dalam pembelajaran merupakan bagian dari sebuah.

Di samping itu penelitian ini membahas lebih dalam mengenai difusi inovasi pembelajaran responsif gender yang dilaksanakan, mulai dari tahap pengenalan inovasi, keputusan melakukan sebuah inovasi pada pembelajaran.

Kemudian komunikasi dalam menyebarkan inovasi, sebagai proses perubahan.

Serta tindakan yang harus dipilih dalam inovasi pembelajaran.

Penelitian ini memperdalam tentang proses dan saluran yang digunakan dalam menyebarkan inovasi yang terjadi pada pembelajaran responsif gender kepada guru dan siswa.

Dalam penelitian ini, memperdalam mengenai proses inovasi yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran responsif gender. Mulai dari munculnya pembaharuan atau ide baru sampai pada penyebaran pembaharuan tersebut dalam mendukung pembelajaran responsif gender.

Di samping itu, penelitian ini akan mendalami sejauh mana adanya perubahan sikap yang ditimbulkan terhadap inovasi pembelajaran responsif gender yang terjadi di sekolah.

Sehingga dalam penelitian ini akan menemukan hambatan-hambatan yang ditemui dalam mencapai inovasi. Dari hambatan-hambatan yang ditemukan akan membuat proses inovasi yang akan dilakukan menjadi lebih tepat dan sesuai tujuan.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa banyak kemungkinan penyebab yang mempengaruhi difusi dan inovasi dalam pembelajaran disekolah, yang tentu saja tidak dapat diamati sekaligus dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah yang

akan diteliti yang masalah utamanya adalah difusi inovasi pembelajaran, serta responsif gender yang terjadi dalam proses pembelajaran.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah pendidikan responsif gender merupakan sebuah inovasi ?
- b. Bagaimana difusi inovasi pembelajaran responsif gender dilaksanakan, mulai dari tahap pengenalan, keputusan dan komunikasi, serta tindakan?
- c. Saluran apakah yang digunakan dalam menyebarkan inovasi pembelajaran responsif gender kepada guru dan siswa ?
- d. Apakah proses inovasi yang dilakukan?
- e. Sejauh mana terdapat perubahan sikap terhadap inovasi pembelajaran responsif gender?
- f. Apakah hambatan-hambatan yang ditemui dalam inovasi?

4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian difusi inovasi pembelajaran dilihat dari responsif gender pada guru – guru di SDN 03 RA Fadilah Cijantung ini dapat memberikan sejumlah manfaat atau kegunaan, antara lain :

1. Umum

Kegunaan penelitian secara umum dapat memperkaya pendidikan mengenai inovasi pembelajaran yang harus digunakan dalam proses

pembelajaran agar memperoleh hasil yang lebih baik dan positif. Inovasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan permasalahan bias gender yang sering terjadi dan ditemukan di dalam media-media pendukung dalam proses pembelajaran. Sehingga kasus-kasus bias gender yang ditemukan dapat ditangani dengan respon yang positif dari guru-guru sebagai komando dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Khusus

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti khususnya untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam inovasi pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar. Penelitian ini juga berguna bagi guru-guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik dan inovatif. Serta menangani masalah bias gender yang masih sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori Gender

1. Asal mula istilah gender

Isu kesenjangan bias gender masih sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan masih banyak orang yang belum bisa membedakan secara jelas antara pengertian istilah jenis kelamin dan gender, sehingga tidak jarang kedua hal tersebut dianggap sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda.⁷ Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.⁸ Dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁹ Hilary M. Lips dalam karyanya yang berjudul *Sex and Gender : An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Sementara itu dalam *Androsexo* gender berasal dari bahasa latin “*Genus*” yang berarti jenis atau tipe perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.

⁷Suswandari. 2009. *Analisis Bias Gender Dalam Buku Ajar Tingkat SMA/MAN Kelas XI di DKI Jakarta dan Banten*

⁸*Ibid.* Hal 20

⁹<http://www.repository.usu.ac.id>

Istilah kata gender masih banyak yang belum memahami arti sesungguhnya dalam kehidupan, karena kata gender merupakan kosakata baru yang muncul di Indonesia sekitar awal tahun 1990-an, bahkan sampai dengan tahun 1998 kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹⁰ Kosa kata tersebut masih sering digunakan hanya pada instansi-instansi pemerintahan tertentu. Dari berbagai pendapat tersebut dapat dilihat bahwa istilah gender lebih menggambarkan identifikasi laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang sosial, bukan melalui sudut biologis.

2. Pengertian Gender dalam Konteks Sosial Budaya

Permasalahan-permasalahan mengenai isu-isu bias gender masih sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kata gender yang sering kita dengar, tetapi masih sering salah dalam pemahamannya. Sehingga banyak orang yang beranggapan, bahwa isu gender merupakan permasalahan pada perbedaan jenis kelamin. Sebenarnya gender berasal dari kata gen yang artinya pembawaan sifat embrio laki-laki maupun perempuan.¹¹ Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi tingkah laku.¹² Gender secara terminologi digunakan untuk menandai perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dengan perbedaan seksual.¹³ Perbedaan yang dimaksud termasuk di dalamnya adalah bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang, waktu, harta

¹⁰*bid.* Suswandari. Hal 22

¹¹Sasongko, Sri Sundari. 2007. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta : BKKBN. Hal 6

¹²*Loc cit.* Webster's dalam Suswandari. Hal 326

¹³Illich dalam Achmad Muthali'in. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta : Muhammadiyah University Press. Hlm 21

milik, tabu, teknologi, media masa, mode, pendidikan, profesi, alat-alat produksi, dan alat-alat rumah tangga.¹⁴

Gender sering diidentikan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Seperti yang dikemukakan Neufeldt bahwa gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku.¹⁵ Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini kita seringkali mencampuradukkan ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah, dengan ciri manusia yang bersifat non kodrati yang sebenarnya dapat berubah atau diubah. Sementara Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁶ sama halnya menurut Linda L. Lindsey dalam karyanya yang berjudul *Gender Roles A Sociological Perspective* bahwa semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan termasuk kajian gender.¹⁷ Sementara itu Zaitunah Subhan dalam karyanya yang berjudul *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam*, menjelaskan gender diartikan sebagai suatu interpretasi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. dan gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.¹⁸

¹⁴Dzuhayatin dalam Achmad Muthali'in. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta : Muhammadiyah University Press. Hlm 21

¹⁵Neufeldt dalam academic edu.co.id

¹⁶Hilary M.Lips. 1994. *Sex & Gender an Introduction*. California London Toronto : Mayfield Company. Hal 40

¹⁷Linda Lindsey.1900. *gender Roles : a sociological Perspective*. New Jersey : Prentice Hall

¹⁸Zaitunah Subhan. 202. *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*. Jakarta : El Khafi

Berawal dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik suatu garis merah bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi sosial budaya. Dengan kata lain, gender dalam interaksi sosial budaya mendefinisikan relasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis, yaitu hubungan sosial budaya laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat.

Akibat relasi sosial yang terbangun atas konsep gender ini, muncul peran-peran sosial yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. dikaitkan dengan kondisi fisik dan lingkungan sosial budaya, lahirlah stigma peran laki-laki dan stigma peran perempuan, karena kekuatan fisik laki-laki cocok menjadi pemimpin suatu wilayah dan perempuan hanya bekerja untuk urusan domestik. Lebih tragis lagi, dalam filsafat Yunani klasik memposisikan perempuan bukan sebagai warga negara, polis atau pemerintahan yang hanya diberikan kepada laki-laki. Seperti yang dikemukakan oleh Agger, bahwa perempuan sejajar dengan budak yang dipandang non warga negara atau sub warga negara.¹⁹ Sehingga pada jaman itu dapat disimpulkan bahwa mereka tidak terlibat dalam kehidupan publik, melainkan dinilai rendah dalam dunia kerja, termasuk dalam kerja rumah kerja dan tenaga kerja upahan.

Perubahan jaman melahirkan perubahan yang mempengaruhi cara manusia hidup dan berkomunikasi. Baik laki-laki maupun perempuan membutuhkan pendidikan formal yang lebih tinggi seiring dengan kebutuhan industri. Berawal

¹⁹Ben Agger. 2005. *Critical Social Theoritis : An Introduction*. Alih Bahasa : Nurhadi. *Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana. hal 20

dari silah lahir gerakan perubahan sosial dengan fokus keinginan mengubah konstruksi relasi laki-laki dan perempuan yang tidak relevan dengan gerakan sosial yang disebut dengan feminisme. Ivy dan Barklund mengemukakan bahwa gender itu dikonstruksikan, karena gender bukanlah suatu fakta alamiah, akan tetapi mengambil bentuk konkrit yang secara historis mengubah hubungan sosial.²⁰

Dengan kata lain masyarakat tidak membedakan yang mana sebetulnya jenis kelamin (kodrat) dan yang mana yang dimaksud dengan gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan.²¹ Dalam rangka inilah maka, gerakan perempuan atau feminisme menjadi kekuatan tersendiri bagi perjuangan hak kaum perempuan. diskriminasi terhadap perempuan jelas tidak menguntungkan bagi suatu proses pembangunan, tanpa melibatkan perempuan sebagai subjek pembangunan maka perempuan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan lain.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah gender tidak hanya sekedar perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya suatu masyarakat, akan tetapi istilah gender dapat juga digaris bawahi sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah.

²⁰Ivy & Backlund. 1995. *Exploring Gender Speak : Personal Effectiveness in Gender Communication*. hal 89

²¹Ben Agger. *Op.Cit.* Hal 28

Pembedaan perempuan dan laki-laki yang sifatnya bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan merupakan bentuk budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Pembedaan ini sangat penting karena kita seringkali mencampuradukan ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah, dengan ciri manusia yang bersifat nonkodrati yang sebenarnya dapat berubah atau diubah. Dengan kata lain masyarakat tidak membedakan yang mana sebetulnya jenis kelamin (kodrat) dan yang mana gender, sehingga masih sering ditemukan permasalahan bias gender.

Untuk memahammi konsep gender harus dibedakan kata gender dengan jenis kelamin (sex). Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya.²² Perbedaan manusia melalui jenis kelamin, seperti laki-laki memiliki penis, memiliki jakun, memiliki jakala (kalamenjing), dan dapat memproduksi sperma²³, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, indung telur, memproduksi sel telur, vagina, melahirkan, dan menyusui, merupakan perbedaan yang dapat dilihat dari sudut pandang biologis. Perbedaan gender dan sex yang dinyatakan oleh Alimi dalam Suswandari, sebagaimana tertera dalam tabel berikut²⁴ :

²²Chols dan Ahadily dan Marzuki. *Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek*. 2012

²³Mansour Fakh. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Hal 8

²⁴Suswandari. *Loc.cit*. Hal 28

Tabel 2.1
Perbedaan Gender dan Sex

No	Gender	Sex
1	Bentuk sosial	Kodrat alias pemberian Tuhan
2	Berubah dari waktu ke waktu	Tidak berubah
3	Berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain	Universal
4	Bias dipertukarkan	Tidak bisa dipertukarkan
5	Contoh : memasak, mencuci, menjadi kepala keluarga	Contoh : penis, payudara, rahim, menstruasi, menyusui

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat dengan jelas, bahwa konsep gender merupakan suatu sifat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural seperti perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.²⁵

Pembedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampuradukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrat dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah. Sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Gender sebagai konsep merupakan hasil pemikiran manusia dan dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistim nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tersebut. Perbedaan fungsi peran laki-laki dan perempuan tidak dibedakan karena adanya perbedaan biologis. Sehingga dalam pembagian peran bukan dibedakan karena laki-laki kuat dan perempuan dipandang lemah dengan kemampuan yang dimilikinya, tetapi melainkan

²⁵Manshor Fakhri. *op.cit.* hal 8

kedudukan dan kebutuhan yang akan diisi dalam pembangunan. Peran gender yang memilah peran laki-laki dan perempuan pada kenyataannya telah dibakukan oleh negara dalam berbagai kebijakan yang dilahirkan oleh pemerintah.

Peran gender yang memilah peran perempuan dan laki-laki pada kenyataannya telah dibakukan oleh negara dalam berbagai kebijakan yang dilahirkan oleh pemerintah Orde Baru di Indonesia khususnya. Pada masa ini dalam konteks sosial diakui masih terjadi kesenjangan gender. Masalah lainnya adalah rendahnya kualitas hidup perempuan dan anak, rendahnya perlindungan dan kesejahteraan anak, rendahnya angka indeks Pembangunan Gender dan Angka Indeks Pemberdayaan Gender, diskriminasi terhadap perempuan dan belum peduli anak serta lemahnya kelembagaan jaringan pengarusutamaan gender dan anak.

Penuatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), merupakan respon yang konkrit dalam mewujudkan PUG ini, pada instansi ini menetapkan visi dan misi yang menyusun pengertian, isu, dan masalah serta perencanaan yang terkait dengan gender.²⁶

Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender, yang terjadi perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi perempuan dan juga laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang menyebabkan perempuan dan laki-laki menjadi korban dalam sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan

²⁶Puspita.H. 2012. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor : PT IPB Press. Hal 8

ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif.²⁷ Sehingga kita tidak bisa menyatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan adalah hal terpenting dari yang lain, oleh karena itu perlu mendapat perhatian lebih atau sebaliknya bahwa kekerasan fisik (*violence*) adalah masalah paling mendasar yang harus dipecahkan lebih dahulu.²⁸

Pengaruh gender dalam struktur sosial dapat dilihat dari budaya pada suatu masyarakat. Di satu sisi struktur sosial dapat dilihat melalui peran yang dimainkan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di sisi lain struktur sosial dapat dilihat pada status sosial kelompok-kelompok masyarakat, seperti distribusi kekayaan, penghasilan, kekuasaan dan prestise. Sehingga terkadang struktur sosial seseorang dibedakan berdasarkan kekayaan yang dimiliki orang tersebut.

Secara *de jure* pengakuan akan pentingnya perempuan dalam pembangunan telah tersurat secara jelas dalam GBHN 1993 dan 2000, namun pada kenyataannya perempuan cenderung dijadikan obyek dalam pembangunan. Perempuan belum dapat berperan secara maksimal baik sebagai pelaku pembangunan dan penikmat pembangunan. Hal ini disebabkan, karena perempuan hanya sebatas peran domestik sehingga kurang diperhatikan dalam pengambil keputusan. Kondisi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi

²⁷Shelly Adelina. 2009. *Gender Sebagai Konstruksi Sosial dan Implikasinya*. Slide 12

²⁸Mansour Fakih. *Op.Cit.* hal 12-13

kesejangan perempuan sebagai warga bangsa untuk ikut akses dalam pembangunan.²⁹

Strategi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan didasarkan pada suatu analisis yang lebih memfokuskan pada kaum perempuan. permasalahan ini didasari oleh asumsi mengenai permasalahan kaum perempuan yang berakar dari rendahnya kualitas sumberdaya kaum perempuan itu sendiri, hal tersebut mengakibatkan mereka tidak mampu bersaing dengan kaum lelaki dalam masyarakat termasuk dalam pembangunan. Oleh sebab itu harus ada usaha untuk menghilangkan diskriminasi yang menghalangi usaha mendidik perempuan. dalam prakteknya, pembangunan selalu mempunyai dampak berbeda terhadap siapa yang diuntungkan, tidak saja pada mereka yang

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa gender sebagai dasar untuk menentukan adanya perbedaan apa yang dapat diberikan laki-laki dan apa yang dapat diberikan perempuan, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa permasalahan gender merupakan salah satu unsur dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh pendidikan.

Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan yang tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak dan asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa.³⁰

²⁹Sugiharti,dkk. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : Universitas Muhammadiyah. Hal 24

³⁰Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20. Tahun 2003*. 2006. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi

Terlihat dengan jelas bahwa dalam rangka kemajuan bangsa pemerintah telah membuat terobosan – terobosan untuk kesetaraan gender dalam pendidikan khususnya.

Seperti pada tahun 2008, beberapa sekolah di Kabupaten Kupang turut serta dalam program uji coba kesetaraan gender, program ini melatih kepala sekolah dan guru dalam konsep kesetaraan gender di pendidikan dan menggunakan proses pembelajaran yang responsif gender di sekolah. Elemen penting dalam uji coba ini adalah pengembangan modul pelatihan Pengarustamaan Gender di sekolah yang dilakukan bersama-sama oleh peserta yang terdiri dari guru SD, SMP, SMA, kepala sekolah, tutor, akademis dan anggota kelompok kerja Pengarustamaan Gender (Pokja Gender) Provinsi NTT.³¹

Dari upaya tersebut telah mendukung perubahan dalam visi dan misi sekolah, materi pembelajaran, dan menjadikan pendekatan pembelajaran lebih responsif gender. Hal tersebut merupakan bagian dari usaha - usaha untuk memberikan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, banyak praktik baik lainnya yang dapat dicontoh dari negara lain, dalam upaya menanggapi tidak adanya pendekatan yang sensitif terhadap gender dalam metodologi pembelajaran di Afrika, *Forum For African Women Educatinalists (FAWE)* mengembangkan *Gender Responsive Pedagogy* pada tahun 2005.³²

Model tersebut, melatih guru untuk lebih menyadari hal-hal terkait gender dan membekali mereka dengan pemahaman bahwa murid laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Model ini juga mengembangkan praktik pengajaran yang kemudian mendukung perlakuan yang setara dan meningkatkan partisipasi murid perempuan dan laki-laki, melatih guru dalam mengembangkan dan menggunakan materi

³¹Bagian Kegiatan AIBEP yang didukung Aus Aid

³²*Forum For African Women Educatinalists (FAWE)* dalam artikel *The Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP)*. FAWE : 15 Years of Advancing Girl Education Africa. 2007

pembelajaran yang responsif gender, rencana belajar, memilih bahasa yang digunakan di kelas, interaksi kelas, bagaimana kelas disiapkan, dan mengembangkan strategi untuk menghilangkan bias pelecehan seksual.

Seperti yang dikemukakan Mosser dalam Erni, bahwa peranan gender timbul akibat perbedaan persepsi masyarakat laki-laki dan perempuan yang menentukan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan berfikir, bertindak, dan berperasaan.³³ Peranan laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.

Hal ini sangat terlihat, bahwa sesungguhnya pendidikan dianggap sangat berkontribusi dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai patriarki yang menjadi sumber munculnya ketimpangan gender.³⁴ Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai elemen pendidikan di sekolah yang bias gender. Astuti, melakukan kajian tentang representasi peran dan ideologi gender yang terkandung dalam materi pelajaran di sekolah, termasuk materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.³⁵ Mereka menemukan bias gender yang melestarikan ideologi gender (nilai-nilai patriarki) dalam gambar, nama tokoh, pembagian aktivitas dan peran, dan bentuk permainan yang ditampilkan dalam berbagai buku materi pelajaran di sekolah.

Dalam hal tersebut terlihat jelas, bahwa proses pendidikan harus diberikan secara adil dan merata baik untuk siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

³³Mosser dalam Erni Agustina. April 2011, Vol 14, No. 1. *Jurnal Kependidikan Triadik : Orientasi Pembelajaran Sastra yang Responsif Gender di SMP Negeri Kota Bengkulu*. Hal 5

³⁴Rostiawati dalam *Jurnal Kependidikan Triadik*. Hal 2

³⁵Astuti dkk. 1999. *Bias Gender dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia : Jurnal Gender*, Vol 1. hal 2

karena pembagian peran bukan diberikan berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Terutama dalam proses pembelajaran yang terjadi, karena pembelajaran merupakan salah satu proses penentu keberhasilan dalam pendidikan.

3. Teori – Teori Gender dalam Konteks Sosial

Dalam konteks sosial latar budaya dan kelas sosial tertentu , perempuan dikonstruksi untuk mengurus anak dan suami di rumah, sedangkan laki-laki mencari nafkah di luar rumah. Sedangkan dalam latar budaya dan kelas sosial yang lain, perempuanlah yang bekerja mencari nafkah di luar rumah dan laki-laki yang mengasuh anak di rumah.³⁶ Pertukaran peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan perkembangan waktu dan budaya tersebut disebut dengan konsep gender.³⁷ Jadi bukan ciri biologis yang melekat yang memang secara kodrat tidak dapat dirubah. Melalui proses sosialisasi yang panjang, gender akhirnya dianggap sebagai hal yang dianggap biologis dan tidak dapat dirubah lagi. Akibatnya, perbedaan-perbedaan sering terjadi untuk laki-laki dan perempuan. disinilah terjadi permasalahan-permasalahan bias gender yang sering ditemukan. Pemilahan peran laki – laki dan perempuan dapat dipahami melalui teori – teori berikut ini.

1. Teori *Nature* atau Kodrat Alam, menurut Budiman dalam teori ini secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda sesuai dengan kodratnya masing-masing.³⁸

³⁶Achmad Muthali'in. *Loc.cit.* hal 22

³⁷Achamad Mutali'in. *Op.Cit.* Hal 23

³⁸Arif , Budiman. 1985. *Pembagaaian Kerja secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat.* Jakarta : PT. Gramedia, hal. 13.

2. Teori *Nuture* atau Kebudayaan, menurut Sanderson dalam teori ini pembagian peran bukan berdasarkan kodrat antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan paksaan atau tekanan dan paksaan di suatu pihak dengan pihak lain, khususnya perempuan³⁹
3. Teori *Psikoanalisis*, Budiman berpendapat bahwa dalam teori ini lebih kepada rasa bangga seorang perempuan terhadap kemampuan yang dimiliki laki-laki⁴⁰
4. Teori *Fungsionalisme Struktural*, dalam teori ini lebih kepada mencari keseimbangan dan keharmonian dibandingkan pembagian peran⁴¹

Teori tersebut merupakan teori – teori gender, dalam teori tersebut yang sudah berkembang diantaranya teori nature dan *nuture*. Terlihat jelas bahwa dalam teori nature sering ditemukan permasalahan ketidakadilan gender karena terkait dengan kodrat antara laki – laki dan perempuan, sedangkan dalam teori *nuture* berbanding terbalik dimana gender merupakan pembagian peran yang bukan didasarkan kepada kodrat laki – laki dan perempuan.

Kesenjangan gender dalam kehidupan bermasyarakat masih terlihat jelas dengan terbatasnya akses sebagian besar perempuan terhadap layanan kesehatan yang baik, pendidikan yang tinggi, dan keterlibatannya dalam dunia publik dan politik yang ada di Indonesia. Masalah lainnya adalah rendahnya kualitas hidup perempuan dan anak, rendahnya perlindungan terhadap perempuan dan anak, masih seringnya terjadi penganiayaan terhadap perempuan bahkan kepada permasalahan jual beli perempuan, rendahnya angka Indeks Pembangunan Gender, banyaknya hukum dan peraturan perundang-undangan yang bias gender, diskriminasi terhadap perempuan. Seperti yang dikemukakan Mustari, bahwa gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki

³⁹Stephen K, Sanderson. 1995. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, hal. 409.

⁴⁰Achmad Muthali'in. *Op.Cit*, hal. 8.

⁴¹Nasikun dalam Achmad Muthali'in. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Hal 25

dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas baik laki-laki dan perempuan menurut norma, adab, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat, ketika konstruksi sosial dihayati sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah karena dianggap kodrati dan alamiah.⁴²

Permasalahan tentang hubungan laki-laki dan perempuan telah ada sejak lama, berbagai gugatan yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin mulai bermunculan hingga puncaknya dengan timbulnya gerakan feminisme. Banyak yang pro dan kontra dengan munculnya gerakan feminisme yang menggunakan analisis gender sebagai alat perjuangannya. Namun perlu ditanamkan pada anak didik (siswa), bahwa kemitraan sejajar antara laki-laki dan perempuan dituntut bahu membahu di satu sisi kehidupan itu pasti, tetapi disisi lain yang diperlukan adalah ketulusan laki-laki untuk menerima perempuan sebagai layaknya manusia ketika perempuan itu dapat mengungguli apa yang telah dicapai laki-laki dalam prestasi akademik, prestasi akademik, dan dalam kehidupan lainnya. Sehingga dalam proses pembelajaran yang terjadi, juga harus memberikan pembelajaran yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Pembelajaran anak terkait kesetaraan gender harus diberikan sejak dini. Kalau tidak, mereka kemungkinan akan melakukan diskriminasi. Kesetaraan gender pada hakekatnya berarti mengakui bahwa semua manusia (baik laki-laki dan perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal dan membuat

⁴²Jurnal Kependidikan Triadik. *Loc. Cit. Hal 3*

sebuah pilihan.⁴³ Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki – laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki – laki atau perempuan.

Orang tua dan guru bisa berkontribusi dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan sosial gender pada anak. Namun, tak kalah penting adalah peran guru yang sangat strategis untuk menanamkan sikap kesetaraan gender. Hal tersebut bertujuan agar ketika mereka beranjak dewasa bisa responsif terhadap diskriminasi gender. Ketika sekali saja guru di sekolah menyentuh persoalan gender, anak-anak akan mengingatnya hingga usianya dewasa.

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahap kehidupan selanjutnya secara lebih baik lagi. Karena dalam permasalahan perbedaan gender sering mempengaruhi kualitas pendidikan yang terjadi di sekolah. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dan penentu utama bagi pembentukan sikap dan pengetahuan siswa.

Kesenjangan gender dalam bidang pendidikan banyak disebabkan oleh sosialisasi gender di dalam sekolah dan adanya kurikulum yang secara tersembunyi bias gender (*gender biased hidden curriculum*).⁴⁴Demikian pula dengan permasalahan masih seringnya guru yang belum responsif gender, akan

⁴³Dwi, Edi Wibowo. 2010. *Jurnal Muwazah, Vol 2 No. 1, Juli*. Jakarta: STAIN, hal. 190

⁴⁴Baidhawi,Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga, hal.96

berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku siswa anak yang akhirnya akan memperbesar ketimpangan gender dalam pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada empat aspek yang disoroti oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan, yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran, dan penguasaan.⁴⁵ Akses yang dimaksud dalam hal tersebut yaitu fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Contohnya di lingkungan masyarakat yang tradisional orang tua cenderung enggan menyekolahkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena khawatir dengan keselamatan dan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang harus tinggal dirumah dan diberikan beban pekerjaan rumah yang diberikan kepadanya.⁴⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak perempuan yang belum memperoleh kesetaraan gender dalam pendidikan. Ditambah lagi dengan permasalahan guru yang belum responsif gender dalam proses pembelajaran yang akan membentuk sikap dan perilaku anak yang akan memperbesar ketimpangan gender. Selain itu belum terlihat adanya nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang memadai dalam kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang kualitas pembelajaran dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian proses pembelajaran di sekolah merupakan bagian terpenting dalam mencapai tujuan belajar siswa, dan pembentukan perilaku siswa menjadi lebih baik dan kesetaraan gender.

⁴⁵Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta. Hal 20

⁴⁶Dina Ampera, Kesetaraan gender. *Loc. Cit. Hal233*

B. Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

1. Definisi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perubahan. Seperti yang tertera dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.⁴⁷ Dalam salah satu kebijakannya, UNESCO dalam Suswandari menjelaskan bahwa pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.⁴⁸ Pembelajaran dianggap sebagai suatu interaksi peserta didik dengan pendidikan dalam proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap yang diharapkan mampu menjadi bekal untuk membentuk kecakapan hidupnya, sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁹ Dapat dilihat bahwa pembelajaran merupakan salah satu proses terjadinya aktivitas untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan keseluruhan komponen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian

⁴⁷Undang-Undang Sisdiknas

⁴⁸Suswandari. *loc.cit.* hal 36

⁴⁹Wiyatmi. 2008. *Menggagas Pembelajaran Sastra Berprespektif Gender*, Makalah Konferensi Kesusastraan Internasional XIX 12-14 Agustus. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

intern yang berlangsung dialami siswa.⁵⁰ Sementara Gagne dalam Eveline, mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.⁵¹ Lebih lanjut lagi Gane mengemukakan yang terkandung dalam pembelajaran *“Introduction as a set of external events design to support the several process of learning, which are internal”*⁵². Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Sehingga pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal yang dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pendidikan di sekolah. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Proses pembelajaran merupakan istilah yang lebih teknis mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan semata-mata bukan karena strategi belajar mengajar yang “hanya” melibatkan guru dengan murid, melainkan seluruh aktivitas untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan keseluruhan komponen belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.⁵³ Sehingga dalam proses pembelajaran harus didukung oleh berbagai pihak dan lingkungan disekitarnya. Seperti yang dikemukakan Hasibuan dan Mudjiono, bahwa proses

⁵⁰W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grasindo. Hal 12

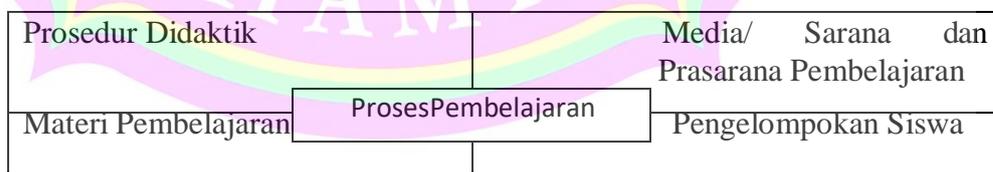
⁵¹Eveline & Hartini. 2010. *Teori-Teori Pembelajaran*. Jakarta : Ghalia Indonesia. Hal 12

⁵²*Ibid.* hal 12

⁵³Achmad Muthali'in. *op. cit*, hal. 52

pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling pengaruh mempengaruhi, yakni tujuan interaksional, materi yang diajarkan, guru, siswa, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana belajar mengajar yang tersedia.⁵⁴ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rusyan dalam Achmad Muthali'in bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dengan melibatkan sejumlah unsur seperti tujuan, guru, siswa, bahan pelajaran, media, metode, serta situasi yang mengitarinya.⁵⁵ Dengan demikian, jelas terlihat bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi dan rangkaian dari seluruh aktivitas dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar mengajar.

Unsur dalam pembelajaran yang terlibat mulai dari guru, siswa, dan tenaga pendidik lainnya. Materi meliputi buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide*, film, *audio*, dan *video tape*. Serta alat-alat yang menunjang dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Seperti yang digambarkan oleh Wingkel mengenai rangkaian dan keterkaitan komponen pembelajaran pada gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.1 : Bagan Komponen Pembelajaran ⁵⁶

⁵⁴Achmad, Muthali'in. *Loc. Cit, hal.52.*

⁵⁵*ibid*, hal 52

⁵⁶Wingkel dalam Achmad Muthali'in.2001. hal 53

Dalam bagan tersebut dapat dilihat, bahwa keterkaitan berbagai komponen dalam proses pembelajaran, baik komponen manusia maupun non manusia dan aktivitas langsung maupun tidak langsung dengan proses belajar disekolah berjalan dan berkesinambungan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar. Sama halnya dengan Wingkel, Syamsuddin menggambarkan proses pembelajaran dalam sebuah bagan dengan keterkaitan yang berbeda, seperti gambar dibawah ini :



ambar 2.2 : Bagan Komponen Proses Pembelajaran⁵⁷

Bagan tersebut terlihat lebih terperinci dalam proses pembelajaran dan melibatkan semua aspek yang ada disekelilingnya. Sehingga proses pembelajaran meliputi keseluruhan aktivitas dan komponen, baik langsung maupun tidak langsung, diluar maupun didalam sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar yang akan dicapai, guru semaksimal mungkin menghidupkan suasana belajar yang aktif dan timbal balik. Sehingga antara guru dan siswa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, agar

⁵⁷Achmad, Muthali'in. *Op. Cit*, hal 53

mencapai hasil yang baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang optimal. Prinsip pembelajaran yang dikemukakan Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck berikut ini,

(a) Respon-respon baru (*new respon*); (b) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon; (c) Perilaku yang ditimbulkan dengan memberikan balikan (*feedback*); (d) Belajar yang berbentuk terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas; (e) belajar menggeneralisasikan dan membedakan; (f) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran; (g) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa; (h) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model; (i) Keterampilan tingkat tinggi terbentuk dari keterampilan dasar; (j) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya; (k) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi; (l) persiapan siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya.⁵⁸

Melalui prinsip – prinsip pembelajaran diharapkan proses pembelajaran dapat lebih optimal dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan, sehingga tujuan belajar yang telah dirancang dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Selain itu siswa dapat mengimplementasikan langsung hasil belajar yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan contoh-contoh yang diberikan.

Seperti yang dikemukakan Bloom dalam eveline, bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan

⁵⁸Achmad, Muthali'in. *Op.Cit*, hal 15

terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dan yang dialami.⁵⁹ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses belajar sangat penting dalam upaya menentukan hasil tujuan belajar.

Proses pembelajaran tidak semata-mata merupakan transfer pengetahuan dalam pengertian sempit, melainkan secara lebih luas juga merupakan identifikasi dan pembentukan siswa terhadap hasil belajar yang diperoleh.

2. Komponen – Komponen Pembelajaran di Sekolah

Hal-hal pendukung dalam lingkungan pembelajaran harus diperhatikan untuk memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan belajar. Seperti yang dibahas diatas, bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh fasilitas-fasilitas dan lingkungan yang ikut serta dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen- komponen penting seperti berikut :

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, karena merupakan senter terbentuknya proses pembelajaran yang akan dilakukan. Seperti yang dikemukakan Usman, kurikulum adalah *guiding instruction* dan alat untuk meramalkan masa depan.⁶⁰ Kurikulum merupakan seperangkat rancangan nilai, pengetahuan dan keterampilan yang harus ditransfer kepeserta didik dan bagaimana transfer tersebut harus dilaksanakan. Suatu

⁵⁹Eveline & Hartini. *Op.cit.* hal 17

⁶⁰Usman. 1994. *Quo Vadis Kurikulum Muatan Lokal*. Surya. Rabu 6 Juli

kurikulum merupakan jembatan bagi pendidik untuk dapat mengantarkan peserta didik dari kehidupan masa kini ke kehidupan pada masa modern.

Gagasan mengenai kurikulum berperspektif gender pertama kali disampaikan oleh Gaby Weiner, seorang peneliti di bidang pendidikan dan gender pada tahun 1981-1982 di Inggris dalam Arivia, bahwa kurikulum dalam pandangan feminis, di lihat sebagai sebuah perjuangan yang mempunyai tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan gender.⁶¹ Dalam hal ini, kurikulum merupakan persoalan yang penting dan pengembangan kurikulum merupakan salah satu aktivitas yang perlu di tangani secara serius. Hal ini dikarenakan, segala relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan serta segala persoalan kesetaraan selalu akan terefleksi dalam sebuah kurikulum. Weiner menyarankan bahwa untuk menyusun kurikulum berperspektif gender, perlu ada kerja sama antara tim pengembang kurikulum di institusi pendidikan dengan para guru sebagai patner dalam pengembangannya, imlementasinya dan evaluasinya.⁶²

b. Bahan Ajar

Isu gender dalam bahan ajar menjadi perbincangan para aktivis perempuan yang menyatakan bahwa institusi pendidikan memiliki pengaruh besar dalam internalisasi bias gender setelah pendidikan keluarga, dan salah satunya melalui bahan ajar. Berawal dari streatip gender yang berkembang dan di pahami oleh masyarakat pada akhirnya memberikan pengaruh yang

⁶¹Gadis Arvia. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta : Buku Kompas. Hal 5

⁶²*Ibid*, hal. 5

kurang baik terhadap proses dan hasil dari penyusunan bahan ajar⁶³. Stereotip gender ini terlihat pada ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki dalam memperoleh hak, status, dan keadaan yang lebih baik di masyarakat (kesetaraan gender). Isu yang muncul akibat adanya stereotip gender adalah kebijakan, program, termasuk bahan ajar di kembangkan dan diimplementasikan atas dasar stereotip gender. Cara berfikir stereotipe tentang peran gender sangat mendalam merasuki pikiran mayoritas orang. Sebagai contoh perempuan dianggap lemah, tidak kompeten, emosional dan penakut. Sementara laki-laki dianggap kuat, mandiri, rasional, logis dan berani. Selanjutnya ciri-ciri stereotipe ini dijadikan dasar untuk mengalokasikan peran untuk laki-laki dan perempuan.⁶⁴ Sama halnya yang ditemukan dalam penelitian Williams dan Best, yang mencakup 30 negara menampilkan semacam konsensus tentang atribut laki-laki dan perempuan.⁶⁵ Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sekalipun gender tidak universal, akan tetapi “*generalitas pakuntural*”. Pada umumnya laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih aktif dibandingkan perempuan, sedangkan perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian dan afiliasi, keinginan untuk mengasuh dan mengalah. *Stereotipe* semacam ini banyak yang ditanamkan melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Sehingga responsif gender dalam pendidikan dianggap penting dalam upaya menyetarakan antara laki-laki dan perempuan. karena

⁶³Susanto. 1 April 2005. *Artikel Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan*. Spirit Publik Vol 2 No 1, hal 51

⁶⁴Wardah. 1995. *Artikel : Pendidikan yang Berperspektif Gender*, hal 20

⁶⁵Deaux & Kite dalam Susilastuti. *Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi*, dalam Fauzie Ridjal. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana, hal.30.

masih banyak ditemukan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang kurang berwawasan gender.

Bahan ajar yang disusun oleh para pengarang melalui penerbit-penerbit diharapkan berwawasan gender, karena untuk mengurangi stereotip gender. Stereotip gender yang terdapat pada bahan ajar secara tidak sadar akan diinternalisasikan oleh anak didik sejak dini melalui bahan ajar.⁶⁶ Contoh : bahan ajar yang selalu menguyuhkan bacaan yang di dalamnya tokoh ibu selalu memasak di dapur, mengasuh anak, membersihkan rumah, berbelanja ke pasar, mengantar kesekolah akan di tangkap anak perempuan besoknya anak perempuan itu selalu begitu. Untuk mensosialisasikan sikap adil antara laki-laki dan perempuan dalam mendapat hak, akses, status sosial, dan manfaat yang sama dalam bermasyarakat. Dengan pemahaman konsep gender yang benar akan secara tidak langsung mengembangkan SDM Indonesia.

Salah satunya hasil penelitian yang di lakukan oleh PSW⁶⁷ (pusat studi wanita) IPB terhadap bahan ajar B.Indonesia (kelas 1 s.d 6), IPA (kelas 3 6), IPS (kelas 3 s.d 6) dan PPKn (kelas 1 s.d 6) dari berbagai macam penerbit di kota-kota besar (BP, YDTR, IP, dan ERL) terdapat 61,87% gambar yang bias gender dan uraian materinya mencapai 36,87% sungguh hasil yang menyedihkan di tengah-tengah kota kita mendengungkan gema reformasi di segala bidang.

⁶⁶Suswandari. *Analisis Bias Gender dalam Buku Ajar Tingkat SMA. Op. Cit.* Hal 43

⁶⁷*Ibid* hal 44

Hasil pengamatan para pemerhati masalah gender bidang pendidikan, terlihat masih sering ditemukan permasalahan bias gender yang terdapat di dalam bahan ajar. Bahan ajar yang berwawasan gender mempunyai ciri-ciri seperti,

- 1) Bahan ajar yang menggambarkan kehidupan nyata yaitu kehidupan yang sehari-hari dialami siswa maupun guru.
- 2) Bahan ajar yang sensitive gender (peka terhadap gender perubahan-perubahan budaya masyarakat pemakai bahan ajar tersebut. Misalnya di era lampau belum ada wanita yang dapat menyetir mobil, kini karena perubahan perempuan dapat menyetir mobil.
- 3) Bahan ajar yang tidak lagi menggambarkan stereotip gender yang dapat memberikan pemahaman negatif terhadap siswa.
- 4) Bahan ajar yang menjungkirbalikan tatanan budaya yang ada.
- 5) Bahan ajar yang menggambarkan, bahwa peran, tatanan, status sosial antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan sesuai dengan kemajuan jaman.
- 6) Bahan ajar yang memperlihatkan bahwa hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan setara.
- 7) Bahan ajar yang dapat menanamkan konsep bahwa menjadi laki-laki dan perempuan adalah sama berharganya dan sama-sama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial.⁶⁸

Teori terbaru tentang teks sebagai kenyataan kultural sebagai refleksi yang mempunyai kemampuan untuk membentuk realitas itu sendiri. Demikian juga teks/ bahasa yang sifatnya non verbal, dalam artian berwujud gambar-gambar atau lambang-lambang visual, juga memiliki kekuatan mengkonstruksi kita meskipun secara diam-diam, sebagaimana kutipan berikut :

.....the implied author is a disembodied voice or even a set of implicit norm rather than a speaker or voice. He or has no voice, no direct means of communicating, but instructs us silently, though the design of

⁶⁸Suswandari. *Ibid* hal 45

*the whole, with all the voices, by all means it has chosen to let us learn.*⁶⁹

Muatan bahan ajar yang didominasi dengan penyajian teks verbal/visual merupakan wilayah yang mampu menunjukkan rasa percaya diri, subjektif termasuk di dalamnya adalah tentang definisi laki-laki dan perempuan serta apa yang baik dan buruk dari masing-masing jenis ini dibentuk. Sehingga bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebagai media penyampaian materi-materi ajar yang akan diberikan sesuai kurikulum yang digunakan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasibuan dan Mudjiono, bahwa proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling berpengaruh-mempengaruhi seperti, tujuan interaksional, materi yang diajarkan, guru, siswa, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana belajar-mengajar yang tersedia.⁷⁰

Komponen – komponen dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian untuk mendukung proses pembelajaran yang baik. Seperti pendapat Rusyan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dengan melibatkan sejumlah unsur seperti tujuan, guru, siswa, bahan ajar, media, metode, serta situasi disekelilingnya.⁷¹ Secara lebih luas dikemukakan oleh Hamalik bahwa proses pembelajaran merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur

⁶⁹Chatman dan Kress 1996 dalam Kasiyan. 2008. *http:// Pusplit. Petra.ac.id*

⁷⁰Hasibuan dan Moedjiono. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Penerbit CV. Remaja Karya. Hal.3

⁷¹Rusyan,dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandng : CV. Remaja Kary, hal. 5.

manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷²

Memasukan perspektif gender dalam kebijakan pendidikan di sekolah bukanlah hal mudah, karena berbenturan dengan berbagai kepentingan, nilai maupun keyakinan seseorang/ sekelompok orang yang terlibat dalam formulasi kebijakan pendidikan. Secara garis besar ada 4 faktor yang memberi kontribusi cukup terhadap terintegrasinya perpektif gender dalam pendidikan di sekolah, diantaranya.

(1) Kapasitas sumber daya manusia (SDM), (2) *Capacity building* dan advokasi pengarusutamaan gender di bidang pendidikan di sekolah, (3) budaya organisasi yang mengedepankan visi dan misi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, (4) pembentukan dan penguatan jejaring dan kemitraan.⁷³

Proses perumusan kebijakan pendidikan di sekolah sangat penting untuk menentukan arah kebijakan – kebijakan yang akan diambil, khususnya dalam kesetaraan gender. Diantaranya pada faktor-faktor tersebut yang terlihat jelas dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan yang akan diambil. Sekolah berwawasan gender memiliki ciri diantaranya,

1. Kepemimpinan dilakukan secara horizontal dan team work kooperatif yang ramah terhadap perbedaan
2. Pembagian peran sesuai kebutuhan, kesempatan, komitmen dan kualitas serta pembakuan peran/ posisi secara pembakuan posisi⁷⁴

Ciri – ciri dalam sekolah berwawasan gender tersebut merupakan bagian untuk mewujudkan kesetaraan gender. Pengambilan keputusan yang

⁷²Oemar, Hamalik. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal 57

⁷³Depdiknas. 2008. *Panduan Sekolah Berwawasan Gender*. Jakarta : Depdiknas, hal.5

⁷⁴Dwi Edi Wibowo. 2010. *Jurnal Muwazah : Sekolah Berwawasan Gender*. Jakarta : STAIN, hal.192.

seimbang, menghargai perbedaan gaya, cara kerja laki-laki dan perempuan harus dimaknai sebagai kekuatan selama mencapai target, budaya sekolah harus menghindari perilaku yang stereotip, semua ini merupakan langkah yang mendorong dan membantu setiap individu untuk maju dan setara. Selain itu, system manajemen sekolah, kebijakan – kebijakan dan tindakan nyata juga mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang mungkin berbeda antara laki – laki dan perempuan. Aspek kurikulum, pembelajaran, metodologi pembelajaran, interaksi pembelajaran di kelas, dan proses manajemen pembelajaran tiga berwawasan kesetaraan dan keadilan gender.⁷⁵

3. Indikator – Indikator Sekolah Berwawasan Gender

Sekolah berwawasan gender merupakan salah satu wujud untuk menyetarakan peran antara laki – laki dan perempuan. Sekolah yang berwawasan gender adalah suatu sekolah yang baik aspek akademik, sosial, aspek lingkungan fisiknya maupun lingkungan masyarakatnya memperhatikan secara seimbang baik kebutuhan spesifik untuk anak laki – laki maupun untuk anak perempuan. Sesuai dengan panduan Depdiknas tahun 2008 terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan untuk mewujudkan sekolah berwawasan gender diantaranya :

- a. Adanya pembelajaran responsive gender
- b. Adanya perencanaan pembelajaran responsive gender
- c. Adanya penataan ruang kelas yang responsive gender
- d. Adanya manajemen sekolah responsive gender
- e. Adanya penggunaan bahasa yang responsive gender

⁷⁵Depdiknas.*Op. Cit.* hal 6

f. Adanya interaksi kelas yang responsive gender⁷⁶

Indikator – indikator acuan tersebut merupakan bagian – bagian dalam mewujudkan sekolah yang berwawasan gender. Pembelajaran responsif gender mengharuskan pendidik untuk memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender, diantaranya melalui perencanaan pembelajaran, interaksi belajar mengajar, pengelolaan kelas dan evaluasi pembelajaran yang responsive gender. Selain pembelajaran responsif gender, tata letak ruang kelas termasuk kedalam bagian yang terpenting untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Karena ruang kelas yang kondusif bagi tumbuhnya partisipasi belajar siswa laki – laki dan siswa perempuan.

C. Responsif Gender Sebagai Perilaku Guru

1.) Pengertian Responsif Gender

Respon masyarakat terhadap permasalahan bias gender sering tidak memperhatikan arti gender sesungguhnya dalam kehidupan, sehingga permasalahan-permasalahan bias gender masih sering terjadi. Kesetaraan yang harusnya terjadi dalam kehidupan terlihat masih jauh dari harapan, khususnya dalam bidang pendidikan. Responsif gender merupakan perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang disertai upaya menghapus hambatan-

⁷⁶ Depdiknas. *Op.Cit*, hal.8.

hambatan struktural dan kultural dalam mencapai kesetaraan gender.⁷⁷ Seperti yang dikutip dalam Wordpress bahwa responsif gender merupakan kegiatan pembangunan yang sudah memperhatikan berbagai pertimbangan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara laki –laki dan perempuan.⁷⁸

Keadilan yang dibangun untuk laki – laki dan perempuan diupayakan mencakup keseluruhan bidang, diantaranya bidang pendidikan. Upaya untuk mencapai kesetaraan gender melalui akses pendidikan merupakan langkah awal yang baik untuk mencapai kesetaraan gender. Sehingga dalam mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan diperlukan ada 45 kesempatan yang sama untuk laki-laki maupun perempuan dan perlakuan yang setara dan adil. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak dan asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajukan bangsa.⁷⁹

Dengan demikian berarti bahwa pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan secara adil, tidak ada diskriminasi, dan memperhatikan keberagaman. Keadilan harus menjadi acuan utama dalam pembangunan dipendidikan.

⁷⁷<http://ssbelajar.blogspot.com/2012/07/istilahgender.html>

⁷⁸Pnfhss.wordpress.com/2010/06/26.bahanajarberwawasangender.html

⁷⁹Undang-Undang Dasar. No 20 tahun 2003. Pasal I

Sesuai dengan Inpres No 9/2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional⁸⁰, pengertian pengarusutamaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi suatu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional. Pembangunan harus memberikan manfaat yang seadil-adilnya bagi laki-laki dan perempuan, tetapi kenyataannya pada saat ini masih terlihat pembangunan yang lebih memihak pada kepentingan laki-laki dan mengabaikan kepentingan perempuan. Secara kodrati laki-laki dan perempuan memang berbeda, namun dalam memperoleh pendidikan laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki kesetaraan yang sama.

Setidaknya terdapat dua peran pendidikan dalam konteks kehidupan suatu bangsa, pertama pendidikan merupakan upaya rasional yang dilakukan secara sistematis untuk menjamin *eksistensi* bangsa dengan cara menjaga dan melestarikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, pendidikan berfungsi sebagai upaya perubahan sosial yang dilakukan secara sadar dan sistematis menuju tatanan sosial baru sesuai dengan tuntutan zaman.⁸¹ Dengan demikian bahwa fungsi pendidikan di samping untuk memelihara sistem nilai yang telah dibangun, melainkan juga berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai baru serta mengubah atau memperbaiki

⁸⁰Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000. *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional* Presiden Republik Indonesia

⁸¹Suswandari. *Pendidikan Sekolah dalam Perspektif Gender*. Hal 2

nilai-nilai lama yang diyakini kurang efektif sebagai dampak dari hebatnya era perkembangan teknologi dan reformasi saat ini.

Secara umum aktivitas pendidikan di sekolah berkaitan dengan pengembangan dalam diri seseorang, baik kapasitas fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan agar dapat hidup produktif dan berkembang. Sehingga responsif gender dalam pendidikan sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

2.) Responsif Gender dalam Proses Pembelajaran di SD

Proses belajar pembelajaran yang terjadi di sekolah merupakan rangkaian dari proses pendidikan. Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian dari pembentukan peran laki-laki dan perempuan, sehingga disisi lain, pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial sebagaimana dikatakan John Dewey dalam Suswandari , bahwa sifat transformasi antara lain dilakukan melalui pengajaran di sekolah yang terorganisasi dengan baik. Melalui pengajaran orang bisa mengenal kemampuan dan kekuatan diri sendiri dan didorong untuk mempertanyakan berbagai asumsi serta terus mencari kebenaran.⁸²

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam pembentukan pribadi manusia, karena melalui pendidikan di sekolah seseorang selain diajarkan ilmu teoritis melainkan juga diajarkan bagaimana menjalin hubungan, berkomunikasi, memberi pendapat, dan

⁸²Suswandari. *Op.Cit.* hal. 3

mempertahankan pendapat dengan sebaik diantara individu lainnya. Lebih dalam lagi, melalui pendidikan seseorang dilatih untuk memperoleh keterampilan tertentu, khususnya keterampilan berperilaku positif, saling menghargai, dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan di sekolah tidak hanya sekedar mendorong manusia untuk menerima dan beradaptasi dengan realitas, melainkan juga membuat sejarahnya sendiri.

Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang diciptakan di kelas. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Karena dalam proses pembelajaran masing-masing individu memiliki proses dan pengalaman yang berbeda. Sebab siswa laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengalaman yang berbeda pada saat mereka belajar di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai faktor seperti tingkat partisipasi siswa di kelas dan pencapaian hasil belajar yang akan di peroleh siswa. Nilai sosial dan budaya dan stereotip gender dapat dengan tidak disengaja terjadi didalam kelas dan sekolah melalui interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari keberadaan sekolah. Pembelajaran responsif gender adalah proses pembelajaran yang memberikan perhatian seimbang bagi kebutuhan khusus siswa laki – laki dan siswa perempuan.⁸³ Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk didalamnya sosialisasi kebudayaan

⁸³ Dwi Edi. *Sekolah Berwawasan Gender. Loc.Cit.* hal.193

masyarakat. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, seperti pendekatan mengajar, dan metode yang digunakan dalam mengajar, menilai, dan berinteraksi dengan siswa bisa menjadikan siswa laki-laki lebih favorit dibandingkan siswa perempuan. hal ini berhubungan dengan kebiasaan di Indonesia, yaitu murid perempuan sering tidak didorong untuk berbicara didepan umum untuk bertanya maupun berpendapat, melainkan otoritas yang lebih besar dikendalikan oleh laki-laki.⁸⁴

Peran guru sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas, khususnya pada proses pembelajaran. Guru dapat menjadi agen perubahan untuk kesetaraan gender dengan mendukung siswa laki-laki maupun perempuan untuk berperan serta dalam proses pembelajaran. Guru perlu memberikan mereka tuntutan dan tanggung jawab yang sama dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan titik sentral yang mempengaruhi perubahan peran siswanya.

Proses pembelajaran sering ditemukan permasalahan mengenai isu bias gender yang sering terjadi, baik dalam interaksi guru dengan siswa, media pembelajaran dan lingkungan sekitar proses pembelajaran. Sehingga secara jelas terlihat bahwa guru sebagai center didalam kelas dapat dikatakan sebagai penentu dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menghadapi permasalahan bias gender yang terjadi, dalam hal ini guru dapat melakukan perubahan-perubahan atau inovasi-inovasi untuk proses pembelajaran yang lebih baik dan tidak bias gender.

⁸⁴http://www.acdpindonesia.kesetaraan_gender_dalam_pendidikan_di_Indonesia.September 2013

D. Konsep Difusi Inovasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

1. Pengertian Difusi Inovasi dalam Konteks Sosial

Proses pembelajaran merupakan salah satu langkah awal dalam mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, meski pada kenyataannya tujuan yang ingin dicapai terkadang tidak sesuai dengan hal yang telah direncanakan atau dirancang. Dalam proses pembelajaran sering ditemukan kendala-kendala untuk mencapai hal yang positif, diantaranya untuk mengikuti perkembangan kurikulum dan perkembangan teknologi yang sering mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan adanya inovasi untuk menyeimbangkan perkembangan yang terjadi. Inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat, baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri).⁸⁵ Inovasi diadakan atau diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu. Seperti yang dikemukakan Rogers dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations fourth edition*,

*An Innovation is an idea, practice or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption. In matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is objectively new as measured by perceived newness of the idea for individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual it is an innovation.*⁸⁶

Definisi inovasi yang telah dikemukakan para ahli dapat dilihat bahwa inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode baru atau hal baru yang diciptakan pada kondisi yang belum terjadi atau sudah terjadi dan diperbaharui

⁸⁵Udin, Syaefudin Sa'ud.2008. *Difusi Inovasi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, hal.3.

⁸⁶Everett, M.Rogers. 1998. *Diffusion of Innovations*. New York : Collier Macmillan Publisher London, hal.11.

untuk menjadi lebih baik. Perubahan dalam sebuah pembaharuan merupakan suatu langkah untuk mengikuti perkembangan yang sedang terjadi. Pembaharuan – pembaharuan ini diciptakan, karena adanya rasa kekurangan atau ketidak puasan terhadap hal yang sedang terjadi. Sehingga dengan adanya inovasi diharapkan adanya sebuah perubahan untuk melengkapi hal yang dirasakan belum sempurna atau belum memenuhi harapan yang diinginkan.

Dalam inovasi melakukan sebuah inovasi, harus diimbangi dengan langkah atau keputusan yang akan diambil, sehingga adanya inovasi membawa kearah yang lebih positif yang baik. Dengan adanya pengambilan keputusan yang tepat, sehingga dapat menentukan dan menyaring pembaharuan-pembaharuan yang akan diterima. Seperti yang dikemukakan Rogers mengenai tipe – tipe inovasi yang memiliki tiga tipe inovasi diantaranya :

- a. *Optional innovation – decisions, choices to adopt or reject an innovation that are made by an individual independent of the decisions by other members of a system.*
- b. *Collective innovation – decisions, choices to adopt or reject an innovation that are made by consensus among the members of a system.*
- c. *Authority innovation – decisions, choices to adopt or reject an innovation that are made by a relatively few individuals in a system who possess power, status, or technical expertise.⁸⁷*

Pada tipe-tipe inovasi dapat dilihat bahwa seseorang dalam menerima suatu hal-hal baru harus menimbang dan mengkomunikasikan terlebih dahulu terhadap keadaan yang sedang dialami saat itu, karena hal baru yang masuk diharapkan untuk merubah kearah yang lebih positif dan baik. Inovasi yang telah tercipta harus disebarakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan untuk memenuhi

⁸⁷Everett M.Rogers. *op cit.* Hal 13

harapan. Proses penyebaran atau sering dikenal dengan difusi merupakan proses penting untuk memperkenalkan inovasi.

Difusi merupakan salah satu tipe komunikasi, yaitu komunikasi yang mempunyai ciri pokok, pesan yang dikomunikasikan adalah hal yang baru (inovasi).⁸⁸ Seperti yang dikemukakan oleh Rogers “ *Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*”.⁸⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa difusi merupakan proses, saat inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran atau metode-metode tertentu dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan di suatu sistem sosial.

Hal yang baru diharapkan dapat membentuk komunikasi menjadi lebih baik dan terarah, khususnya dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran komunikasi yang baik akan mempermudah pendidik melakukan transfer ilmu kepada peserta didik. Dengan adanya komunikasi ini akan terjadi kesamaan pendapat dalam sebuah inovasi. Menurut Rogers dalam Rusdiana, bahwa difusi dibedakan menjadi dua sistem, yaitu sistem difusi sentralisasi dan sistem difusi desentralisasi, seperti istilah Rogers bahwa difusi menyangkut “*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters*”.⁹⁰ Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa difusi adalah bentuk komunikasi yang bersifat khusus dan berkaitan dengan pesan-pesan khusus yang berupa gagasan baru.

⁸⁸Rusdiana. *Op.cit*, hal. 60

⁸⁹Everett Rogers. *Op. Cit*, hal. 5.

⁹⁰Rusdiana. *Op. Cit*, hal 61

Awal perkembangannya teori difusi inovasi ini memfokuskan pada peran *opinion leader* dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.⁹¹ Dalam hal ini media massa mempunyai pengaruh yang kuat dalam penyebaran temuan-temuan baru.⁹² Difusi inovasi itu sendiri adalah peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebarserapan ide-ide dan hal-hal baru secara terus menerus melampaui batas-batas tempat, waktu, dan bidang.⁹³ Sehingga perubahan dan penyebaran sebuah pembaharuan akan hadir ditempat, waktu, dan bidang manapun untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.

2. Elemen Difusi dan Inovasi dalam Konteks Sosial

Difusi merupakan proses penyebaran gagasan-gagasan baru dalam arah perubahan yang lebih baik. Dengan adanya difusi dituntut agar sumber informasi dapat memberikan arah perubahan tingkah laku, dapat menerima atau menolak ide-ide baru dibandingkan hanya sekedar perubahan dalam pengetahuan dan sikap. Dalam proses ini pada pembelajaran dimaksudkan agar individu dapat lebih memilih ide-ide baru atau pembaharuan yang akan diterima. Rogers mengemukakan terdapat empat elemen pokok difusi inovasi, diantaranya :

*Innovation, Communication channels, Time, and Socia system*⁹⁴

⁹¹Said Romadhan. *Difusi Inovasi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalanga Pondok Pesantren Muhammadiyah*. Hal 3

⁹²Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang : Cespur. Hal 177

⁹³Said Romadhan. *Loc.cit.* hal 3

⁹⁴Everett M.Rogers. 1998. *Diffusion of Innovations*. New York : Collier Macmillan Publisher London, hal 25

a. Innovation /Inovasi, kata “innovation” (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu “Inovasi”.⁹⁵ Hal – hal baru yang diciptakan untuk memenuhi harapan yang diinginkan. Hasil kreasi baru manusia yang sebenarnya, sesuatu yang tidak tentu dan masih memiliki kemungkinan untuk diamati terhadap ide-ide baru yang akan diterima.

b. *Communication channel* / Komunikasi dengan saluran tertentu

Komunikasi dalam difusi inovasi ini diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara anggota sistem sosial, sehingga terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lain.⁹⁶ Adanya pengertian antara hal satu dengan yang lain untuk mengkomunikasikan suatu hal yang baru yang diterima pada sebuah proses. Sepertinya definisi difusi yang telah dikemukakan tadi, bahwa salah satu tipe komunikasi menggunakan hal yang baru sebagai bahan komunikasi.

Hal yang baru dalam komunikasi akan menimbulkan pro dan kontra bila hadir disaat yang tidak tepat atau tidak sesuai, dengan adanya komunikasi diharapkan agar hal-hal baru yang akan masuk dapat diterima dengan sisi positif yang diharapkan. Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan dimana terjadinya pertukaran informasi antara individu maupun kelompok. Kegiatan komunikasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menggabungkan komunikasi antara kedua pihak. Dimana masing-masing diantaranya memiliki alur komunikasi yang berbeda. Seperti yang dikemukakan Rogers dalam Rusdiana, bahwa kegiatan komunikasi dalam proses difusi mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) suatu

⁹⁵Udin Syaefudin Sa'ud. *Op. Cit*, hal. 2.

⁹⁶Rusdiana, *op.cit*, Hal. 62.

inovasi, (2) individu atau kelompok yang telah mengetahui dan berpengalaman dengan inovasi, (3) individu atau kelompok yang lain yang belum mengenal inovasi, (4) saluran komunikasi yang menggabungkan antara kedua pihak tersebut.⁹⁷

Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan informasi dari seorang ke orang lain. Kondisi ke dua pihak yang berkomunikasi akan mempengaruhi pemilihan atau penggunaan saluran yang tepat untuk mengefektifkan proses komunikasi. Misalnya saluran media massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya telah digunakan untuk menyampaikan informasi dari seorang atau sekelompok orang kepada orang banyak (massa). Biasanya media massa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada audien dengan maksud agar audien (penerima informasi) mengetahui dan menyadari adanya inovasi. Sedangkan saluran interpersonal (hubungan secara langsung antar individu), lebih efektif untuk mempengaruhi atau membujuk seseorang agar mau menerima inovasi, terutama antara orang yang bersahabat atau mempunyai hubungan yang erat. Dalam penggunaan saluran interpersonal dapat juga terjadi hubungan untuk beberapa orang, dengan kata lain saluran interpersonal dapat dilakukan dalam suatu kelompok.

Proses komunikasi interpersonal ini akan efektif jika sesuai dengan prinsip homophily (kesamaan) yaitu: komunikasi akan lebih efektif jika dua orang yang berkomunikasi itu memiliki kesamaan seperti: asal daerah, bahasa, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Seandainya seseorang diberi kebebasan

⁹⁷Rusdiana. *Op. Cit*, hal. 63.

untuk berinteraksi dengan sejumlah orang, ada kecenderungan orang itu akan memilih orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

Kesulitan dengan adanya perbedaan-perbedaan antara individu yang berkomunikasi itu dapat diatasi masing-masing individu memiliki rasa saling menghargai, menghormati dan menerima pendapat antara satu dengan yang lain. Dalam komunikasi dapat berjalan dengan baik bila berjalan sesuai dengan rasa saling menghargai dan menerima pendapat-pendapat baru/ hal-hal baru yang akan diterima.

c. Time/ Waktu

Waktu adalah elemen yang penting dalam proses difusi, karena waktu merupakan aspek utama dalam proses komunikasi.⁹⁸ Tetapi banyak peneliti komunikasi yang kurang memperhatikan aspek waktu, dengan bukti tidak menunjukkannya secara eksplisit variabel waktu. Mungkin hal ini terjadi karena waktu tidak secara nyata berdiri sendiri terlepas dari suatu kejadian, tetapi waktu merupakan aspek dari setiap kegiatan. Peranan dimensi waktu dalam proses difusi meliputi ; 1) Proses keputusan inovasi; 2)Kepekaan seseorang terhadap inovasi; 3)Kecepatan penerimaan inovasi.⁹⁹

Hal ini terlihat bahwa proses perubahan dapat terjadi dengan dipengaruhi oleh berbagai hal. Proses yang terjadi dalam difusi untuk mengarah dan mensosialisasikan inovasi merupakan bagian dari proses perubahan. Dengan adanya difusi inovasi dalam pembelajaran maka akan merubah proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan, karena proses pembelajaran

⁹⁸Rusdiana.*Op.Cit*, hal 64

⁹⁹*Loc Cit*. Udin Syaefudin. Hal 33

merupakan salah satu faktor penting dalam hasil pembelajaran yang akan dicapai siswa. Namun dalam kenyataannya proses inovasi yang hadir terkadang belum tentu dapat disosialisasikan dengan baik, karena bisa terjadi penolakan terhadap pembaharuan yang akan masuk kedalam susasuaana atau proses yang terjadi pada saat itu. sehingga dalam sebuah proses terdapat berbagai faktor dalam pengambilan keputusan inovasi. Seperti yang dikemukakan Rogers dalam Suswandari, terdapat proses keputusan inovasi yang digambarkan melalui alur berikut :

- 1) Pengenalan : dimulai dengan menyampaikan pentingnya untuk berubah dari dominasi patriakhi menjadi keadilan dan kesetaraan.
- 2) Persuasion : penilaian terhadap inovasi oleh unit pengambilan keputusan (desakan dari pemerhati masalah
- 3) Keputusan : penerimaan/penolakan oleh pengambil keputusan Diterima Inpres No. 9, Tahun 2000
- 4) Komunikasi : keputusan unit adopsi berdiri LSM Komnas Perempuan, Perda
- 5) Tindakan : implementasi, (sosialisai, perubahan), Renstrada, Repetada¹⁰⁰

Mencermati alur di atas mempertegas bahwa proses difusi inovasi pendidikan responsif gender melalui tahapan-tahapan tersendiri. Sehingga terlihat jelas alur pengambilan keputusan inovasi yang masuk terhadap sebuah proses dengan adanya alur tersebut.

Disamping hal tersebut dalam skope yang lebih luas Evert M. Rogers dalam Suswandari mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi, diantaranya :

1. *Relative advantage*, bila inovasi itu membangun keuntungan baru baik bersifat ekonomi atau status sosial. *Compatibility*, terdapat tingkat kesesuaian.

¹⁰⁰Suswandari. 2005. *Educatio Indonediae : Difusi dan Inovasi Pendidikan Berperspektif Gender Paradigma Baru dalam Sistem Pendidikan di Indonesia Vol 13 Nomor 3*. Jakarta : UHAMKA. Hal 338.

2. *Complexity* : mempunyai daya manfaat tinggi.
3. *Trialability* : dapat dicoba atau tidaknya inovasi oleh penerima.
4. *Observability* : mudah tidaknya diamati hasil suatu inovasi. Semakin mudah diamati semakin mudah untuk diterima.¹⁰¹

Faktor – faktor tersebut sangat berpengaruh dalam inovasi, seperti dalam *relative advantage* inovasi yang hasilnya menyangkut perubahan tingkah laku atau status sosial yang hasilnya tidak dapat dilihat dalam jangka waktu yang cepat, sehingga membutuhkan proses. Dalam *compatibility*, sebuah pembaharuan yang tidak diimbangi dengan pendukung lainnya sehingga inovasi yang ingin dicapai akan berjalan lambat. Sama halnya dalam faktor *observability*, bahwa sesuatu yang mudah diamati, maka akan dengan mudah diterima.

Hal ini dapat dilihat bahwa proses perubahan yang diciptakan dalam kehidupan akan melalui proses adaptasi terlebih dahulu dan melalui tahapan-tahapan untuk dapat disebar luaskan untuk dapat diterima dalam penyebaran perubahan yang kearah lebih positif. Karena perubahan terjadi diawali dengan adanya kebutuhan yang masih belum terpenuhi pada proses yang sedang dilakukan saat itu. belum terpenuhinya proses dalam mencapai hasil yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembaharuan-pembaharuan untuk melengkapi proses pembelajaran yang terjadi. Dengan demikian perubahan atau inovasi dalam pembelajaran sangat mempengaruhi hasil tujuan yang akan diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya inovasi yang dapat disebarluaskan secara baik dan merata, maka akan memberikan perubahan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

¹⁰¹Suswandari. *Loc.cit.* Hal 50 .

E. Sinopsis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti mengenai pembelajaran yang responsif gender. Pembelajaran responsif gender yang sesuai dengan kebijakan – kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, peneliti menjadikan peraturan dan perundang – undangan mengenai responsif gender dalam pendidikan dan dalam pembelajaran khususnya sebagai tolak ukur serta acuan penelitian ini. Penelitian ini akan melihat pembelajaran responsif gender yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi.

Pembelajaran responsif gender di SDN Cijantung 03 Pagi merupakan bagian dari implementasi kebijakan – kebijakan peraturan pemerintah mengenai kesetaraan gender dalam hal pendidikan. Dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana proses penyebaran pembelajaran responsif gender yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi. Sehingga antara guru responsif gender dapat membagi hal tersebut kepada guru yang belum melakukan pembelajaran responsif gender. Pembelajaran responsif gender merupakan bagian dari inovasi pembelajaran, sehingga masih banyak hal – hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkannya.

Mewujudkan pembelajaran responsif gender di sekolah memang membutuhkan kerjasama yang baik antara berbagai pihak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mencari tahu mengenai pembelajaran responsif gender yang terjadi, melainkan mengenai hambatan – hambatan apa saja yang ditemukan dan cara untuk mengatasi hambatan tersebut agar terciptanya pembelajaran responsif gender yang diinginkan dan sesuai dengan peraturan atau kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi, dipilih karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar terbaik di Jakarta khususnya Jakarta Timur. Selain itu sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan dan favorit dengan berbagai macam prestasi yang diperolehnya, mulai dari yang sifatnya akademik dan non akademik. Di SDN Cijantung 03 Pagi, gurunya selalu berinovasi dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengikuti perkembangan pendidikan. Selain itu peneliti memperoleh dukungan untuk meneliti dari sekolah tersebut. Objek penelitian yang diambil peneliti adalah pada kelas I, II, IV dan V.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama sembilan bulan, yaitu dari bulan Maret 2014 hingga bulan November 2014. Kegiatan yang akan dilakukan selama itu adalah persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan. Secara rinci, jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept	Okt	November											
1.	Penelitian Pendahuluan																				
2.	Penyusunan Proposal																				
3.	Seminar Proposal																				
4.	Penyusunan Instrumen																				
5.	Uji coba instrument																				
6.	Menjaring data																				
7.	Analisa data																				
8.	Menyusun naskah tesis																				
9.	Ujian tesis																				

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian social adalah metode penelitian untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu setting kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang di selidiki, dengan cara mengumpulkan data-data yang di peroleh untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif¹⁰². Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri, yang dalam penelitian ini berupa difusi dan inovasi pembelajaran, responsive gender dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti, untuk memahami makna yang tersirat dalam teks tersebut. Peneliti tidak melihat benar atau salah pada seluruh informasi dalam teks atau pun realitas kejadian yang ada. Semua data penting dalam penelitian ini. Pada aspek lain, pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistic, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan social. Peneliti tidak di batasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistic, variable-variable yang mengurangi nilai keunikan individual¹⁰³.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini tidak kaku dan tidak terstandarisasi. Penelitian kualitatif sifatnya fleksibel, dalam arti kesesuaiannya

¹⁰²Wahono. 2000. *Jenis-Jenis Penelitian*. UI : Program Pasca Sarjana, hal. 25.

¹⁰³Robert, Bogdan. 1982. *Qualitative Reserch For Education and Introduction to Theory and Methods*. Baston : alln and Bacon

tergantung dari tujuan setiap penelitian. Walaupun demikian, selalu ada pedoman untuk di ikuti, tetapi bukan aturan yang mati¹⁰⁴. Jalannya penelitian dapat berubah sesuai kebutuhan, situasi lapangan serta hipotesa-hipotesa baru yang muncul selama berlangsungnya penelitian tersebut. Ada berbagai macam pendapat yang di kemukakan oleh sejumlah penulis mengenai kapan pendekatan kualitatif digunakan. Sebagian besar penulis mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan bila peneliti ingin memahami sudut pandang partisipan secara lebih mendalam, dinamis dan menggali berbagai macam faktor sekaligus¹⁰⁵. Selain itu Creswell menambahkan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan dalam situasi yang informal, dimana hal ini dimungkinkan oleh topic yang peka bagi responden latar belakang demografis (pendidikan, tempat tinggal dan sebagainya) tertentu, dan hal lain yang menyebabkan pendekatan kualitatif sulit di terapkan.

Menurut Strauss dan Cobin dalam Suswandari penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan social atau hubungan timbal balik¹⁰⁶. Penelitian kualitatif dapat di gunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit diketahui, metode ini juga dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya memberi makna terhadap sebuah atau beberapa buah fenomena, sementara penelitian

¹⁰⁴Robert, Bogden. *Op.Cit*, hal 25

¹⁰⁵Jhon W, Creswill. 1994. *Reserch design Qualitative and Quantitative Approach*. London : Sage Publication

¹⁰⁶Suswandari. 2009. *Analisis Bias Gender Dalam Buku Ajar Tingkat SMA/ MAN Kelas XI*. Jakarta : UHAMKA. Hal 50

kuantitatif lebih banyak ingin membuktikan sebuah hipotesis. Namun demikian, kelebihan pendekatan kualitatif adalah kemampuannya memotret fenomena yang tidak bias diukur oleh penelitian kuantitatif.

D. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bekerja berdasar logika induktif yang memecahkan masalah dengan menempuh cara berpikir sintetik yang mana pembuktian kebenarannya bersifat aposteriori. Cara berpikir sintetik berangkat dari berbagai pengetahuan dan fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian merangkaikan berbagai fakta khusus itu menjadi suatu pemcahan yang bersifat umum. Atau dengan istilah lain, kesimpulan yang ditempuh melalui jalan induktif berangkat dari berbagai fakta da peristiwa yang kongkret, lalu dari berbagai fakta khusus itu kemudian ditarik berbagai generalisasi (pengetahuan yang bersifat umum).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sejauh ini merupakan pendekatan yang paling baik digunakan untuk menerangkan sesuatu. Dengan metode fenomenologi kita akan mendapatkan gambaran umum dan mendalam dari objek yang ingin kita teliti atau ketahui berdasarkan penampakkan-penampakkan pada diri objek, serta penampakan-penampakan yang dimaksudkan dalam pendekatan fenomenologi merupakan penampakkan yang sama sekali baru. Dalam arti tidak ada tirai yang menghalangi suatu realitas itu untuk menampakkan diri. Dan karena realitas yang muncul itulah maka kita berkesadaran untuk

mengkaji lebih mendalam. Jadi pendekatan ini merupakan metode yang paling signifikan untuk meneliti objek yang akan dikaji.

Pendekatan fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Mathew B. Miles dan Michael dalam Suswandari menyebutkan penelitian fenomenologi membangun cara-cara penelitian sebagai berikut¹⁰⁷:

1. Fenomenolog cenderung untuk menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelaahan
2. Fenomenolog cenderung untuk menentang naturalisme
3. Secara positif, penelitian fenomenologi cenderung membenarkan pandangan atau persepsi
4. Peneliti fenomenologi cenderung percaya tentang adanya obyek yang ideal |
5. Fenomenolog cenderung untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal.

ulan penelitian. Sajian data ini berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa lebih dipahami. Unit-unit sajian data harus mengacu pada rumusan masalah, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.¹⁰⁸

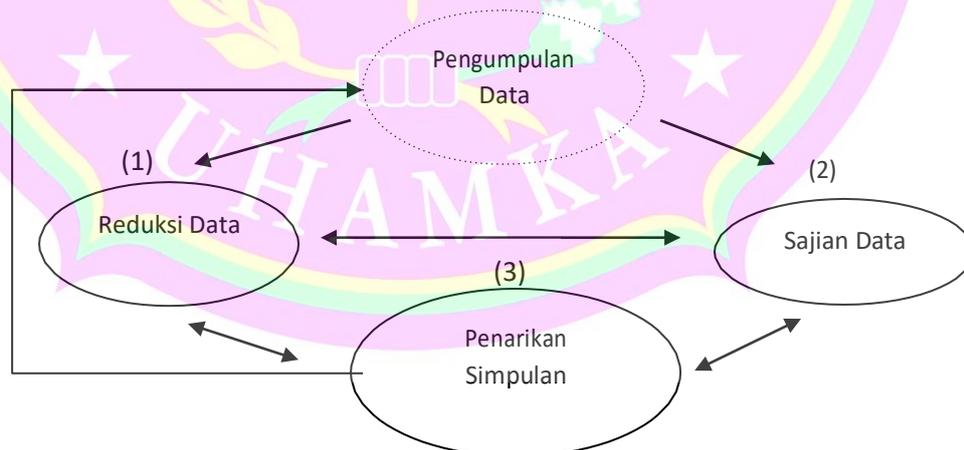
Penarikan simpulan adalah membuat simpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari informasi yang didapatkan dan melakukan

¹⁰⁷Suswandari. *Loc.cit.* hal 50

¹⁰⁸*Op. Cit.* hal. 114-115

pencatatan, sehingga muncul simpulan sementara. Menurut Sutopo sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir, simpulan masih perlu diverifikasi agar bisa dipertanggungjawabkan.¹⁰⁹ Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pematapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi, atau saling memeriksa antar teman, maupun dalam bentuk melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, yaitu teknik analisis yang aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Setelah pengumpulan data, peneliti hanya bergerak dalam tiga komponen analisis. Aktivitas tersebut dilakukan, baik pada analisis setiap unit kasus maupun antarkasus untuk memahami perbedaan dan persamaannya. Untuk lebih jelasnya lihat bagan 3.1



Bagan 3.1

Proses Analisis Model Interaktif¹¹⁰

¹⁰⁹Sutopo. *Op. Cit*, hal. 116

¹¹⁰Sutopo. *Op. Cit*. hal. 120

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data atau informasi yang diperoleh harus diyakini kebenarannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Teknik paling umum yang digunakan untuk mencari validitas data adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sutopo adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹¹¹ Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber/data dan triangulasi metode.

1) Triangulasi Sumber/ Data

Menurut Patton yang dikutip Sutopo teknik triangulasi sumber/data mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.¹¹² Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang berasal dari sumber lain yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, misalnya untuk menggali tentang pembelajaran responsive gender melalui bahasa verbal maupun non verbal yang digunakan dalam proses belajar mengajar responsif gender atau tidak, kemudian data yang diperoleh disesuaikan kembali saat penelitian pasif secara langsung.

¹¹¹Sutopo. *Op.Cit*, hal 92-94

¹¹²*ibid.* hal 93

2) Triangulasi Metode

Menurut Sutopo teknik triangulasi ini bisa dilakukan seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan lebih jelas diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.¹¹³ Misalnya, ketika mencari data mengenai partisipasi aktif siswa dari kegiatan belajar di sekolah, contohnya anak laki – laki dan perempuan mempunyai kesamaan kesempatan untuk praktek membedah binatang pada pelajaran biologi, anak perempuan dan laki – laki mempunyai kesamaan kesempatan untuk buat puisi, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta didik akan dibandingkan dengan hasil observasi kepada peserta didik tersebut pada kegiatan pembelajaran.

¹¹³/*ibid.* hal 95

F. KOMPONEN DAN INDIKATOR PENELITIAN

Komponen analisis	Indikator Penelitian
1. Kurikulum	1. Standar kompetensi 2. Kompetensi dasar 3. Indikator 4. Integrasi jender dalam kurikulum
2. Muatan bahan ajar	1. Teks bahan ajar bias/netral jender pada aspek : a. Subornisasi b. Streatipe c. Marginalisasi d. Double burden e. kekerasan 2. ilustrasi bahan ajar bias/netral pada aspek : a. subornisasi b. streatipe c. marginalisasi d. double burden e. kekerasan 3. frekuensi kemunculan ; laki-laki, perempuan, laki-laki dan perempuan
3. proses pembelajaran di sekolah	a. persiapan pembelajaran ; ➤ tujuan pembelajaran ➤ metode yang di gunakan ➤ persiapan pengembangan media belajar b. pengembangan metode belajar ; ➤ variasi penggunaan media dan alat bantu mengajar. Misalnya gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran ➤ keterampilan guru dalam membuat keterkaitan antara isi pelajaran dalam kalimat dan gambar dengan isi jender ➤ keterampilan meninjau kembali pelajaran dengan perspektif jender ➤ pemberian tugas kepada siswa

Komponen Analisis	Indikator Penelitian
	<p>c. pola interaksi antara guru dengan siswa perempuan dan laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pertanyaan yang di ajukan oleh guru kepada siswa laki-laki dan perempuan ➤ Jenis pertanyaan yang di berikan guru kepada siswa laki-laki dan perempuan ➤ Perhatian pada siapa yang mendominasi jawaban (perempuan atau laki-laki) ➤ Perlakuan guru jika ada satu jenis kelamin yang aktif ➤ Cara guru memberikan stimulus berdasarkan jenis kelamin yang pasif untuk mencoba berpendapat ➤ Bahasa tubuh yang di tunjukan guru selama melakukan proses pembelajaran
	<p>d. Evaluasi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Integrasi gender melalui dekonstruksi dan reformulasi bahan ajar ➤ Integrasi gender dalam soal
4. Manajemen Sekolah responsive Gender	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Laki-Laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengendalikan system pendidikan di sekolah ➤ Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam membina dan mengarahkan pelayanan pendidikan di sekolah ➤ Sekolah memberikan penghargaan berdasarkan kompetensi yang dimiliki ➤ Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menempati jabatan fungsional di sekolah ➤ Sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat diakses dan memenuhi kebutuhan khusus laki-laki dan perempuan
5. Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru laki-laki dan perempuan selalu memberikan pembaharuan untuk menunjang proses pembelajaran
6. Komunikasi dengan saluran tertentu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Antara guru laki-laki dan perempuan saling berbagi info yang menunjang perkembangan pendidikan ➤ Antara guru laki-laki dan perempuan saling interaksi untuk menciptakan pembelajaran yang responsif gender

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi

1. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi atau yang sering dikenal dengan nama SDN RA Fadilah Cijantung. Sering dikenal dengan nama SDN RA Fadilah Cijantung, karena sekolah ini terletak di jalan RA Fadilah Cijantung. Sekolah yang memiliki predikat baik di Jakarta khususnya di daerah Jakarta Timur. Sekolah ini memiliki system administrasi dan pengembangan pendidikan yang baik, sehingga memperoleh predikat sebagai sekolah unggulan dan masuk ke dalam kriteria sekolah favorit. Sekolah yang didirikan pada tahun 1972 dan digunakan pada tahun 1974, memiliki luas tanah 3.497,02 m², dengan luas bangunan 2.184 m² yang terdiri dari tiga lantai. Status tanah sekolah ini merupakan tanah milik TNI Angkatan Darat. Sementara itu, bangunan sekolah ini milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Bangunan sekolah ini memiliki tata ruang sekolah sebanyak tiga lantai, yang terdiri dari lantai pertama ruang guru, laboratorium, UKS, ruang Kepala Sekolah dan lantai dua serta lantai tiga terdiri dari kelas – kelas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.1
Tata Ruang Sekolah¹¹⁴

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik dan Terawat
2	Ruang Guru	1	Baik dan Terawat
3	Ruang Kelas	10	Baik dan Terawat
4	Ruang UKS	1	Baik dan Terawat
5	Laboratorium	1	Baik dan Terawat
6	Ruang Lab. Komputer	1	Baik dan Terawat
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik dan Terawat
8	Musholah	1	Baik dan Terawat
9	Gereja	1	Baik dan Terawat
10	Pura	1	Baik dan Terawat
11	Ruang Komite	1	Baik dan Terawat
12	Sanggar Pramuka	1	Baik dan Terawat
13	Gudang	1	Baik dan Terawat
14	Koperasi	1	Baik dan Terawat (untuk memenuhi perlengkapan belajar siswa)
15	Kantin	1	Baik, Terawat, dan sehat karena kantin disekolah ini selalu diperiksa Badan POM untuk Kualitas seluruh makanan yang dijual
16	Kantin kejujuran	1	Baik dan Terawat
17	Pos Satpam	1	Baik dan Terawat

Tata ruang sekolah dilengkapi dengan sarana penunjang seperti, keun tanaman obat keluarga, Taman lalulintas, kolam ternak ikan, kandang Ayam, Taman kolam Visi Misi Sekolah, Tangga Refleksi, Kumbung budidaya jamur Tiram, Kebun pertanian dan tiga unit komposting.

Sekolah yang memiliki visi unggul dalam prestasi, cinta lingkungan sehat, berkarakter dan berakhlak mulia”. Visi sekolah ini mengandung motivasi untuk meningkatkan kualitas sekolah dan menciptakan siswa yang berpendidikan, peduli lingkungan, serta berakhlak mulia. Untuk

¹¹⁴Sumber : data fisik dari sekolahKantin kejujuran (hasil penelitian 03 November 2014)

mendukung tercapainya Visi sekolah yang ingin dicapai, sekolah memiliki

Misi sekolah sebagai berikut :

- a. Menanamkan keyakinan melalui pengalaman agama
- b. Mengoptimalkan pembelajaran PAIKEM dan bimbingan
- c. Meningkatkan profesionalisme guru melalui pendidikan formal, pelatihan, dan sertifikasi guru.
- d. Mengoptimalkan pengelolaan lingkungan hidup dengan *care Reuse* (guna ulang) *Reduse* (mengurangi) dan *Recycle* (mendaur ulang)
- e. Mengembangkan IPTEK, Bahasa, Budaya, Olah Raga, Kesenian dan Kesehatan.
- f. Mengembangkan kerjasama pendidikan dan kepramukaan secara global mencintai lingkungan hidup.
- g. Mengoptimalkan peran komite sekolah dan pengurus kelas dalam pemberdayaan lingkungan hidup yang menunjang program sekolah.
- h. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara sekolah, lingkungan masyarakat dan dunia usaha.¹¹⁵

Visi dan Misi yang dimiliki oleh SDN Cijantung 03 Pagi ini membuat seluruh warga sekolah berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Semua visi dan misi yang dimiliki dapat terealisasi saat adanya kerjasama dan komunikasi yang terbangun dengan baik, sehingga untuk selalu membangkitkan semangat menuju tujuan tersebut SDN Cijantung 03 memiliki Moto “Senyum, Sapa, Salam, Santun, Berprilaku Jujur dan Cinta Lingkungan”.¹¹⁶

Sekolah yang saat ini dipimpin oleh Drs. Bardi, M.Pd. ini memiliki Siswa sebanyak 378 siswa pada tahun ajar 2013/2014. Lebih jelasnya dapat dilihat pada data siswa selama tiga tahun terakhir dibawah ini :

¹¹⁵ sumber : data sekolah (penelitian pada tanggal 03 November 2014)

¹¹⁶ sumber : data sekolah (penelitian pada tanggal 03 November 2014)

Tabel 4.2
Data Siswa Tiga Tahun Terakhir¹¹⁷

Kelas	Jumlah Siswa						Keterangan
	2011/2012		2012/2013		2013/2014		
	L	P	L	P	L	P	
I	20	35	20	36	22	34	
II	23	34	26	34	30	34	
III	23	34	26	34	30	34	
IV	35	36	26	34	30	36	
V	40	52	28	34	30	34	
VI	40	46	36	40	30	34	
Jumlah	181	237	162	212	172	206	

Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi, memiliki 10 guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 orang guru yang berstatus tenaga honorer, serta 1 orang pegawai yang berstatus PNS dan 4 orang pegawai yang berstatus honorer. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.3 :

Tabel. 4.3
Data Guru dan Pegawai SDN Cijantung 03 Pagi¹¹⁸

No	Status	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	PNS	5	10	15	GURU
2	CPNS	-	-	0	GURU
3	Honorer	2	2	4	GURU
4	PNS	1	-	1	PEGAWAI
5	Honorer	3	1	4	PEGAWAI

Status tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor pendukung kesuksesan program kerja yang ingin dicapai. Selain itu status pendidikan juga memiliki peran tersendiri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai di sekolah ini. Guru – guru di SDN Cijantung 03 Pagi, sebagian besar

¹¹⁷ Sumber : data sekolah hasil penelitian tanggal 05 November 2014

¹¹⁸ Sumber : data sekolah hasil penelitian tanggal 04 November 2014

telah berjenjang sarjana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4

dibawah ini :

Tabel.4.4
Data dan Jenjang Pendidikan Guru¹¹⁹

No	Nama	L/P	NIP	Pendidikan	Jabatan	Golongan	Status
1	Drs. Subardi, M.Pd.	L	195912031985031003	S2	KS	IV.a	PNS
2	Sriyatun, S.Pd.	P	195603201977012002	S1	Gr.Kls	IV.a	PNS
3	M. Nurdin, S.Pd	L	-	S1	Gr. A. Is	-	-
4	Suharti, S.Pd.I.	P	196009041985032006	S1	Gr. A. Is	IV.a	PNS
5	Siti Nurkalbiah, S.Pd.	P	196212081985032009	S1	Gr.Kls	IV.a	PNS
6	Karna, M.Pd	L	196510101986031016	S1	Gr.Kls	IV.a	PNS
7	Rochminda Br G, S.Pd.	P	196104021985112001	S1	Gr.Kls	IV.a	PNS
8	Uli Manurung, S.Pd	P	196303111986032007	S1	Gr.Kls	IV.a	PNS
9	Ni Ketut Rastini, S.Pd	P	196206011988042001	S1	Gr.A.Hin	IV.a	PNS
10	Sri Yuli Astuti, BA	P	196407131985032005	D3	Gr.Kls	IV.a	PNS
11	Putut Tri Handayani, S.Pd	P	197007301989052001	S1	Gr.Kls	IV.a	PNS
12	Abdul Wahid, M.Pd	L	197405192008011008	S1	Gr. B. Ing	III.a	CPNS
13	Agus Salam	L	-	S1	Gr.Penjas	III.a	CPNS
14	P. Panca Utami, S.Pd	P	197510212008012009	S1	Gr.Kls	III.a	CPNS
15	Hj, Puji Astuti, S.Pd	P	197301112008012012	S1	Gr.Kls	II.c	CPNS
16	Jefri	L	196708062008011013	D2	Gr.Kls	II.b	CPNS
17	Elfrida Junita, S.Pd	P	-	S1	Gr.Kls	Honor	HONOR
18	Dewa Agung Mahendra	L	-	SLTA	Gr.Penjas	Honor	HONOR

(sumber : data sekolah, hasil penelitian tanggal 04 November 2014)

Data guru SDN Cijantung 03 Pagi ini menggambarkan latar belakang pendidik yang ada di sekolah ini, dan akan mempengaruhi proses pendidikan dan pengembangan pendidikan yang diciptakan di sekolah ini. Selain tenaga pendidik perkembangan teknologi dan kurikulum yang selalu berubah termasuk bagian yang berperan dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

¹¹⁹Sumber : data sekolah, hasil penelitian tanggal 04 November 2014

Guru – guru selain harus memahami materi didalam bidang pendidikannya, tetapi harus memahi mengenai bagaimana cara menyampaikan dan mentransfer ilmu dengan baik terhadap siswanya. Komunikasi yang dijalin antara guru dengan siswa, guru dengan guru merupakan salah satu faktor pendukung untuk menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa nyaman dalam belajar. Guru – guru disekolah SDN Cijantung 03 Pagi belakangan ini sering mengikuti penataran, salah satunya penataran mengenai kurikulum 2013 yang saat ini merupakan salah satu kurikulum wajib yang harus diterapkan di sekolah sesuai dengan kebijakan dan peraturan pemerintah.

Kurikulum 2013 yang saat ini telah diterapkan sebagai kerangka terjadinya proses pembelajaran dikelas merupakan salah satu perangkat baru yang harus diterapkan. Penetapan Kurikulum 2013 di SDN Cijantung 03 Pagi telah dimulai pada tahun ajaran 2013 – 2014 dan tahun ini merupakan tahun kedua. Meskipun kurikulum ini masih baru dan baru pada tahun kedua diterapkan di sekolah tetapi guru-guru disekolah ini berusaha keras untuk dapat menerapkannya sebaik mungkin. Upaya lain dimulai dari fasilitas pendukung pembelajaran yang disediakan untuk memenuhi proses pembelajaran. Selain itu, para guru yang telah dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan cara menyajikan kurikulum tersebut, media dan metode pembelajaran yang digunakan dikelas.

Sekolah yang memiliki jumlah siswa sebanyak 378 siswa pada tahun ajaran 2013/2014 juga memiliki banyak prestasi yang diraih oleh sekolah, kelompok siswa dan juara yang diperoleh oleh siswa masing – masing. Lebih

jelasan dapat dilihat pada table prestasi yang diterima oleh sekolah pada tahun 2011 s/d 2014 :

Tabel 4.5
Prestasi Sekolah¹²⁰

No	Jenis Kejuaraan	Juara	THN	Tingkat	Peserta Lomba	Keterangan	
						Akdmik	Non
1	Lomba sekolah sehat		2011	Nasional	Sekolah		v
2	Paduan suara		2011	Kota	Kelompok	v	
3	Pendidika karakter		2011	Nasional	Kelompok		
4	Kantin sehat		2011	Provinsi	Sekolah		
5	Pembinaan Dokcil		2011	Provinsi	Kelompok		
6	Fls2n Ciptacerita bergambar		2011	Binaan	Kelompok		
7	OSN Sepak Bola Mini		2012	Binaan	Kelompok		
8	Tari anak kelas I		2012	Kota	Kelompok		v
9	Tari anak kelas III Group B		2013	Kota	Kelompok		v
10	Tari anak kelas III Group A		2013	Kota	Kelompok		v
11	Tari anak kelas IV		2013	Kota	Kelompok		v
12	Paduan suara SD		2013	Kecamatan	Kelompok		v
13	Pidato/ ceramah putri		2013	Kecamatan	Raniya	v	
14	MTQ dan Saritilawa		2013	Kecamatan	Raisya,cucu	v	
15	Kreasi guru SD		2013	Provinsi	Ibu Sriyatun	v	
16	Paduan suara SD		2013	Kota	Kelompok		v
17	Paduan suara SD		2013	Provinsi	Kelompok		v
18	OSN		2014	Kecamatan	Fikri	v	
19	OSN		2014	Kota	Fikri	v	
20	Tarian dalam Ulah TMII		2014	Jabodetabek	Kelompok		v

2. Sajian Data

Untuk menggamarkan data yang diperoleh tentang difusi inovasi pembelajaran responsif gender di SDN Cijantung 03 Pagi, maka peneliti ingin mencoba menyajikan data mulai dari : a) pemahaman gender dalam pendidikan, b) proses pembelajaran, c) kreativitas belajar yang dihasilkan siswa, d) apresiasi guru dan siswa terhadap pembelajaran responsif gender, e) sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

¹²⁰ Dokumen Pribadi (buku prestasi sekolah, prestasi yang dicantumkan hanya sebagian kecil saja untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3)

a. Pemahaman gender dalam pendidikan di SDN Cijantung 03 Pagi

Permasalahan bias gender masih sering ditemukan dalam perkembangan pendidikan. Mulaia dari abahan ajar, media pembelajaran dan komunikasi yang sering digunakan oleh guru saat proses pembelajaran di sekolah. Pemahaman gender dalam pendidikan sangat dibutuhkan agar nanatnya tidak menimbulkan permasalahan – permasalahan bias gender. Gender dalam pendidikan merupakan pembagian peran dan hak yang adil dan setara dalam perkembangan pendidikan. Meskipun saat ini di dunia pendidikan, perempuan cukup banyak yang berkecimbung dan berperan dalam pengembangan pendidikan. Salah satunya dapat dilihat bahwa lebih banyak guru perempuan dibandingkan guru laki – laki. Seperti yang diungkapkan Drs. Badri, M.Pd., bahwa kepala sekolah di Kecamatan Pasar Rebo hamper 60% perempuan.¹²¹ Hal ini membuktikan bahwa sat ini perempuan berkontribusi cukup besar didunia pendidikan.

Pemahaman gender di sekolah ini memang tidak terlalu mendalam, karena masih ada beberapa gurunya yang belum memahammi apa itu gender. Namun Drs. Badri, M.Pd., selaku kepala sekolah yang cukup memahami gender dalam pendidikan sangat mendukung dan berbagi pengetahuan tersebut terhadap teman – teman sejawat di sekolah. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran yang dilakukan disekolah dapat berjalan selaras antara guru satu dengan guru lainnya. Sehingga permasalahan bias gender di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran dapat

¹²¹ Hasil wawancara tanggal 03 November 2014

diminimalisir dengan baik. Hal ini merupakan bagian dari inovasi pembelajaran yang dilakukan sekolah ini, karena dengan memahami gender dalam pendidikan guru tidak akan memberikan nilai atau perlakuan kepada siswa yang tidak objektif dan lebih netral gender.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pengkajian mengenai pembelajaran meliputi pengamatan pada dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, meliputi RPP yang dibuat oleh guru. Tahap pelaksanaan meliputi persiapan alat, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

1) Kelas I

Pada tahap proses persiapan guru di kelas satu harus membuat RPP sebagai rencana dalam proses pembelajaran. Dalam RPP kelas satu yang telah menggunakan kurikulum dua ribu tiga belas sehingga RPP yang dibuat berdasarkan paket – paket yang harus diajarkan. Dalam paket tersebut memiliki paket-paket dan yang saat ini sedang dipelajari merupakan tema tiga, yaitu mengenai “Kegiatanku”. Tema ini terbagi dalam empat sub tema, diantaranya “Kegiatan Pagi Hari, Kegiatan Siang Hari, Kegiatan Sore Hari, dan Kegiatan Malam Hari”.¹²² (*lihat pada lampiran 2*)

¹²² RPP Guru Kelas I SDN Cijantung 03 Pagi

RPP berisi mengenai bahasan dari masing – masing sub tema. Salah satu contohnya dalam sub tema Kegiatan Pagi Hari, kompetensi dasarnya mengenai Bahasa Indonesia dan SBDP. Bahasa Indonesia siswa mengidentifikasi cirri-ciri susasana pagi hari, membedakan susasana pagi dan malam hari, menjelaskan terjadinya pagi dan malam hari, dan memahami konsep waktu siang dan malam melalui gambar. Sedangkan dalam SBDP mewarnai gambar suasana pagi dan suasana malam hari. Kemampuan yang dikembangkan dalam sub tema ini, adalah siswa merasakan keindahan alam sebagai anugrah tuhan, kemampuan melakukan percobaan ilmiah dan menggambar, serta mengetahui keteraturan di rumah dan keteraturan melalui peristiwa siang dan malam.

Pada RPP dicantumkan pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan *scientific*, strategi *Cooperative Learning*, dan menggunakan teknik *Example Non Example*. Dalam RPP ini guru mencantumkan metode yang akan digunakan pada tabel dibawah ini,

Tabel 4.6
Tabel Metode Pembelajaran yang Digunakan¹²³

Metode	Check	Metode	Check
Simulasi	V	Pemberian Tugas	V
Sosiodrama		Tanya Jawab	V
Demonstrasi	V	Diskusi	
Latihan (<i>drill</i>)	V	Ceramah	V
Karyawisata		Cerita	V

Sumber : dokumen RPP Guru (hasil penelitian)

Kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada

¹²³ RPP guru kelas I, hasil penelitian tanggal 05 November 2014

kegiatan pendahuluan guru melakukan persiapan proses pembelajaran, mulai dari mengucapkan salam, memantau siswa dalam baris berbaris sebelum masuk kedalam kelas, memeriksa kebersihan kelas dan siswa, memastikan siswa yang hadir, memberikan teguran kepada siswa yang terlambat, memberikan pertanyaan – pertanyaan yang menyangkut materi sebelumnya dan sebagai pengantar awal pembelajaran hari ini, menyampaikan cakupan materi yang akan dibahas, dan memberikan motivasi eksternal kepada siswa mengapa harus mempelajari materi ini.

Pada kegiatan inti, mengenai sub tema “Mengamati Suasana Pagi melalui Teks dan Gambar”, dalam sub tema ini dimulai dengan siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai suasana pagi hari, dan siswa mengikutinya dengan mengamati gambar dan membedakan malam hari, menjelang fajar, dan pagi hari. Setelah siswa diminta untuk mengamati, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal yang ada di buku siswa berdasarkan gambar yang diamati. Kemudian dilanjutkan dengan mengenal pagi melalui percobaan, yang dimulai dengan mengamati. Dalam mengamati siswa diminta untuk menyanyikan lagu bersinar matahari dengan arahan guru. Kemudian setelah mengamati siswa diminta menjawab pertanyaan guru tentang dari mana bumi menerima cahaya sehingga menjadi terang. Diantaranya siswa menjawab pertanyaan seperti :

- a. Di mana gambar matahari?
- b. Dimana posisi Lani?

c. Dimana posisi Justice?¹²⁴

Semangat siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru sangat terlihat melalui respon diskusi mereka pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.1
Suasana di Kelas I¹²⁵

Setelah siswa memahami pertanyaan yang diperolehnya, siswa diminta untuk menceritakan keadaan dirumahnya. Seperti saat ia bangun tidur ia mulai menceritakan dari sisi mana mulai ada cahaya matahari yang masuk kedalam rumah. Proses ini merupakan bagian dari kegiatan penutupan yang diantaranya membuat kesimpulan yang dipelajari hari ini. Sehingga dapat diperoleh informasi sejauh mana siswa memahami materi yang dipelajari hari ini.

2) Guru Kelas 2

Tahap proses persiapan guru di kelas satu harus membuat RPP sebagai rencana dalam proses pembelajaran. Dalam RPP kelas satu yang

¹²⁴Buku Tematik Siswa Tema 3 (data fisik sekolah)

¹²⁵Dokumen pribadi hasil pengamatan tanggal 05 November 2014

kelas menggunakan Kurikulum 2013 sehingga RPP yang dibuat berdasarkan paket – paket yang harus diajarkan. Dalam paket tersebut memiliki paket –paket dan yang saat ini sedang dipelajari merupakan tema tiga, yaitu mengenai “Hidup Rukun”. Tema ini terbagi dalam empat sub tema, diantaranya “Hidup Rukun dengan Teman Bermain”.
(lihat pada lampiran 2)¹²⁶

RPP berisi mengenai bahasan dari masing – masing sub tema. Salah satu contohnya dalam sub tema Hidup Rukun dengan Tema Bermain, kompetensi dasarnya mengenai Matematika, Bahasa Indonesia, SBdP, dan PPKn. Pada pokok bahasan Matematika siswa mengenal bilangan asli sampai 500 dengan menggunakan blok dienes (kubus satuan), dan memprediksi pola – pola bilangan sederhana menggunakan bilangan – bilangan yang kurang dari 100. Sedangkan dalam kompetensi dasar Bahasa Indonesia, siswa mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman. Pada materi SBdP, siswa mengenal pola irama lagu bertanda birama tiga, pola bervariasi dan pola irama rata dengan alat musik ritmis, materi PPKn, memiliki kompetensi dasar memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah dan sekolah. Serta kompetensi yang kedua berinteraksi dengan beragam tema di lingkungan rumah dan sekolah.

¹²⁶Sumber RPP guru kelas II SDN Cijantung 03 Pagi

Pada RPP dicantumkan pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan *scientific*, strategi *Cooperative Learning*, dan menggunakan teknik *Example Non Example*. Dalam RPP ini guru mencantumkan metode yang akan digunakan, seperti penugasan, Tanya jawab, Diskusi, Ceramah, dan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan yang dicantumkan merupakan bagian rancang untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, sehingga akan disesuaikan dengan materi pada saat prosesnya.

Rencana Proses Pembelajaran ini, juga dicantumkan Materi, Sumber dan Media Pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Materi, sumber, dan pembelajaran yang akan digunakan dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Tabel Materi, Sumber, dan Media Pembelajaran¹²⁷

Materi	Sumber	Media Pembelajaran
Materi yang terdapat dalam tema 1 kelas 2	Diri anak, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. (buku pegangan guru dan siswa tema 1, buku tematik terpadu kurikulum 2013)	1. Teks percakapan 2. Gambar seri tentang hidup rukun di lingkungan bermain di sekitar rumah 3. Teks lagu "Di Sini Senang Di Sana Senang"

(sumber : RPP Guru, data fisik hasil observasi)

Kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan persiapan proses pembelajaran, mulai dari mengucapkan salam. Memantau siswa dalam berbaris

¹²⁷RPP guru Kelas II (hasil penelitian tanggal 03 November 2014)

sebelum masuk kelas, memeriksa kebersihan kelas dan siswa, memastikan siswa yang hadir, memberikan teguran kepada siswa yang terlambat, memberikan pertanyaan – pertanyaan yang menyangkut materi sebelumnya dan sebagai pengantar awal pembelajaran hari ini, menyampaikan cakupan materi yang akan dibahas, dan memberikan motivasi eksternal kepada siswa mengapa harus mempelajari materi ini.

Pada kegiatan ini mengenai sub tema “Hidup Rukun dengan tema Bermain”. Dalam sub tema ini dimulai dengan siswa diminta untuk mengamati gambar tentang bermain sepeda yang menunjukkan sikap hidup rukun terlebih dahulu sebelum selanjutnya membaca teks percakapan. Dalam membaca teks bacaan tersebut siswa membuat pertanyaan dari teks yang telah dibaca. Sehingga siswa dapat memahami menurut diriya masing – masing mengenai hidup rukun, khususnya hidup rukun dalam bermain.

Materi hidup rukun ini selain dari teks siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari teks yang telah dibaca. Selain itu siswa melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan mengidentifikasi gambar berdasarkan kegemarannya, dan masing – masing kelompok diminta untuk mendiskusikan hal tersebut dan mengkomunikasikan anata siswa yang ada di masing – masing kelompok. Kegiatan seperti ini membuat proses pembelajaran semakin menarik, masing – masing siswa sangat antusias dalam diskusi. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut (tanggal 04 November 2014) :



Gambar 4.2
Suasan Belajar Kelas II¹²⁸

Dalam gambar diatas terlihat suasana pembelajaran yang cukup aktif dan menarik, karena terlihat siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran siswa tidak segan untu bertanya mengenai hal – hal yang bellum jelas kepada gurunya, seperti yang dilakukan adri, yang mewakili kelompoknya:

- Adri :pa yang dibuat dalam pertanyaan ini kegemaran siapa pa?
 Guru : kegemaran kamu dan teman – teman dalam kelompok
 Kamu setelah itu nanati diceritakan di depan kelas
 Adri : berarti semua dijadikan satu yapa?
 Oia pa kalau hidup rukun itu tidak boleh berantem ya?
 Guru : iya betul,.... kaya Adri sama Tina yang belajar bersama di
 Kelas dan saling membantu
 Dera : oia pa nanti aku sama kelompok aku maju duluan ya pa
 Guru : boleh..... pokoknya kelompok siapapun yang selesai duluan
 Boleh maju kedepan dan mendapatkan bintang kelas hari
 Ini kelompoknya.
 Siswa : hore.....ayo kita duluan....duluan.....¹²⁹

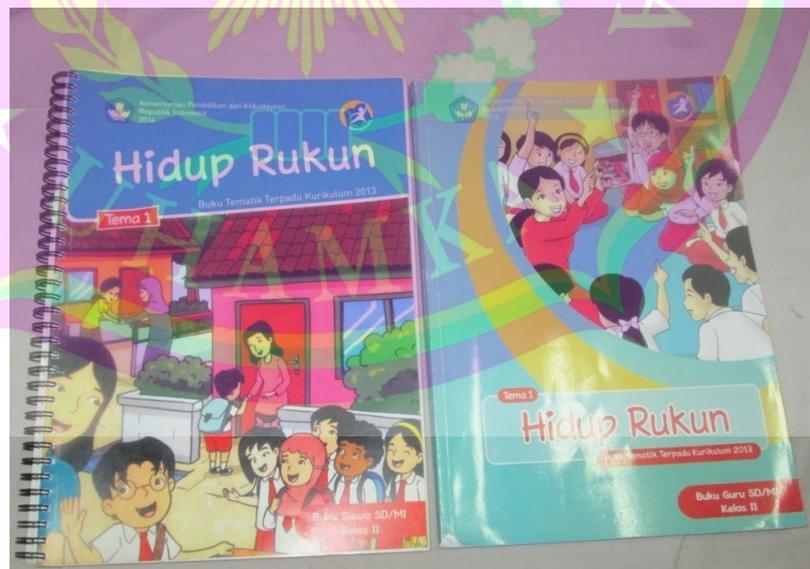
Proses pembelajara yang terjadi dikelas pada saat itu sagat terlihat bahwa media diskusi cukup membuat siswa menarik belajar pada tema ini, selain itu semangat siswa semakin baik saat adanya reward berupa bintang kelas yang memang setiap diakhir proses pembelajaran siswa

¹²⁸Sumber DOKumen Pribadi (hasil pengantar tanggal 04 November 2014)

¹²⁹Sumber dokumen pribadi (hasil penelitian di kelasi II tanggal 04 November 2014)

diberikan reward penilaian berupa bintang penilaian, menurut bapak Jefri selaku wali kelas II. *(hasil wawancara tanggal 04 November)*

Dalam proses pembelajaran tersebut melalui komunikasi dan media pembelajaran yang digunakan tidak ditemukan permasalahan bias gender. Guru bersifat responsive gender dalam proses pembelajaran sehingga antara siswa laki – laki dan siswa perempuan memiliki hak yang sama untuk bertanya, dan untuk menjawab duluan. Hal ini terlihat saat siswa berlomba untuk maju kedepan kelas duluan untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sumber yang digunakan dalam pembelajaran ini juga terlihat responsive gender karena dari penampilan gambar dan cover buku terdapat siswa laki – laki dan siswa perempuan sebagai contoh gambarnya, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3
Buku yang digunakan¹³⁰

¹³⁰ Sumber : *(dokumen pribadi, hasil penelitian tanggal 04 November 2014)*

Buku yang digunakan sebagai sumber belajar merupakan buku untuk siswa dan buku pegangan guru Tema 1. Buku ini merupakan buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Buku ini sangat membantu dalam persiapan pembelajaran yang dibuat guru dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Buku yang digunakan ini merupakan buku yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah SDN Cijantung 03 Pagi, yang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran yang diinginkan merupakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga dalam proses pembelajaran, layout kelas dibentuk berkelompok dan masing – masing kelompok terdiri dari siswa laki – laki dan siswa perempuan. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa laki – laki dan siswa perempuan memiliki hak yang sama dalam pembelajaran. Sehingga menurut saya pembelajaran responsif gender secara tidak langsung telah dilaksanakan di kelas ini, melalui metode dan sumber – sumber belajar yang digunakan, ungkap pa Jefri selaku wali kelas II dalam wawancara tanggal 04 November 2014.

Proses pembelajaran yang tematik ini dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk menceritakan pengalamannya dalam bermain dengan teman – temannya, sehingga siswa makin memahami apa itu arti dari kerukunan pengalamannya dan diskusi merupakan bagian dari proses penilaian yang harus dilakukan berdasarkan pengamatan guru terhadap

hal yang dilakukan siswa. Meskipun semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, namun dikelas II ini siswa perempuan yang terlihat lebih antusias untuk menjawab dan berlomba – lomba untuk maju kedepan terlebih dahulu dibandingkan siswa laki – laki. Hal ini terjadi menurut pa Jefri, karena siswa laki – laki dikelas ini terkadang masih memiliki rasa takut untuk maju dan takut salah dalam menjawab hal – hal yang ditanyakan guru. Pembelajaran jam pertama ini diakhiri dengan menyanyikan lagu “Di Sini Senang Di Sana Senang”. Semua siswa diminta untuk bernyanyi dan saling berpegangan tangan anata temanya

3) Guru Kelas IV

Proses pembelajaran dikelas telah dirancang dalam RPP yang telah disiapkan guru. RPP guru keas empat telah menggunakan kurikulum 2013, dalam RPP ii dirancang pembelajaran dengan tema 2 yaitu mengenai “Selalu Berhemat Energi”. Dalam tema ini salah satunya merupakan sub tema mengenai macam – macam Energi. (lihat oada lampiran 2)¹³¹

Dalam RPP dituliskan metari Bahasa Indonesia, mengenai penyajian laporan hasil pengamatan secara lisan. Matematika, mengenai operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Serta IPA mengenai sumber energy listrik. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan *Scientific*, strategi *Cooperative Learning*, dan Tenkin

¹³¹Sumber : (RPP guru kelas II, hasil penelitian tanggal 04 November 2014)

Example dan Non Example. Dalam RPP tercantum metode pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 4.8
Metode Pembelajaran yang Di gunakan¹³²

Metode	Check	Metode	Check
Simulasi	v	Pemberian Tugas	v
Sosiodrama		Tanya Jawab	v
Demontrasi	v	Diskusi	
Latihan (<i>drill</i>)	v	Ceramah	v
Karyawisata		Cerita	v

Kegiatan pembelajaran didalam RPP dituliskan tiga tahap kegiatan. Pertama pada kegiatan pendahuluan guru mendampingi siswa mulai dari baris berbaris untuk masuk kekelas. Kegiatan baris berbaris merupakan kegiatan rutin yang dilakukan siswa sebelum masuk kelas. Baris berbasris yang dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan ini merupakan bagian awal dari proses pembelajaran, agar siswa memiliki rasa disiplin dan siap belajar. Setelah baris berbaris dilanjutkan dengan kegiatan pendahuluan yaitu dimulai dengan membaca doa yang dipimpin ketua kelas sebelum melakukan pembelajaran, setelah membaca doa siswa memberi hormat kepada bendera dan memberikab salam kepada guru.

Kegiatan pendahuluan selanjutnya membuka pembelajatan dengan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya, dan guru mengajak siswa dengan memulai pembelajatan dengan suatu hal yang menarik, mulai dari Tanya jawab, berteriak, bertepuk dinamika, melakukan permainan, mendemonstrasikan sesuatu, memberikan masalah dan sebagainya.

¹³²Sumber : data RPP Kelas IV

Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan inti, biasanya kegiatan ini dimulai dengan mengamati gambar pada teks bacaan siswa, siswa diminta memberikan pendapat pada kegiatan yang terdapat dalam gambar.

Guru memberikan stimulus dalam proses pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang diberikan, diantaranya bertanya mengenai materi yang akan dibahas pada hari itu. Dalam materi ini siswa diajari dengan diajak mengamati lampu yang ada di ruang kelas. Guru meminta salah satu siswa menyalakan lampu dan mematikan lampu tersebut melalui saklar yang ada. Contohnya seperti yang dilakukan ibu Rohminda, pada tanggal 04 November 2014 yang membuka pembelajaran saat itu dengan bertanya kepada siswa setelah memperhatikan lampu dinyalakan dan dimatikan, seperti yang dilakukan ibu Rohminda :

- Guru : mengapa lampu bias menyala dan padam ?
 Siswa : saya.....saya bu.....
 Guru : iya apa Faisal ? (memilih Faisal karena ia mengangkat tangan lebih awal)
 Faisal : karena tadi saklar lampunya digerakan bu....
 Guru : iya Faisal betul, berarti apa fungsi saklar ???
 Siswa : saya bu (Rani)
 Guru : ya apa fungsinya Rani ?
 Rani : saklar dipakai untuk mematikan dan menyalakan Lampunya, Bu.....
 Guru : iya, berarti apa kira – kira yang bias menyebabkan Saklar. Bisa menggerakkan lampu menjadi padam dan menyala?
 Siswa : karena ada listriknya bu,, jadi bias mati sama nyala deh bu..
 Guru : ya berarti dapat dilihat bahwa ada sumber energy Yang. Dapat membuat lampu menjadi padam atau menyala.¹³³

¹³³ Sumber : hasil pengamatan tanggal 04 November 2014

Setelah siswa memahami dan mengetahui apa itu energy, salah satunya melalui contoh listrik tadi kemudian siswa dilanjutkan untuk menghitung banyak daya listrik yang digunakan. Guru menjelaskan persatuannya daya listrik $1 \text{ kWh} = 1.000 \text{ wattjam}$ dan seterusnya. Dalam materi ini siswa masuk ke soal perhitungan atau matematika, dan guru memberikan beberapa soal diantaranya seperti dibawah ini :

a. $2 \times 3 + 1 = 7$ dan $2 \times 3 + 1 \neq 8$

b. $4 \times 7 + 2 = 30$ dan $4 \times 7 + 2 \neq$

Setelah memperhatikan soal tersebut siswa diminta untuk menjawab dan mendiskusikan dengan teman – teman yang lainnya. Sehingga dapat terjawab soal mana yang harus dijawab terlebih dahulu. Pembelajaran dilanjutkan dengan guru membawa beberapa contoh famplet mengenai informasi alat – alat elektronik. Tugas ini dikerjakan secara berkelompok untuk menyebutkan alat – alat elektronik yang diketahui siswa. Terlihat pada gambar dibawah antara siswa laki – laki dan siswa perempuan saling bekerjasama.



Gambar 4.4
Suasana Pembelajaran di Kelas IV¹³⁴

¹³⁴Dokumen Pribadi (hasil pengamatan tanggal 04 November 2014)

Komunikasi yang terjadi dikelas merupakan bagian dari proses pembelajaran yang akan tercipta, meskipun iu Rohminda selalu membuka peluang yang sama terhadap siswa laki – laki dan siswa perempuan. Di kelas IV ini siswa dan siswinya memiliki antusias belajar yang seimbang, meskipun salah satu siswa masih ada yang sering diam dan bersifat mendengarkan saja dalam proses pembelajaran. Terlihat pada gambar diatas proses pembelajaran membuat siswa laki – laki dan siswa perempuan saling membaur dan saling kerjasama, meskipun terlihat ada siswa yang mulai bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

4) Guru Kelas V

Pada tahap proses persiapan guru di kelas satu harus membuat RPP sebagai rencana dalam proses pembelajaran. Dalam RPP kelas satu yang telah menggunakan kurikulum 2013 sehingga RPP yang dibuat berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Tema saat ini merupaka tema 3 yaitu mengenai “Kerukunan dalam Bermasyarakat”, dengan sub tema “Cara Menjaga Kerukunan”. *(lihat pada lampiran 2)*

Dalam RPP dituliskan materi, sumber, dan media pembelajaran yang akan digunakan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Tabel 4.9
Tabel Materi, Sumber, dan Media Pembelajaran¹³⁵

Materi	Sumber	Media Pembelajaran
1. Mengamati gambar denah	Diri anak, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.	Buku, teks bacaan tentang ekspor dan impor, teks bacaan tentang arah mata angin, konsep perbandingan.
2. Menganalisis gambar denah	Buku pedoman guru tema 3 kelas 5 dan buku siswa tema 3 kelas 5 (buku tematik terpadu kurikulum 2013)	
3. Memecahkan masalah sederhana yang melibatkan skala		
4. Mencari informasi dari berbagai sumber		

(sumber : RPP Guru kelas 5, data fisik hasil observasi)

RPP yang dibuat mencantumkan metode pembelajaran yang akan digunakan, yaitu *scientific/ Cooperative Learning*, penugasan, Tanya jawab diskusi, ceramah dan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Hal ini dirancang untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan pembelajaran didalam RPP dituliskan tiga tahap kegiatan. Pertama pada kegiatan pendahuluan guru mendampingi siswa mulai dari baris berbaris untuk masuk kekelas, seperti pada gambar dibawah :



Gambar 4.5
Suasana Baris Berbaris¹³⁶

¹³⁵ Sumber RPP guru kelas V (data fisik hasil observasi)

¹³⁶ Dokumen priadi (hasil pengamatan tanggal 07 November 2014)

Kegiatan baris berbaris merupakan kegiatan rutin yang dilakukan siswa sebelum masuk kelas. Baris berbaris yang dipimpin oleh ketua kelas bernama Aal. Kegiatan ini merupakan bagian awal dari proses pembelajaran, agar siswa memiliki rasa disiplin dan siap belajar. Setelah baris berbaris dilanjutkan dengan kegiatan pendahuluan yaitu dimulai dengan membaca doa yang dipimpin ketua kelas sebelum melakukan pembelajaran, setelah membaca doa siswa memberi hormat kepada bendera dan memberikan salam kepada guru.

Kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya, dan guru mengajak siswa dengan memulai pembelajaran dengan suatu hal yang menarik, mulai dari Tanya jawab, berteriak, bertepuk dinamika, melakukan permainan, mendemonstrasikan sesuatu, memberikan masalah dan sebagainya. Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan inti, biasanya kegiatan inti dimulai dengan mengamati gambar pada teks bacaan siswa, siswa diminta memberikan pendapat pada kegiatan yang terdapat dalam gambar. Guru memberikan stimulus dalam proses pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang diberikan, diantaranya bertanya mengenai materi yang akan dibahas pada hari itu. Dalam materi ini siswa diawali dengan bernyanyi arah mata angin, yang sebelumnya telah diajarkan. Siswa diajak untuk mengingat mengenai arah mata angin. Contohnya seperti yang dilakukan ibu Sriyatun pada tanggal 07 Nomer 2014 yang membuka pembelajaran saat itu dengan bertanya siapa siswa

yang tidak hadir, kemudian dengan adanya salah satu siswa yang tidak hadir dilanjutkan dengan bertanya berapa jumlah siswa yang masuk, seperti yang dilakukan ibu Sriyatun :

- Guru : hari ini siapa yang tidak masuk?
 Siswa : Alena
 Guru : iya Alena tidak masuk dikarenakan sedang mengikuti Lomba. Di Bandung, sehingga saat ini berapa jumlah kita dikelas?
 Siswa : 31 orang, karena 32 dikurangi satu.
 Guru : sehingga ada berapa persen yang tidak masuk dan Berapa Persen yang masuk?
 Siswa : hemm 10% bu yang tidak masuk dan 90% yang masuk..
 Guru : salah, coba nanti dihitung lagi.. kemarin kan sudah diajarkan

Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan bertanya mengenai arah mata angin dan selanjutnya siswa menyanyikan lagu arah mata angin. Seluruh siswa di kelas lima yang berjumlah 31 orang ini bersemangat menyanyikan sambil berdiri dan menunjukkan arah mata angin yang sedang dinyanyikan, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.6
Siswa Bernyanyi dan Memainkan Alat Musik
(lagu Arah Mata Angin)¹³⁷

¹³⁷Sumber : dokumen pribadi (penelitian 07 November 2014)

Pada hari itu setelah menyanyikan arah mata angin, pembelajaran diarahkan ke pembelajaran sains, yaitu siswa bekerjasama untuk melakukan praktek rangkaian seri dan parallel. Sebelum melakukan praktek ini siswa diminta untuk menyiapkan bahan dan alat – alat yang akan digunakan dalam praktek ini. Satu persatu perwakilan kelompok mengambil bahan dan alat yang akan digunakan. Dalam proses pembelajaran ini guru mengawali dengan bertanya mengenai persiapan prakteknya seperti,

Guru : anak – anak apakah sudah lengkap peralatan untuk praktek hari ini?, Dan kamu susun alat peraktanya ada berapa bagian, coba dimulai dengan kelompok A1 ada berapa alatnya ?

A1 : ada 4 bu, yaitu gunting, bohlam, kabel dan botol

Guru : ayo kelompok

Abil : ada lima bu, gunting, kabel, botol, pasir, dan bolam

Guru : siapa lagi yang ingin menambahkan?

Farhan : saya bu, ada enam “ gunting, botol, pasir, bolam, kabel, dan Baterai

Guru : kelompok siapa lagi?? Ayo alin?

Dera : ada 7 bu, gunting, bolam, kabel, baterai, pasir, botol, solasi

Guru : iya semua sudah salah menambahkan yah, totalnya ada Sembilan, mulai dari gunting, botol, pasir, bolam, kabel, baterai, solasi, stop kontak, dan rumah bolah.

Komunikasi yang terjadi dikelas terlihat masih bias gender karena ibu Sriyatun langsung menyebutkan salah satu nama dan dimulai dengan nama anak laki-laki. Hal ini diungkapkan bu Sriyatun karena laki – laki dalam proses pembelajaran memang cenderung lebih berani dibandingkan dengan perempuan, karena perempuan cenderung lebih

pemalu dan takut untuk mengungkapkan pendapat.¹³⁸ Sedangkan laki – laki berani mengungkapkan, mencoba, tanpa memikirkan benar atau tidak hal yang dikerjakannya.

Komunikasi yang terjadi dikelas merupakan bagian dari proses pembelajaran yang akan tercipta, meskipun ibu Sriyatun selalu membuka peluang yang sama terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan, tetapi memang siswa laki-laki cenderung lebih aktif dan berani berpendapat. Dalam hal ini bukan berarti siswa perempuan tidak memahami, bahkan terkadang siswa perempuan memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki tetapi memang cenderung tidak berani untuk mengungkapkan.

Hal tersebut terlihat pada saat praktek rangkaian listrik semua siswa aktif dan saling bekerjasama untuk mengerjakan tugas pembuatan rangkaian listrik yang diperintahkan oleh guru, lebih jelasnya terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.7
Suasana Praktek Rangkaian Listrik¹³⁹

¹³⁸Hasil Wawancara tanggal 03 November 2014

Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa antusias belajar antar siswa baik, meskipun masih ada siswa yang belajar tetapi tetap berisik. Metode pembelajaran seperti ini, membuat siswa tertarik untuk melakukan pembelajaran. Sehingga RPP yang dibuat guru, cukup mencapai sasaran yang diinginkan.

RPP yang dibuat guru merupakan salah satu alat dalam proses pembelajaran. Meskipun RPP yang dibuat masih jauh dari sempurna menurut ibu Sriyatun, karena masih harus beradaptasi dengan kurikulum baru yang diterapkan. RPP dirancang untuk masing – masing sub tema, dimana sub tema didalamnya memiliki bagian – bagian yang berbeda dalam proses pembelajaran di kelasnya. Aspek – aspek seperti pencapaian sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran tidak ditampilkan. Format RPP masih sama persis dengan contoh dari pemerintah. Tetapi seluruh guru termasuk ibu Sriyatun tidak pernah patah arah untuk belajar dalam menggunakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Sehingga inovasi – inovasi yang di munculkan dalam proses pembelajaran sangat mendukung tujuan belajar yang diinginkan.

c. Saluran Penyebaran Pembelajaran Responsif Gender

Penyebaran terhadap suatu hal yang baru bukan merupakan hal yang mudah, karena tidak semua pihak dapat menerima sebuah perubahan atau

¹³⁹Dokumentasi pribadi (hasil pengamatan tanggal 07 November 2014)

pembaharuan. Sekolah Dasar Negeri Cijantung 03 Pagi, memiliki cara tersendiri untuk menyebarkan info perkembangan pendidikan yang terjadi. Salah satunya mengenai pembelajaran responsif gender. Pembelajaran responsif gender pada kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah ini sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu penyebaran perkembangan hal tersebut sekolah ini mensiasatinya dengan memberikan info perkembangan tersebut saat melakukan rapat kordinasi bulanan. Sehingga anantara guru yang satu dengan guru yang lain dapat berbagi info, termasuk kepada kepala sekolah juga dapat membagi pengalamannya mengenai peran gender dalam pendidikan. Seperti yang diungkapkan Drs. Bardi, M.Pd. (kepala sekolah), bahwa melalui jalur komunikasi berupa rapat kordinasi yang dilakukan secara *continue* dapat menyebarkan inovasi secara merata disekolah.¹⁴⁰ Sehingga seluruh siswa dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah.

d. Perubahan terhadap Inovasi Pembelajaran Responsif Gender

1.) Kreativitas Belajar yang dihasilkan siswa

Proses pembelajaran yang aktif dan inovatif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan salah satu cara untuk memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Dengan adanya kurikulum 2013 yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan bagian

¹⁴⁰ Dokumen probad (hasil wawancara tanggal 03 November 2014)

dari pengembangan. Seperti yang di ungkapkan Drs. Bardi, M.Pd., kepala sekolah di sekolah ini bahwa kurikulum 2013 sesungguhnya sangat baik untuk membangun pendidikan kearah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran ini sudah dapat menetralsisir permasalahan bias gender yang biasanya ditemukan, karena dalam proses pembelajaran selalu dituntut kerjasama yang baik antara siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Sehingga antara siswa laki – laki dan siswa perempuan bias saling menghargai, saling membantu dan bekerjasama untuk memperoleh hasil yang baik dan sesuai tujuan pembelajaran.

Antara siswa memiliki porsi yang sama dalam hal memperoleh pembelajaran, bergaul, memperoleh penilaian, memperoleh hukuman dan memperoleh *reward*. Hal ini membuat permasalahan bias gender dapat berkurang, dalam proses pembelajaran yang terjadi contohnya pada saat siswa kelas lima harus praktek memasang rangkaian listrik, terlihat jelas kerjasama yang baik antara siswa laki – laki dan siswa perempuan, seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4.8
Suasan Keaktifan Siswa¹⁴¹

¹⁴¹Hasil penelitian tanggal 07 November 2014

Terlihat dalam gambar tersebut bahwa tidak terjadi perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, karena semua siswa memiliki hak yang sama dalam belajar dan melakukan percobaan. Terkadang hanya dari segi komunikasi guru kesiswa yang masih bias gender karena faktor pembiasaan. Dengan adanya proses pembelajaran yang selalu berkelompok membuat siswa semakin kompak dan bersemangat, meski terkadang ada siswa yang tidak mau ikut aktif dalam percobaan atau sibuk dengan aktivitas lainnya.

Belajar berkelompok seperti yang diterapkan saat ini di SDN Cijantung 03 Pagi membuat siswa semakin kreatif dan menjalin komunikasi antar teman untuk bekerjasama dan mencapai tujuan. Baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan saling membantu dan bekerjasama. Selain itu, suasana proses pembelajaran seperti ini membuat siswa berlomba – lomba untuk menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan guru. Peserta didik memiliki indikasi kreativitas yang lebih baik dengan adanya proses pembelajaran seperti ini, lebih jelasnya dapat dilihat pada kolom dibawah ini :

Tabel 4.10
Indikasi Kreativitas Siswa¹⁴²

No.	Indikasi Kreativitas	Ciri kreativitas
1.	Peserta didik memperhatikan arahan guru, ditandai dengan antusias siswa yang langsung menyiapkan alat peraga	Mempunyai minat, melit (ingin tahu)
2.	Peserta didik langsung merespon pertanyaan guru mengenai “berapa alat dan bahan yang digunakan untuk membuat rangkain listrik?” Peserta didik langsung menjawab sambil menunjukkan alat dan bahan yang akan digunakan	Mempunyai prakarsa, mandiri dalam berpikir, melit (ingin tahu), mandiri dalam berpikir, percaya diri
3.	Komentar peserta didik mengenai praktek uji coba: Peserta didik 1: rangkaian listrik parallel bisa dihidupkan dengan satu stop kontak Peserta didik 2: rangkaian listrik seri bila salah satu bolamnya mati tidak akan mempengaruhi bolam lain, karena beda stop kontak	Imajinatif, mempunyai prakarsa.

2.) Apresiasi Guru dan Peserta Didik terhadap Pembelajaran Responsif Gender

a) Apresiasi Guru

Menurut guru kelas lima SDN Cijantung 03 Pagi, ibu Sriyatun (wawancara tanggal 03 November 2014). Proses pembelajaran yang diciptakan dikelas harus mengimbangi dengan kurikulum yang digunakan disekolah, yaitu kurikulum dua ribu tiga belas. Dengan kurikulum ini proses pembelajaran yang diciptakan dikelas harus kreatif, inovatif, dan aktif.¹⁴³ Hal tersebut terlihat sangat efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, dan tidak terdapat permasalahan bias gender. Menurut ibu Sriyatun mengenai gender dalam pendidikan sebenarnya sudah jarang ditemukan,

¹⁴²Hasil pengamatan tanggal 07 November 2014

¹⁴³Hasil wawancara tanggal 03 November 2014

karena antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama terhadap semua hal yang mendukung dalam proses pembelajaran. “Meskipun saya tidak memahami gender secara mendalam, tetapi dalam proses pembelajaran saya tidak pernah membedakan anatara siswa laki-laki dan siswa perempuan” menurut ibu Sriyatun.¹⁴⁴ Proses pembelajaran dikelas disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, atau sesuai tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Siswa laki – laki terkadang memang jauh lebih berani dalam menjawab pertanyaan atau untuk maju kedepan kelas, sedangkan siswa perempuan cenderung pemalu. Hal tersebut sering terjadi di dalam kelas, siswa perempuan diam bukan karena tidak memahami tetapi malu atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan dibandingkan siswa laki-laki, sedangkan siswa laki – laki cenderung memiliki sikap yang pemberani, ungkap ibu Sriyatun.¹⁴⁵

Bahan ajar dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu alat pendukung untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Bahan ajar dan media yang digunakan lebih kepada pemenuhan untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat dilihat bahwa untuk penyebutan subjek - subjek atau contoh - contoh dalam proses pembelajaran sudah tidak ditemukan kasus – kasus yang bias gender, karena lebih

¹⁴⁴Hasil wawancara tanggal 03 November 2014

¹⁴⁵Hasil wawancara tanggal 03 November 2014

kepada sub materi saja yang ada di buku – buku dan media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat lebih jelas di contoh – contoh buku dibawah ini :



Gambar 4.9
Buku – Buku yang digunakan¹⁴⁶

Apresiasi guru terhadap permasalahan pembelajaran responsif gender merupakan salah satu langkah untuk memberikan ide baru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas, lebih kepada subyek yang diinginkan dan sesuai dengan tema – tema pembelajaran yang sudah ditetapkan.

b) Apresiasi Peserta Didik

Di kelas V, mayoritas peserta terlihat sangat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Mulai dari mendengarkan materi yang

¹⁴⁶Doumen pribadi (dokumentasi tanggal 04 November 2014)

disampaikan guru sampai saat mengerjakan tugas – tugas yang diberikan guru, seperti tugas praktek menyusun rangkaian listrik. Suasana pembelajaran pada saat praktek penyusunan rangkaian listrik, semua siswa antusias menanggapi dan memberikan respon terhadap apa yang ditanyakan oleh guru. Semua siswa ikut serta dalam proses praktik rangkaian listrik, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.10

Apresiasi Siswa dalam Pembelajaran¹⁴⁷

Dalam gambar tersebut terlihat antusias siswa dalam proses pembelajaran, baik siswa laki – laki maupun siswa perempuan semuanya bekerjasama untuk menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan. Seperti saat ini dalam pratikum rangkaian listrik, semua siswa terlihat bersemangat dalam pembelajaran. Apalagi dengan semangat guru dalam mengajar tanpa melihat itu siswa laki – laki atau siswa perempuan.

Suasana pembelajaran yang diciptakan membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran, namun dalam proses pembelajaran

¹⁴⁷Doumen pribadi (dokumentasi tanggal 04 November 2014)

ada pula siswa yang sibuk sendiri dengan hal lain, seperti mengobrol. Tetapi antara satu dengan yang lain tetap bersemangan tugas – tugas yang diberikan oleh guru.

3.) Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Responsif Gender

Proses pembelajaran merupakan bagian dari langkah awal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa berada pada tahap pemahaman materi – materi yang disampaikan. Proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan bila didukung oleh sarana dan prasarana yang sesuai dan memfasilitasi proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi, dalam kegiatannya memerlukan sarana dan prasarana pendukung untuk siswa. Sarana dan prasarana di SDN Cijantung 03 Pagi diantaranya terdapat :

a) Laboratorium

Laboratorium di sekolah ini merupakan sarana pendukung untuk pembelajaran yang memerlukan praktek atau tempat khusus selain di kelas. Dalam laboratorium ini terdapat media – media pembelajaran pendukung, seperti alat peraga, bahan praktek, media praktek. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.11
Laboratorium SDN Cijantung 03 Pagi¹⁴⁸

Laboratorium di SDN Cijantung 03 selain dijadikan ruang untuk praktek, tetapi sering dijadikan tempat siswa/ siswi mengerjakan pekerjaan kelompoknya. Seperti yang terlihat pada gambar di atas siswa dengan mandiri membuat perlengkapan untuk mengikuti perlombaan di Diknas, antasra SD se – DKI Jakarta.

b) Lab. Komputer

Ruang computer merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh seluruh siswa dalam proses pembelajaran, meskipun materi komputer bukan lagi menjadi materi pembelajaran yang diwajibkan disekolah. Melainkan salah satu materi ekstrakurikuler yang diterapkan di SDN Cijantung 03 Pagi. Meski bukan salah satu materi yang diwajibkan, komputer merupakan salah satu pelajaran favorit semua siswa. Hal ini terlihat bahwa saat pembelajaran baik siswa laki – laki maupun siswa perempuan sangat antusias mengikuti pembeajarannya. Hal ini dapat terlihat lebih jelas pada gambar



dibawah ini :

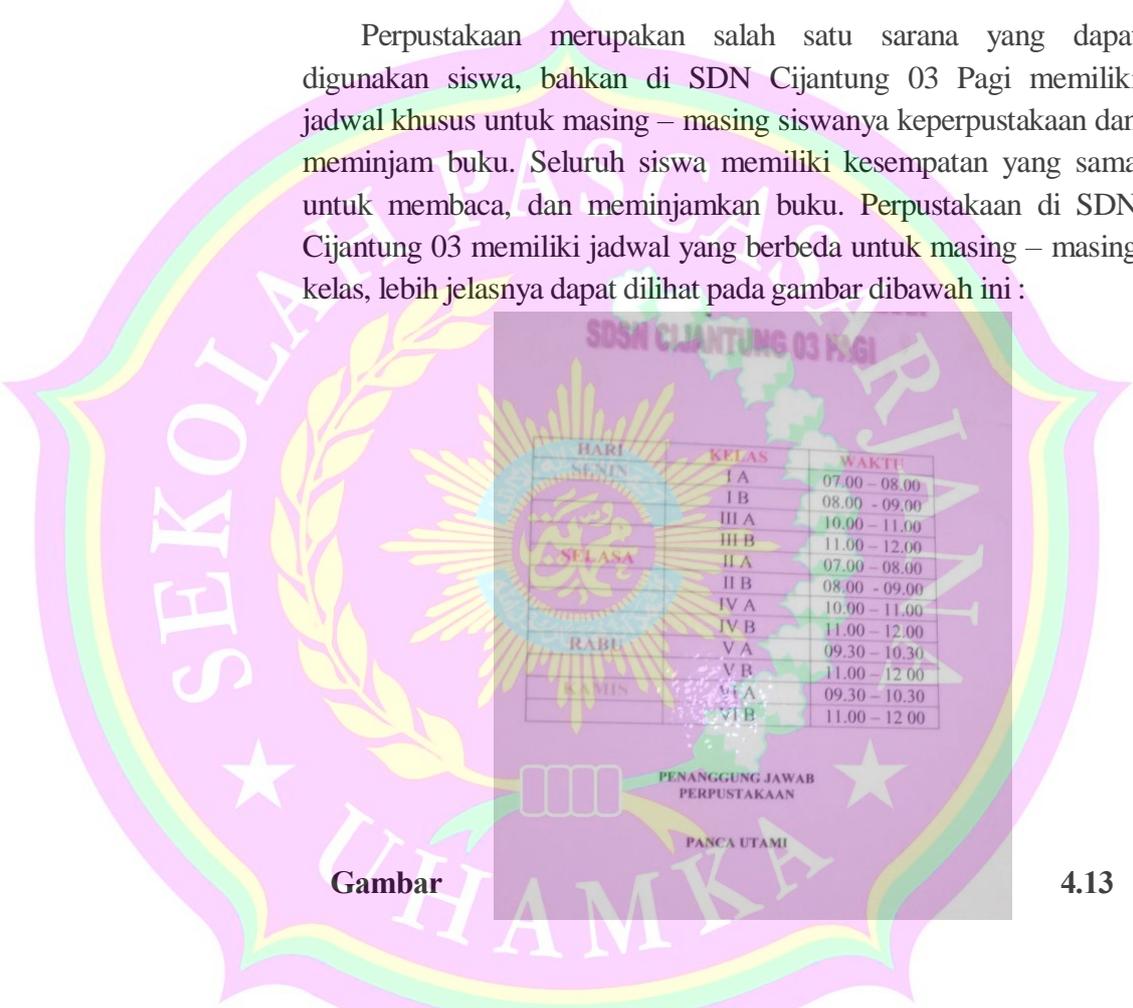
¹⁴⁸Suasana dilaboratorium (dokumen tanggal 11 November 2014)

Gambar 4.12
Ruang Lab. Komputer¹⁴⁹

Dalam gambar tersebut dapat terlihat bahwa siswa laki – laki maupun siswa perempuan memiliki hal yang sama dan rasa ingin tahu yang sama – sama ingin mengetahui materi yang diajarkan.

c) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan siswa, bahkan di SDN Cijantung 03 Pagi memiliki jadwal khusus untuk masing – masing siswanya keperpustakaan dan meminjam buku. Seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk membaca, dan meminjamkan buku. Perpustakaan di SDN Cijantung 03 memiliki jadwal yang berbeda untuk masing – masing kelas, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



SDN CIJANTUNG 03 PAGI

HARI	KELAS	WAKTU
SENIN	I A	07.00 – 08.00
	I B	08.00 – 09.00
	III A	10.00 – 11.00
	III B	11.00 – 12.00
SELASA	II A	07.00 – 08.00
	II B	08.00 – 09.00
	IV A	10.00 – 11.00
	IV B	11.00 – 12.00
RABU	V A	09.30 – 10.30
	V B	11.00 – 12.00
KAMIS	VI A	09.30 – 10.30
	VI B	11.00 – 12.00

PENANGGUNG JAWAB
PERPUSTAKAAN
PANCA UTAMI

Gambar

4.13

Jadwal

Perpustakaan SDN Cijantung 03 Pagi¹⁵⁰

Jadwal perpustakaan sangat berfungsi sekali untuk menangani pengunjung yang datang keperpus. Hal ini merupakan salah satu alternative yang dilakukan, karena luas perpustakaan yang sifatnya sangat minimalis. Sehingga siswa belum bisa kalau semuanya datang secara berbarengan ke ruang perpus. Perpus ini selain

¹⁴⁹Sumber dokumen pribadi : hasil pengamatan tanggal 11 November 2014

¹⁵⁰Sumber dokumen pribadi : hasil pengamatan tanggal 11 November 2014

menyediakan buku bacaan, tetapi juga menyediakan buku – buku referensi lainnya yang cocok untuk dibaca siswa. Buku – buku bacaan yang disediakan berhubungan pembelajaran dan buku – buku cerita rakyat, serta enklopedia. Perkembangan minat baca siswa /siswi SDN Cijantung 03 Pagi, menurut ibu Dewi cukup meningkat. Awalnya hanya 45% siswa yang berminat membaca di perpustakaan, tapi saat ini sudah sebanyak 75% siswa yang mau membaca dan meminjam buku di perpustakaan. Setiap harinya hampir 70% siswa dari masing – masing kelas masuk dan meminjam buku di perpus. Hal ini terlihat dari antusias siswa saat jam istirahat yang memenuhi perpustakaan, seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.14
Suasana Perpustakaan Saat Jam Istirahat¹⁵¹

Antusias anak dalam membaca sudah terlihat di SDN Cijantung 03 Pagi, hal tersebut terlihat pada gambar diatas anak yang mau meminjam buku harus mengantri untuk mendapatkan buku yang diinginkan.

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran. Selain buku – buku diperpus juga terdapat beberapa tulisan dan foto – foto pahlawan. Diantara tulisan yang dipajang diperpustakaan, ada gambar yang mengarah pada tata tertib yang baik saat diperpustakaan, seperti gabar dibawah ini :



¹⁵¹Suasana Perpus (hasil pengamatan tanggal 11 November 2014)

Gambar 4.15 Suasan di Perpustakaan ¹⁵²

Usaha sekolah untuk melengkapi fasilitas pembelajaran diantaranya dengan mendirikan perpustakaan ini, meskipun luas perpustakaan ini tergolong masih sangat minim namun struktur organisasi dan pelayanannya sudah sangat jelas, seperti pada struktur yang terpampang di perpustakaan :



Gambar 4.16
Struktur Perpustakaan SDN Cijantung 03 Pagi¹⁵³

Struktur yang jelas membuat perpustakaan ini memiliki beberapa program untuk mengembangkan perpustakaan, terutama dalam pengembangan koleksi buku yang ada di perpustakaan. Karena perpustakaan merupakan salah satu sarana pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah.

d) Tempat ibadah

SDN Cijantung 03 Pagi memiliki tempat – tempat ibadah khususnya bagi siswanya, selain tempat beribadah tempat ini dijadikan tempat belajar agama. Diantaranya tempat ibadah yang ada di SDN Cijantung 03 Pagi :



¹⁵²Sumber dokumen pribadi : hasil pengamatan tanggal 11 November 2014

¹⁵³Sumber dokumen pribadi : hasil pengamatan tanggal 11 November 2014

Gambar 4.17 Musholah¹⁵⁴

Musholah merupakan tempat ibadah umat islam, disekolah ini dalam proses pembelajaran langsung diberikan contohnya. Salah satunya dalam pembelajaran agama siswa terkadang diajak ke musholah ini untuk belajar agama islam. Musholah ini cukup untuk memfasilitasi siswa di SDN Cijantung 03 Pagi, yang belajarnya secara bergatian. Siswa laki – laki dan siswa perempuan memiliki hak yang sama dalam menggunakan tempat ini sebagai tempat ibadah.

Selain musholah di sekolah ini masih memiliki dua tempat ibadah, yaitu Pura. Pura merupakan tempat ibadah umat Hindu, karena disekolah ini ada beberapa siswanya yang memeluk agama Hindu. Semua siswa yang beragama Hindu melakukan pembelajaran agama di Pura yang telah disediakan, sehingga siswa dapat merasakan suasana sesungguhnya yang ada di Pura. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah ini siswa akan memperoleh pembelajaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Siswa laki – laki dan perempuan yang beragama Hindu sangat membaaur dan kompak, contohnya saat pembelajaran agama tanpa diperintah mereka sudah terbiasa langsung bersama – sama pergi ke Pura untuk belajar agama. Pembelajaran agama Hindu di SDN Cijantung 03 Pagi di pimpin oleh ibu Ketut yang memang kebetulan beragama Hindu. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat mengetahui pembelajaran agama hindu sesuai dengan aturan agamanya. Hal ini terlihat saat siswa kelas IV sedang melakukan pembelajaran agama Hindu pada tanggal 11 November 2014 pada gambar di bawah ini :



¹⁵⁴ Sumber dokumen pribadi : hasil pengamatan tanggal 11 November 2014

Gambar 4.18
Pura di SDN Cijantung 03 Pagi¹⁵⁵

Hal yang sama juga terjadi kepada siswa yang memeluk agama kristiani, mereka belajar di greja yang letaknya ada di sebelah Pura tempat ibadah siswa beragama Hindu. Siswa yang beragama nasrani mengikuti pembelajaran di Greja mini milik sekolah dan diajarkan oleh guru yang sama – sama beragama nasrani.

Proses pembelajaran seperti ini diharapkan agar semua siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai kebutuhannya. Sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain memiliki hak yang sama dan fasilitas pembelajaran yang sama, meskipun mayoritas siswa yang ada di SDN Cijantung 03 Pagi beragama Islam, tetapi terlihat mereka semua saling membaaur dan saling membantu antara satu dengan yang lain.

4.) Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Pembelajaran tidak hanya didukung oleh lingkungan didalam kelas, melainkan lingkungan diluar kelas atau disekitar sekolah merupakan salah satu pendukung yang cukup berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Fasilitas lain yang mendukung diantaranya memiliki kebun sekolah, kolam ikan dan pengembangan jamur tiram yang dimiliki oleh SDN Cijantung 03 Pagi ini. Fasilitas – fasilitas tersebut merupakan tempat praktek langsung siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran.

Fasilitas – fasilitas yang diberikan menggambarkan tidak ada bias gender yang terlihat disana, karena semua fasilitas bersifat netral gender. Sehingga dapat digunakan oleh semua siswa yang ingin menggunakannya. Contoh lainnya seperti UKS, tempat ini terbuka untuk siswa laki – laki dan siswa perempuan. Hal ini tergambar dari pembagian tugas dokter kecil yang ada di sekolah ini. Setiap hari gabungan dokter kecil yang terdiri dari siswa laki – laki dan siswa perempuan berkesempatan untuk bertugas di UKS ini.

B. Pokok Temuan

¹⁵⁵Sumber dokumen pribadi : hasil pengamatan tanggal 11 November 2014

1. Pembelajaran Responsif Gender

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan hasil belajar yang diinginkan. Proses pembelajaran di SDN Cijantung 03 Pagi memiliki persiapan pembelajaran mulai dari RPP sampai kepada proses pelaksanaan pembelajaran. RPP yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini digunakan, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini digunakan pada kelas I, II, IV, dan V. Kelas III dan VI sesuai dengan kebijakan yang diarahkan pemerintah menggunakan kurikulum KTSP.

Kurikulum merupakan salah satu acuan untuk mencapai hasil belajar sesuai tujuan. Berpedoman pada kurikulum guru memberikan pembelajaran yang profesional sehingga tercipta interaksi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Cijantung 03, baik RPP maupun pelaksanaannya lebih bersifat netral gender. Meskipun ada beberapa guru yang belum memahami apa yang dimaksud dengan gender, tetapi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas bersifat netral gender. Baik dari sarana pendukung, media pembelajaran, buku – buku pembelajaran yang digunakan, dan kesempatan yang sama bagi siswa laki – laki dan siswa perempuan untuk memperoleh haknya dalam proses pembelajaran.

Dukungan sekolah untuk mewujudkan pembelajaran responsif gender, dari segi sarana dan prasarana telah memenuhi kebutuhan siswa. Pengetahuan kepala sekolah mengenai pembelajaran responsif gender merupakan suatu hal pendukung terciptanya pembelajaran responsif gender, karena menurut Drs. Bardi, M.Pd., pembelajaran yang harus diciptakan di sekolah bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan harus kepada peran yang seimbang antara siswa laki – laki dan siswa perempuan. Sehingga akan tercipta pembelajaran responsif gender yang mendukung tercapainya hasil belajar yang diinginkan.¹⁵⁶

Pembelajaran responsif gender yang dibangun di sekolah ini tidak semudah yang dibayangkan, karena ada beberapa kendala yang ditemukan. Kendala tersebut salah satunya komunikasi dalam pembelajaran. Terkadang komunikasi dalam pembelajaran guru masih bias gender, hal ini terjadi karena guru tersebut masih kurang memahami apa itu gender yang sesungguhnya.

¹⁵⁶Hasil wawancara tanggal 05 November 2014

2. Difusi Inovasi yang Di Lakukan dalam Pembelajaran Responsif Gender

Pembelajaran yang diciptakan di sekolah bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga hal – hal pendukung dalam pembelajaran sangat diperhatikan perkembangannya. Adanya perubahan kurikulum dan perkembangan media pembelajaran membuat guru selalu berfikir kreatif dalam menyajikan proses pembelajaran agar membuat siswa menarik dan menyukai pembelajaran tersebut.

Perubahan yang terjadi di sekolah dengan adanya proses pembelajaran yang responsif gender membuat guru bebas berkarya dan membuka peluang kepada semua siswa untuk memperoleh pembelajaran yang baik. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari inovasi dalam pembelajaran, karena responsif gender merupakan kegiatan didalam inovasi. Dengan adanya pembelajaran yang responsif gender, baik siswa laki-laki dan siswa perempuan mendapatkan hak dan perhatian yang sama dalam proses pembelajaran. Sehingga penilaian yang sangat objektif dilakukan guru melalui pengamatan setiap aktivitas yang dilakukan siswa / siswi di sekolah SDN Cijantung 03 Pagi. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan, bahwa penilaian terhadap siswa harus dilakukan berdasarkan pengamatan aktivitas siswa setiap hari.

3. Saluran Penyebaran Pembelajaran Responsif Gender

Pembelajaran responsive gender di SDN Cijantung 03 Pagi merupakan bagian dari inovasi pembelajaran, karena hal ini sesuai dengan kurikulum yang saat ini diterapkan di sekolah. Langkah penyebaran pembelajaran reponsif gender diantaranya menurut kepala sekolah seperti masing – masing guru mengikuti seminar mengenai gender dalam pendidikan secara bergantian. Sehingga setidaknya guru sudah memiliki gambar mengenai apa itu gender.

Selain itu di SDN Cijantung 03 Pagi memiliki rutinitas yang dijalankan setiap satu bulan sekali, yaitu rapat kordinasi bulanan. Kegiatan ini dilaksanakan salah satunya untuk mengkomunikasikan perkembangan pendidikan, dan saling bertukar pendapat untuk memajukan pendidikan khususnya di sekolah ini. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam menyebarkan hal baru sebagai bagian dari inovasi yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi masing – masing guru dapat berbagi mengenai ilmu yang diperolehnya antara guru satu dengan guru yang lainnya. Sehingga siswa di SDN Cijantung 03 Pagi dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai meskipun siapa saja guru yang mengajarnya.

4. Perubahan Sikap terhadap Inovasi Pembelajaran

Perubahan yang diciptakan oleh pihak sekolah, khususnya pihak guru merupakan inovasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Inovasi – inovasi yang diberikan akan membawa kepada tujuan yang jauh lebih baik.

Sehingga inovasi pembelajaran yang terjadi akan membentuk siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang responsif gender membuat siswa laki – laki dan siswa perempuan dapat bekerjasama dengan baik dalam mengerjakan tugas – tugas yang sifatnya harus dikerjakan secara tim/ bersama – sama. Selain itu antara siswa laki – laki dan siswa perempuan saling menghormati karena keduanya memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai siswa.

Hal ini juga membawa arah yang positif dalam pergaulan yang terjadi di sekolah. Antara siswa laki – laki dan siswa perempuan tidak pernah saling memisahkan diri, melainkan bias bermain bersama secara sportif dan adil.

5. Hambatan yang Ditemukan dalam Inovasi

Inovasi yang ada di SDN Cijantung 03 Pagi dalam penyebarannya tidak semudah membalikan telapak tangan, melainkan ada hal – hal yang harus dilalui untuk mencapai pembaharuan kearah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, diantaranya :

- a. Buku pembelajaran yang disediakan pemerintah yang tidak tepat waktu.
- b. Penyebaran inovasi yang berjalan tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Contohnya ada beberapa guru yang terkadang tidak ingin mengikuti perubahan.
- c. Guru yang terbiasa menyebutkan nama perorangan secara langsung saat memberikan pertanyaan.

C. Pembahasan

1. Pembelajaran Responsif Gende

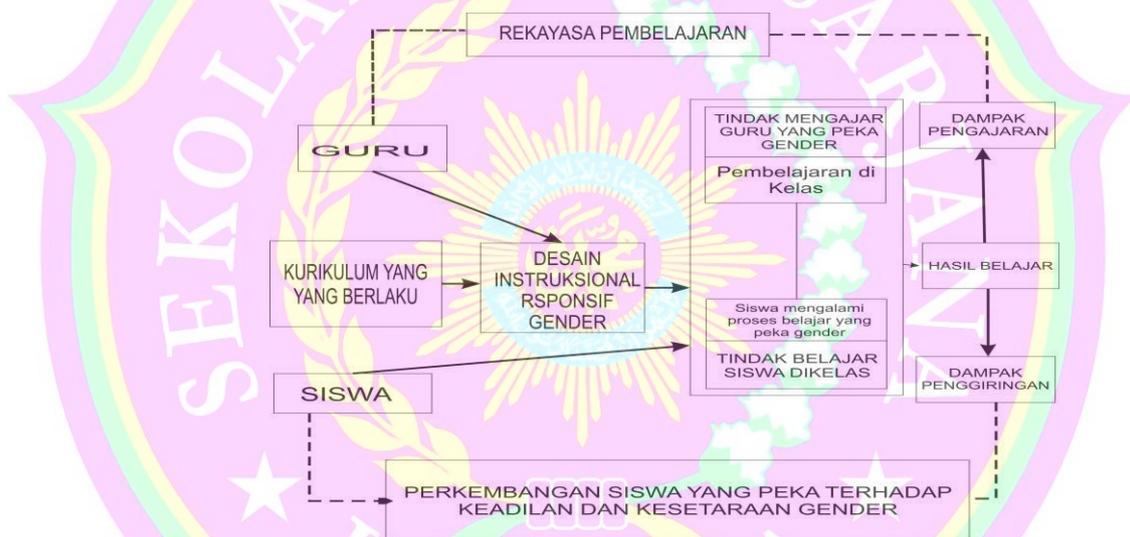
Pembelajaran mengandung berbagai komponen, diantaranya siswa, guru, sarana dan kurikulum. Kurikulum sebagai komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, materi, proses dan penilaian. Berpedoman pada kurikulum guru memberikan pembelajaran yang professional sehingga tercipta interaksi dalam pembelajaran. Makna pembelajaran tidak hanya akan menghasilkan siswa yang mampi menyerap berbagai pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu, seperti yang dikemukakan Soedijarto bahwa suatu proses pembelajaran seharusnya memungkinkan peserta didik untuk mengetahui (*teaming row know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*teaming to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*teaming together*).¹⁵⁷ Sehingga hasil pembelajaran dapat mewujudkan siswa yang mampu membelajarkan dirinya, mendapat pengetahuan, serta dapat mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya dalam bentuk yang lebih luas dan bermanfaat bagi orang lain dan dirinya.

Peranan guru dalam pembelajaran bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan serta perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan – kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Sehingga guru merupakan nahkoda dalam proses pembelajaran,

¹⁵⁷ Soedijarto. Menyiapkan *Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Abad Ke-21*. Dalam Jurnal Khazanah No 06, Edisi November – Desember 2006.

mulai dari menyusun persiapan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada proses evaluasi hasil pembelajaran.

Tugas sebagai pengelola dan perencana pembelajaran bagi guru adalah tugas dalam merancang memilih dan menetapkan serta mengembangkan model pembelajaran. Agar model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan dan materi ajar yang akan diajarkan. Adapun kegiatan pembelajaran responsif gender di SDN Cijantung 03 Pagi, dapat dipetakan dalam bagan berikut :



Gambar 4.20
Bagan Peta Kegiatan Pembelajaran di SDN Cijantung 03 Pagi¹⁵⁸

Paada bagan diatas dapat dirumuskan mekanisme pembelajaran menjadi sebagai beriku :

- a. Tahap persiapan : persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan rancangan kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan di SDN Cijantung 03 Pagi, mulai dari metode, media,

¹⁵⁸ Sumber : adopsi dari Jurnal Kazanah ft V No. 06 November – Desember 2006, hasil penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan”.

sumber, dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

- b. Tahap pelaksanaan : pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dirancang oleh guru saat proses belajar – mengajar di kelas.
- c. Tahap evaluasi : evaluasi di SDN Cijantung 03 Pagi dilakukan sebagai laporan dari proses pembelajaran yang dilakukan, dari laporan yang diamati setiap saat dapat melihat perkembangan atau kemunduran yang terjadi pada siswa.
- d. Tahap refleksi : dalam tahap refleksi ini tidak lanjut dalam proses pembelajaran, yaitu dalam rangka menetapkan langkah selanjutnya atas hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.

Sehingga proses pembelajaran yang diciptakan dikelas dapat mendukung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru dan siswa. Meskipun seperti itu, terkadang dalam proses pembelajaran masih terjadi komunikasi yang masih bias gender.

★ Proses pembelajaran harus dirancang berdasarkan kebutuhna yang ingin dicapai dari kurikulum yang diterapkan. Sehingga dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan RPP terlebih dahulu. Karena RPP merupakan gambaran awal rencana guru untuk melakukan proses pembelajaran dikelas, meskipun nantinya saat pembelajaran ada perbedaan antara RPP dengan pembelajaran hal tersebut dikarenakan kondisi rill saat proses pembelajaran terjadi.

2. Desain Pembelajaran Responsif Gender

Pembelajaran responsive gender merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran diawali dengan berbagai persiapan dalam pelaksanaan. Adapun desain pembelajaran responsive gender seperti dibawah ini :

Tabel 4.11
Indikator Pembelajaran Responsif Gender
Di SDN Cijantung 03 Pagi

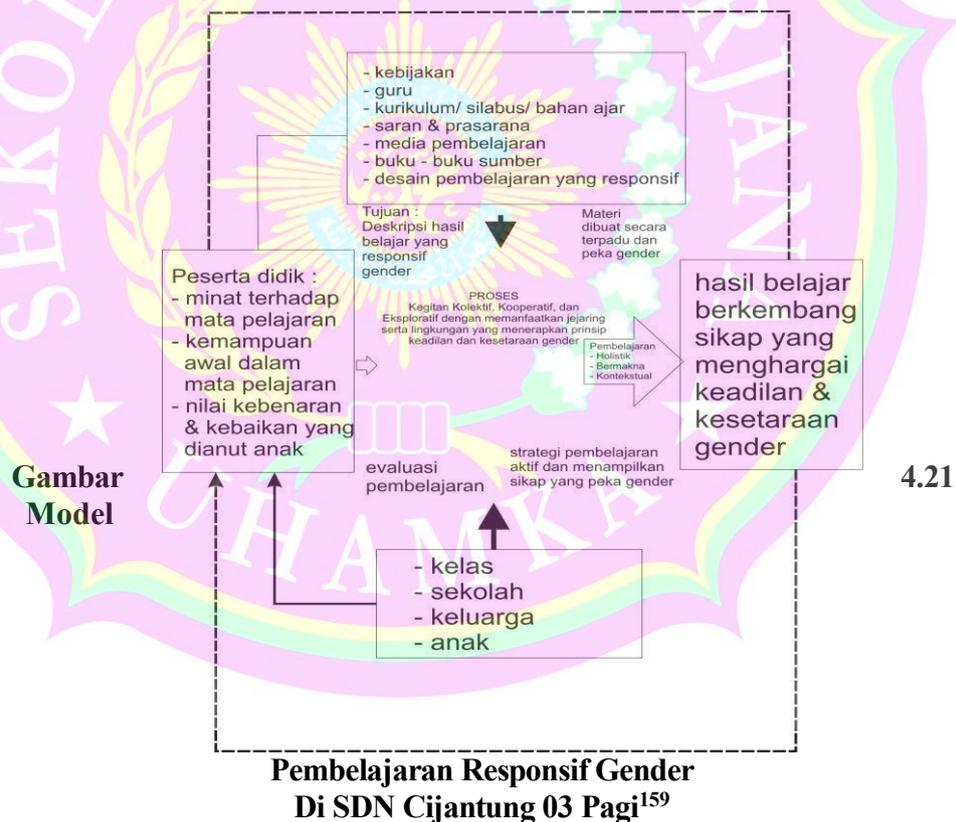
No	Komponen	Indikator
1	Merumuskan tujuan pembelajaran khusus	a. Tujuan telah dirumuskan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda
		b. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara terpadu dan seimbang antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang mengacu pada hasil belajar yang responsif gender.
		c. Tujuan pembelajaran dinyatakan secara lengkap, dengan memenuhi <i>audience, behavior, condition, degree</i> yang menggambarkan responsif gender
		d. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara berurutan, logis, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks
2	Mengembangkan dan mengorganisasikan materi pelajaran	a. Keluasan dan kedalaman materi pembelajaran di SDN Cijantung 03 Pagi memenuhi kebutuhan gender.
		b. Kesesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang menggambarkan kesetaraan dan keadilan gender.
		c. Materi pembelajaran dijabarkan secara sistematis
		d. Sesuai dengan perkembangan terakhir dari materi yang dibahas dengan konteks sosial
3	Menentukan dan mengembangkan	a. Gambar – gambar yang responsif gender, misalnya dalam kelas tidak

	media pembelajaran	<p>hanya ada foto pahlawan laki – laki tetapi juga terdapat foto pahlawan perempuan sebagai pembelajaran.</p> <p>b. Model asli yang responsive gender, misalnya dalam proses pembelajaran guru selalu membuka peluang kepada siswa laki – laki dan siswa perempuan untuk menjawab.</p> <p>c. Media cetak dan elektronik yang responsif gender, contohnya buku – buku yang digunakan tidak terdapat wacana yang bias gender.</p>
4	Memilih sumber belajar	<p>a. Kesesuaian sumber belajar yang menggambarkan responsif gender, contohnya buku ajar siswa yang digunakan.</p> <p>b. Kesesuaian sumber dengan perkembangan siswa dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender</p> <p>c. Kesesuaian sumber dengan materi responsif gender</p> <p>d. Kesesuaian sumber dengan lingkungan siswa yang peka gender, contohnya fasilitas pendukung di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa laki – laki dan siswa perempuan</p>
5	Menentukan jenis kegiatan pembelajaran	<p>a. Sesuai tujuan yang menggambarkan responsif gender</p> <p>b. Sesuai dengan bahan yang akan diajarkan dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender, contohnya seperti kebebasan bagi siswa laki – laki dan siswa perempuan untuk praktek rangkaian listrik</p> <p>c. Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa secara setara gender</p> <p>d. Sesuai dengan waktu yang tersedia</p> <p>e. Sarana dan fasilitas, contohnya tidak ada perbedaan toilet untuk siswa laki – laki dan siswa perempuan.</p> <p>f. Bervariasi</p> <p>g. Memungkinkan keterlibatan siswa yang adil gender</p>

6	Menyusun langkah – langkah pembelajaran	a. Kegiatan pembukaan (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender).
		b. Kegiatan inti (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender)
		c. Kegiatan penutup (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender)
7	Menentukan alokasi waktu pembelajaran	Alokasi waktu pembelajaran yang proposional pada setiap langkah pembelajaran.
8	Menentukan cara – cara memotivasi siswa	a. Mempersiapkan bahan pengait yang menarik bagi siswa secara adil gender
		b. Mempersiapkan media yang responsif gender
		c. Menetapkan jenis kegiatan yang menarik
		d. Melibatkan siswa secara merata dalam kegiatan
9	Menyiapkan pertanyaan	Pertanyaan yang menuntut kemampuan untuk : mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
10	Menentukan penataan ruang dan vasilitas belajar	a. Sesuai dengan tingkay perkembangan siswa
		b. Sesuai dengan jenis kegiatan yang responsif gender
		c. Sesuai dengan waktu
		d. Sesuai dengan lingkungan
11	Menentukan cara – cara pengorganisasian agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran	a. Pengaturan pengorganisasian (individu, kelompok, klasikal) dengan memperhatikan kebutuhan gender.
		b. Penyebaran tugas dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender
		c. Penyebaran tugas dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender
		d. Kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan hasil tugas
12	Menentukan prosedur dan jenis penilaian	a. Prosedur : penilaian awal, tengah (dalam proses) dan akhir

		b. Jenis : lisan, tertulis, dan perbuatan
13	Membuat alat penilaian dan kunci jawaban	a. Alat : pertanyaan, tugas dan lembar observasi
		b. Kunci jawaban
		c. Rambu – rambu jawaban

Indikator pembelajaran responsif gender tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah, karena tiga belas indikator tersebut merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan belajar. Agar hasil pembelajaran lebih maksimal tiga belas indikator itu harus berjalan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga ditemukan model pembelajaran responsif gender yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi yang merupakan salah satu langkah awal dalam pembentukan pembelajaran yang responsif gender, seperti pada gambar di bawah ini :



¹⁵⁹ Sumber : adopsi dari Jurnal Kazanah ft V No. 06 November – Desember 2006, hasil penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan”.

Model pembelajaran di SDN Cijantung 03 Pagi, dirancang sedemikian rupa sehingga setiap aspek yang dirancang memuat nilai dan sikap yang peka terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Untuk mendukung terwujudnya pembelajaran responsif gender dibutuhkan beberapa aspek pendukung lainnya, seperti :

- a. *Instrumental Input* dalam pembelajaran yang meliputi kebijakan tentang pendidikan, guru, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum, buku sumber dan media pengajaran, sampai pada rancangan persiapan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kesetaraan gender.
- b. *Raw Input* dalam pembelajaran adalah peserta didik. Untuk menerapkan pembelajaran responsif gender, siswa diberi pengantar terlebih dahulu untuk mengetahui kesetaraan gender dan keadilan gender. Sehingga saat proses pembelajaran akan terjalin komunikasi yang positif dan saling membantu.
- c. *Environmental Input* yang ikut mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah lingkungan sekolah, masyarakat sekitar dan lingkungan keluarga. Karena lingkungan akan mempengaruhi pembentukan siswa terhadap hal – hal yang telah dipelajarinya. Sehingga akan tercipta pembelajaran yang responsif gender bila lingkungan mendukung dan menciptakan hal tersebut terjadi.

Aspek – aspek dalam desain pembelajaran yang meliputi materi, pengalaman belajar/ strategi pembelajaran dan evaluasi, semua hal ini dirancang berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan gender.

Contohnya dalam penyusunan RPP guru, harus mempertimbangkan alur belajar, baik dari bahan, media yang digunakan, dan komunikasi yang prinsipnya adil dan kesetaraan gender. Sehingga materi yang akan disajikan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Contohnya saat pembelajaran IPA dalam sub materi masa pubertas di SDN Cijantung 03 Pagi, siswa laki – laki akan diajarkan oleh gur laki – laki dan siswa perempuan akan diajarkan oleh guru perempuan. Hal ini diciptakan agar seluruh siswa memperoleh pembelajaran sesuai dengan kenyataan dan keadaan yang sebenarnya. Sehingga siswa laki –laki dan siswa perempuan memahami betul apa itu pubertas dan apa yang menjadi cirri – cirri pubertas pada siswa laki – laki dna siswaperempuan.

Hal ini terlihat bahwa pembelajaran responsif gender merupakan bagian dari inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Cijantung 03 Pagi, karena proses pembelajaran yang dilakukan lebih melihat pada kebutuhan siswa dan kesesuaian materi dengan kurikulum yang digunakan. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya pembelajaran yang ideal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi, merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh seluruh warga sekolah. Proses pembelajaran yang diciptakan mengarah kepada siswa yang aktif dan kreatif. Sehingga persiapan dalam proses pembelajaran harus disiapkan secara matang dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan disekolah. Hal tersebut membuat guru harus selalu belajar terhadap hal – hal yang baru yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi lebih sering berkelompok, hal ini diciptakan agar anatara satu siswa dengan siswa lain dapat bekerja dengan baik dan saling menghargai.
2. Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi sudah mengarah pada pembelajaran responsif gender. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, media, dan sarana prasarana pendukung pembelajaran yang ada di sekolah. Namun masih ada permasalahan bias gender dari segi komunikasi di kelas, contohnya yang terjadi di kelas lima saat praktek rangkaian listrik tanggal 11 November 2014. Saat pembukaan pembelajaran guru membuka dengan pertanyaan untuk siswa, tetapi

pertanyaan ditujukan langsung kepada siswa laki – laki, pertanyaan kedua juga untuk siswa laki – laki dan pertanyaan ketiga baru siswa perempuan. Hal ini merupakan salah satu permasalahan bias gender dari segi komunikasi guru kesiswa.

3. Keberhasilan pembelajaran responsif gender di SDN Cijantung 03 Pagi membawa kearah positif, karena baik siswa laki – laki dan siswa perempuan semuanya berkesempatan mendapatkan pembelajaran yang sama, serta berpeluang untuk berprestasi disekolah. Hal ini terlihat dari prestasi yang diperoleh sekolah ini, merupakan hasil prestasi dari siswa laki – laki dan siswa perempuan yang jumlahnya seimbang. Contohnya terlihat persentasenya bahwa siswa laki – laki lebih banyak berprestasi dalam bidang seni yang sifatnya sebagai pemain music dan siswa perempuan dalam bidang seni sebagai penari dan bernyanyi. Selain itu siswa di SDN Cijantung 03 Pagi dalam bergaul tidak membatasi diri, seperti siswa laki – laki hanya bermain dengan siswa laki – laki dan siswa perempuan hanya bermain dengan siswa perempuan.

B. Saran

Selain menganalisis mengenai difusi inovasi pembelajaran responsif gender di sekolah SDN Cijantung 03 Pagi, maka ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan sebagai saran, antara lain :

1. Pembelajaran responsif gender merupakan bagian terpenting untuk terciptanya kesetaraan gender yang dapat diperoleh siswa disekolah.

Sehingga hendaknya sekolah terus meningkatkan proses pembelajaran responsif gender agar tidak terjadi kecemburuan antara siswa laki – laki dan siswa perempuan. Hal ini juga sebagai pembentukan karakter seseorang anak untuk dapat menghargai orang lain.

2. Untuk meningkatkan pembelajaran responsif gender yaitu dengan adanya seminar – seminar mengenai peran gender dalam pendidikan. Hal ini agar penyebaran pembelajaran responsif gender di sekolah dapat berjalan sesuai harapan dan tujuan. Sehingga semua guru dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan prinsip – prinsip keadilan dan kesetaraan gender di sekolah.
3. Pembelajaran responsif gender merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan, sehingga hal ini harus diimbangi dengan sarana dan prasarana pendukung untuk memenuhi kebutuhan siswa. Sehingga sudah seharusnya Suku Dinas Pendidikan Dasar sebagai salah satu pengambil kebijakan tertinggi memperhatikan hal – hal tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Shelly. 2009. *Gender Sebagai Konstruksi Sosial dan Implikasinya*. Slide 12
- Agger , Ben. 2005. “*Critical Social Theoritis : An Introduction*”. Alih Bahasa : Nurhadi. *Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Arvia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta : Buku Kompas.
- Astuti, dkk. 1999. *Bias Gender dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia : Jurnal Gender*, Vol 1. Hal 2
- Bogdan, Robert. 1982. *Qualitative Reserch For Education and Introduction to Theory and Methods*. Baston : alln and Bacon
- Chatman dan Kress 1996 dalam Kasiyan. 2008. [http:// Pusplit. Petra.ac.id](http://Pusplit.Petra.ac.id)
- Chols dan Ahadily dan Marzuki. *Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek*. 2012
- Creswll, Jhon W. 1994. *Reserch design Qualitative and Quantitative Approach*. London : Sage Publication
- Data UNICEF dalam <http://www.sampoernafoundation.org/?q=id/news/fakta-mengenai-wanita-pendidikan>. 2013
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20. Tahun 2003*. 2006. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta.
- Eveline & Hartini. 2010. *Teori-Teori Pembelajaran*. Jakarta : Ghalia Indonesia. Hal 12
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Fatimah, dalam Dina Ampera. 2012. *Artikel Kajian Tentang Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*. Jurnal Tabularasa : PPS UNIMED.
- FAWE dalam artikel *The Education Sector Analytical and Capacity Development Partnerhip (ACDP)*. FAWE : *15 Years of Advancing Girl Education Africa*. 2007
- Hasibuan dan Moedjiono. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Penerbit CV. Remaja Karya.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000. *Pengarustamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional Presiden Republik Indonesia*
- Ivy & Backlund. 1995. *Exploring Gender Speak : Personal Effectiveness in Gender Communication*.
- Kasyian. 2009. *'Perempuan dan Iklan : Sebuah catatan Tentang Patologi Ideologi Gender di Era Kapital:.* [http:// Puslit. Petra.ac.id](http://Puslit.Petra.ac.id)
- Lindsey, Linda.1900. *gender Roles : a sosiological Perspective*. New Jersey : Prentice Hall
- M.Lips, Hilary. 1994. *Sex & Gender an Introduction*. California London Toronto : Mayfield Company.
- M.Rogers, Everett. 1983. *Diffusion of Innovations Third Edition*. New York : Collier Macmillan Publishers.
- _____ 1998. *Diffusion of Innovations*. New York : Collier Macmillan Publisher London, hal 25
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nasikun dalam Achmad Muthali'in. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Hal 25
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang : Cespur
- Undang-Undang 1945
- Paradigma Baru dalam Sistem Pendidikan di Indonesia Vol 13 Nomor 3*. Jakarta : UHAMKA. Hal 338.

Puspita.H. 2012. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor : PT IPB Press.

Rusyan,dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Remaja Karya. Hal : 5

Sri Sundari, Sasongko. 2007. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta : BKKBN

Subhan, Zaitunah. 202. *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*. Jakarta : El Khafi

Sugiharti,dkk. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : Universitas Muhammadiyah.

Suparman, Atwi. 1993. *Desain Instruksional*. Jakarta : PAU Universitas Terbuka

Susanto. 1 April 2005. *Artikrl Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan*. Spirit Publik Vol 2 No 1. Hal 51

Suswandari. 2009. *Analisis Bias Gender Dalam Buku Ajar Tingkat SMA/MAN Kelas XI di DKI Jakarta dan Banten*

Suswandari. 2005. *Educatio Indonediae : Difusi dan Inovasi Pendidikan Berperspektif Gender*

Syaefudin Sa'ud, Udin. 2008. *Difusi Inovasi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. Hal. 2

Undang-Undang Republik Indonesia. *Nomor 20 Tahun 2003*. Pasal I

Usman. 1994. *Quo Vadis Kurikulum Muatan Lokal*. Surya. Rabu 6 Juli

Wahono. 2000. *Jenis-Jenis Penelitian*. UI : Program Pasca Sarjana

Wardah. 1995. *Artikel : Pendidikan yang Berprespektif Gender*

Wiyatmi. 2008. *Menggagas Pembelajaran Sastra Berprespektif Gender*”, *Makalah Konferensi Kesusastraan Internasional XIX 12-14 Agustus*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grasindo. Hal 12

Lampiran I

Instrumen Penelitian

PROTOKOL WAWANCARA

Hari, Tanggal & Tempat Wawancara	interviewee	interviewer	Informasi yang dijang	Media yang dipergunakan
Senin, 20 Okt 2014 SD N 03 RA Fadilah Cijantung	Kepala Sekolah	Eka	1. Kurikulum 2. Manajemen sekolah 3. Komunikasi yang terjadi di sekolah	1. rekorder
Selasa, 21 Okt 2014 SD N 03 RA Fadilah Cijantung	Guru Kelas I	Eka	1. Proses pembelajaran 2. Bahan ajar yang digunakan 3. Manajemen sekolah 4. Inovasi pembelajaran 5. Komunikasi yang terjadi di sekolah	1. rekorder
Idem	Guru Kelas II	Eka	1. Proses pembelajaran 2. Bahan ajar yang digunakan 3. Manajemen sekolah 4. Inovasi pembelajaran 5. Komunikasi yang terjadi di sekolah	1. rekorder
Rabu, 22 Okt 2014 SD N 03 RA Fadila Cijantung	Guru Kelas III	Eka	1. Proses pembelajaran 2. Bahan ajar yang digunakan 3. Manajemen sekolah 4. Inovasi pembelajaran 5. Komunikasi yang terjadi di sekolah	1. rekorder

Hari, Tanggal & Tempat Wawancara	interviewee	interviewer	Informasi yang dijang	Media yang dipergunakan
Idem	Guru Kelas IV	Eka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran 2. Bahan ajar yang digunakan 3. Manajemen sekolah 4. Inovasi pembelajaran 5. Komunikasi yang terjadi di sekolah 	1. rekorder
Kamis, 23 Okt 2014 SD N 03 RA Fadila Cijantung	Guru Kelas V	Eka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran 2. Bahan ajar yang digunakan 3. Manajemen sekolah 4. Inovasi pembelajaran 	1. rekorder
Idem	Guru Kelas VI	Eka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran 2. Bahan ajar yang digunakan 3. Manajemen sekolah 4. Inovasi pembelajaran 	1. rekorder
Jum'at, 24 Okt 2014 SD N 03 RA Fadila Cijantung	Siswa	Eka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber belajar 2. Komunikasi yang terjadi di sekolah 	1. rekorder
Idem	TU, Pegawai Perpus, dan pendukung pendidikan	Eka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen sekolah (implementasi) 2. Komunikasi yang terjadi di sekolah 	1. rekorder

BORANG WAWANCARA

Nama Interviewee :		
Tanggal Wawancara :		
Jabatan / Profesi : Kepala Sekolah		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Responsif gender?	
2	Kurikulum yang digunakan?	
3	Bagaimana kurikulum yang digunakan dengan proses pembelajaran?	
4	Integrasi gender dalam kurikulum yang digunakan?	
5	Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkarir di sekolah?	
6	Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan pendidikan?	
7	Sekolah memberikan penghargaan berdasarkan kompetensi yang dimiliki?	
8	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menempati jabatan fungsional?	
9	Terjalin komunikasi yang baik dilingkungan sekolah baik antara guru laki-laki dengan guru perempuan?	
<u>Refleksi</u>		

BORANG WAWANCARA

Nama Interviewee :		
Tanggal Wawancara :		
Jabatan / Profesi : Tenaga Kependidikan		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah gender?	
2	Gender dalam pendidikan?	
3	Komunikasi antara tenaga pendidik dan siswa laki- laki maupun siswa perempuan bias/ netral gender?	
4	Pelayanan yang diberikan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan bias/ netral gender?	
5	Tersenyum dalam membantu semua siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan?	
6	Berprilaku ramah kepada semua siswa, baik siswa laki-laki dan siswa perempuan?	
7	Selalu tegur sapa dengan siswa laki-laki dan perempuan?	
8	Menjalin kerja sama yang baik antara tenaga kependidikan laki-laki dan perempuan, sebagai salah satu contoh terhadap siswa/siswi?	
<u>Refleksi</u>		

BORANG WAWANCARA

Nama Interviewee :		
Tanggal Wawancara :		
Jabatan / Profesi : Guru		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Responsif gender ?	
2	Gender dalam pendidikan?	
3	Metode pembelajaran seperti apa yang sering digunakan dalam proses pembelajaran?	
4	Apakah dalam muatan bahan ajar terdapat permasalahan bias gender?	
5	Apakah teks bahan ajar bias / netral gender?	
6	Apakah ilustrasi bahan ajar bias/ netral gender?	
7	Bagaimana frekuensi kemunculan laki-laki, perempuan, dan laki-laki dan perempuan dalam bahan ajar?	

No	Pertanyaan	Jawaban
8	Bagaimana variasi penggunaan media dalam proses pembelajaran?	
9	Bagaiman komunikasi antara guru dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan?	
10	Guru lebih sering memberikan pertanyaan kepada siswa laki-laki atau siswa perempuan?	
11	Respon pembelajaran di kelas lebih mendomonasi siswa laki-laki atau siswa perempuan?	
12	Bahasa tubuh yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bias/netral gender?	
13	Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya?	
14	Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan praktek hasil dalam proses pembelajaran?	
15	Komunikasi yang terjadi saat proses pembelajaran antara guru ke siswa dan siswa ke siswa bias/netral gender?	
<u>Refleksi</u>		

BORANG WAWANCARA

Nama Interviewee :		
Tanggal Wawancara :		
Jabatan / Profesi : Siswa		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sumber belajar yang digunakan?	
2	Gambar – gambar yang terdapat di sumber belajar yang digunakan bias/ netral gender?	
3	Teks pada bahan ajar yang digunakan bias/ netral gender?	
4	Guru lebih suka meminta tolong pada siswa laki-laki atau perempuan?	
5	Guru lebih sering memberikan pertanyaan pada siswa laki-laki atau perempuan?	
6	Pemilihan untuk struktural kelas berdasarkan?	
7	Guru lebih dekat pada siswa laki-laki	

	atau siswa perempuan?	
No	Pertanyaan	Jawaban
8	Guru memberikan hukuman untuk siswa yang bersalah tidak memandang baik siswa laki-laki dan siswa perempuan?	
9	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang berprestasi?	
10	Siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pembelajaran?	
<u>Refleksi</u>		

BORANG OBSERVASI

No	Observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Pelaksanaan Pembelajaran di kelas		
	a. metode pembelajaran yang digunakan guru responsif gender		
	b. media ilustrasi pendukung dalam pembelajaran responsif gender		
	c. komunikasi verbal yang digunakan dalam proses pembelajaran responsive gender		
	d. teks dalam buku-buku pembelajaran responsive gender		
	e. Dalam proses pembelajaran guru memberikan stimulan yang sama terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan		
	f. Siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki hak yang sama untuk bertanya dalam proses pembelajaran		
2	Rencana Proses pembelajaran		
	a. guru membuat membuat RPP terlebih dahulu sebelum mengajar		
	b. RPP yang dibuat merupakan rancangan pembelajaran yang responsive gender		
	c. sumber belajar yang mendukung pembelajaran responsif gender		
	d. media pembelajaran yang digunakan responsif gender		
3	Lingkungan sekolah		
	a. Sarana dan prasarana yang terdapat disekolah responsive gender		

No	Observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
	b. Toilet yang terdapat disekolah sesuai dengan kebutuhan laki-laki dan perempuan		
	c. Laboratorium yang ada di sekolah dapat digunakan oleh siswa laki-laki dan perempuan		
	d. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa laki-laki maupun siswa perempuan responsif gender		
	e. Pelayanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan responsif gender		

Refleksi





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790

Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068

Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 538/B.04.02/2016
Lampiran : ---
Perihal : **Izin penelitian**

28 Syawal 1437 H
2 Agustus 2016 M

Yang terhormat,
Kepala Sekolah SDN 03 Cijantung
di Jakarta Timur

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama	: Eka Nana Susanti
NIM	: 1108036069
Program Studi	: Administrasi Pendidikan
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua
Semester	: Genap
Tahun Akademik	: 2014/2015

yang bersangkutan bermaksud untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul :

**"Difusi Inovasi Pembelajaran Responsif Gender di Sekolah Dasar :
Studi Kasus" Sd Negeri 3 pagi CijantungS".**

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

*Wabillahitaufiq wal hidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

a.n. Direktur
Kaprodi AP,



Anen Tumanggung, Ph.D.

Tembusan Yth :
Direktur (sebagai laporan).



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI CIJANTUNG

Jl. Palmerah Utara II No. 210 C, Jakarta Barat – 11480
Telp/Fax. (021) 5481510

SURAT KETERANGAN

No :0428 / -084.6

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hj. Fariyah Sulasiah, M.K.M**
NIP : 197405071996012001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : **SDN 3 Pagi Cijantung**

Menerangkan bahwa :

Nama : **Eka Nana Susanti**
NIM : **1108036069**
Program Studi : **Administrasi Pendidikan**
Jenjang Pendidikan : S2
Universitas : **Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
Jakarta Selatan**

Nama tersebut diatas benar sudah melakukan penelitian di SMP Negeri 101 Jakarta, untuk memperoleh data dalam menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister (S2) dengan judul :

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21 Mei 2015
Kepala SDN 03 Cijantung



Surat Pernyataan Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Nana Susanti

NIM : 1108036069

Program Studi : Administrasi Pendidikan

Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Judul Tesis : DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER
DI SEKOLAH DASAR (Studi kasus SD Negeri 03 Pagi
R.A Fadilah Cijantung)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain.
2. Tesis ini disusun dengan mengacu kepada norma-norma etika penelitian.
3. Jika pernyataan saya ini tidak benar, saya persilahkan Sekolah Pascasarjana untuk mencabut ijazah dan gelar saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, ..27 Agustus.. 2016

Penulis,



Eka Nana Susanti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Eka Nana Susanti, lahir di Lebak pada tanggal 18 Juni 1980, sebagai putri dari pasangan bapak H. Cep Munir dan Ibu Hj. Encop Sopiati. Menikah dengan Ahmad Dede Rosadi, S.Hut pada tanggal 19 April 2008, Menetap di Rangkasbitung-Banten dan telah dikarunia 3 orang anak bernama Diva Vidianata Azzadiah (8th), Azzam Adhyasta Pradipta(5

Penulis mengenyam pendidikan di SDN MCT XIV, tamat pada tahun 1992, kemudian melanjutkan pendidikan di Tajhiziyah Pesantren Persatuan Islam No.1 Bandung, tamat pada tahun 1993. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke MTS Pesantren Persatuan Islam No.1 Bandung dan MTS Negeri2 Cicaheum Bandung dan tamat pada tahun 1996. Pada tahun yang sama melanjutkan ke SMU Negeri 1 Rangkasbitung Program Jurusan IPA, lulus pada tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Muhammadiyah Serang, lulus tahun 2002, Aktifitas mengajar dimulai tahun 2003 penulis diangkat menjadi Guru Bnatu Sekolah (GBS) di SMPN 1 Rangkasbitung. Kemudian melanjutkan kuliah di STMIK Muhammadiyah Jakarta lulus tahun 2008, pada tahun yang sama penulis diangkat menjadi PNS dan ditempatkan di SMP Negeri 1 Rangkasbitung, di tahun 2009 Penulis memperoleh kesempatan untuk melanjutkan sekolah Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta Program Administrasi Pendidikan, Tahun 2017 Penulis pindah tugas menjadi Pelaksana di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak